

Buku Referensi

Pendidikan

BAHASA

INGGRIS

di Era Digital

Integrasi Teknologi Untuk Peningkatan Pembelajaran



Dwi Puspitosari, S.Pd., M.Pd.
Yanti Diana, M.Pd.
Abdul Aziz, M. Pd.
Aisyah, M.Pd.

BUKU REFERENSI

PENDIDIKAN BAHASA

INGGRIS DI ERA

DIGITAL

INTEGRASI TEKNOLOGI UNTUK PENINGKATAN
PEMBELAJARAN

Dwi Puspitosari, S.Pd., M.Pd.

Yanti Diana, M.Pd.

Abdul Aziz, M. Pd.

Aisyah, M.Pd.

PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DI ERA DIGITAL

INTEGRASI TEKNOLOGI UNTUK PENINGKATAN PEMBELAJARAN

Ditulis oleh:

Dwi Puspitosari, S.Pd., M.Pd.

Yanti Diana, M.Pd.

Abdul Aziz, M. Pd.

Aisyah, M.Pd.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-623-8649-48-8

III + 142 hlm; 15,5x23 cm.

Cetakan I, Juni 2024

Desain Cover dan Tata Letak:

Ajrina Putri Hawari, S.AB

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Pendidikan bahasa Inggris menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana komunikasi lintas budaya menjadi kunci untuk kesuksesan dalam berbagai bidang. Buku referensi ini membahas berbagai teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris, mulai dari aplikasi mobile, platform pembelajaran daring, hingga kecerdasan buatan (AI).

Buku referensi ini juga menganalisis dampak integrasi teknologi ini terhadap motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pencapaian pembelajaran.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan di era digital ini.

Salam Hangat,

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penulisan Buku.....	4
C. Manfaat Buku	6
BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS.....	9
A. Perkembangan Pendidikan Bahasa Inggris.....	9
B. Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	15
C. Pentingnya Integrasi Teknologi.....	19
BAB III TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	27
A. Peran Teknologi dalam Pendidikan	27
B. Jenis Teknologi yang Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris	34
C. Kelebihan dan Tantangan Penggunaan Teknologi	40
BAB IV STRATEGI INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN	49
A. Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi	49
B. Pengembangan Materi Pembelajaran Interaktif.....	56
C. Penerapan Platform Pembelajaran Digital.....	61
BAB V STUDI KASUS IMPLEMENTASI.....	67
A. Pengalaman Sekolah/Institusi dalam Mengintegrasikan Teknologi.....	67
B. Hasil Evaluasi dan Peningkatan Pembelajaran.....	85

BAB VI TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL	93
A. Tantangan yang Dihadapi dalam Implementasi Teknologi	93
B. Peluang untuk Peningkatan Pembelajaran.....	101
BAB VII PEDOMAN PRAKTIS BAGI PENDIDIK	111
A. Tips dan Strategi Mengintegrasikan Teknologi.....	111
B. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Digital Pendidik	119
BAB VIII KESIMPULAN	127
DAFTAR PUSTAKA	131
GLOSARIUM	137
INDEKS	138
BIOGRAFI PENULIS.....	141



BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Inggris mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi di era digital. Paradigma pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris telah berubah secara substansial, menuntut pendekatan yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan siswa di abad ke-21. Buku ini hadir sebagai upaya untuk membahas peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Inggris.

A. Latar Belakang

Pendidikan bahasa Inggris mengalami transformasi mendalam sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi di era digital (Warschauer & Meskill, 2013). Dulu, paradigma pengajaran lebih bersifat konvensional, namun seiring dengan perkembangan internet, perangkat *mobile*, dan media sosial, cara siswa belajar dan berinteraksi mengalami perubahan dramatis.

1. Perubahan Paradigma dalam Pendidikan Bahasa Inggris

Sejak awal abad ke-21, perubahan paradigma dalam pendidikan bahasa Inggris menjadi semakin mencolok. Pendidikan bahasa Inggris pada masa lalu cenderung mengadopsi pendekatan konvensional yang lebih menitikberatkan pada pengajaran tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berbicara yang terbatas pada kelas tatap muka. Dalam paradigma ini, pembelajaran bahasa Inggris dianggap sebagai pemberian informasi tentang struktur dan aturan bahasa, dengan penekanan pada penguasaan tata bahasa dan kosa kata. Namun, seiring dengan masuknya era digital, pandangan terhadap pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris mengalami perubahan signifikan. Pendekatan konvensional yang

bersifat linier dan terbatas mulai dipertanyakan karena tidak lagi memadai dalam menghadapi tuntutan komunikasi global yang semakin terhubung. Paradigma baru dalam pendidikan bahasa Inggris menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi yang mencakup pemahaman mendalam terhadap konteks global dan pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.

Salah satu perubahan utama adalah peningkatan fokus pada keterampilan berbicara dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya. Pendidikan bahasa Inggris tidak lagi hanya berfokus pada aturan gramatikal dan penguasaan kata-kata, tetapi juga menuntut siswa untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Ini melibatkan pengembangan keterampilan berbicara yang lebih kontekstual dan adaptif, mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Peran teknologi dalam perubahan paradigma ini menjadi sangat penting. Dengan kemajuan teknologi, pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi terbatas pada kelas tatap muka. Siswa dapat mengakses sumber daya pembelajaran secara daring, berpartisipasi dalam diskusi global melalui platform daring, dan menggunakan aplikasi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara. Teknologi menjadi penghubung antara pembelajaran di kelas dan kehidupan nyata, memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan keterampilan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih luas.

Perubahan paradigma ini juga mendorong pendidikan bahasa Inggris untuk lebih inklusif. Sebelumnya, pengajaran bahasa Inggris mungkin terkonsentrasi pada kebutuhan siswa tertentu, seperti yang memiliki kemampuan linguistik lebih baik. Namun, paradigma baru menekankan pada pendekatan yang lebih holistik, mengakui keberagaman bakat dan kemampuan siswa. Pendidikan bahasa Inggris di era digital harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung berbagai gaya belajar dan tingkat kemampuan, sehingga setiap siswa dapat meraih potensinya secara optimal. Dalam konteks ini, perubahan paradigma dalam pendidikan bahasa Inggris bukan hanya tentang mengganti metode pengajaran, tetapi juga mengubah cara kita memahami arti pembelajaran bahasa. Sebagai pendekatan yang lebih berorientasi pada hasil dan relevansi, paradigma baru ini menuntut

keterlibatan siswa secara aktif, memotivasi untuk belajar bahasa Inggris dengan cara yang bermakna dan relevan untuk kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital, yang terutama ditandai oleh kehadiran internet, perangkat *mobile*, dan media sosial, telah membawa perubahan mendalam dalam cara kita berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi. Dampaknya begitu signifikan sehingga membentuk generasi digital yang memiliki karakteristik belajar dan pemrosesan informasi yang unik. Generasi ini, yang tumbuh dalam lingkungan yang dipermeasi oleh teknologi, membawa tantangan dan peluang baru yang perlu diakomodasi dalam pendidikan bahasa Inggris. Internet telah memperluas akses ke sumber daya pembelajaran. Siswa tidak lagi terbatas pada buku teks atau materi cetak tradisional; dapat mengakses informasi, video, dan materi pembelajaran interaktif dari seluruh dunia dengan cepat dan mudah. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individu, karena siswa dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing.

Perangkat *mobile*, seperti *smartphone* dan tablet, memberikan fleksibilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa dapat membawa perangkat ke mana pun, memungkinkan pembelajaran terus-menerus di luar kelas. Aplikasi pembelajaran bahasa Inggris yang interaktif dan mudah diakses memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan gaya hidup siswa masa kini. Selain itu, perangkat *mobile* juga membuka pintu untuk pembelajaran berbasis *game*, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Media sosial, sebagai platform komunikasi global, memberikan pengalaman belajar kolaboratif dan berbagi. Siswa dapat terlibat dalam diskusi, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan sesama pembelajar di seluruh dunia. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, tetapi juga memperluas pemahaman siswa tentang budaya dan perspektif yang beragam. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi cara yang efektif untuk membawa realitas ke dalam kelas dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Generasi digital memiliki cara belajar yang lebih interaktif dan visual. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Inggris perlu beradaptasi

dengan memanfaatkan elemen-elemen multimedia, seperti video, gambar, dan audio. Pembelajaran berbasis video, misalnya, dapat meningkatkan pemahaman mendalam terhadap materi, menghidupkan teks, dan memperkaya keterampilan mendengarkan. Penggunaan teknologi multimedia ini dapat memberikan variasi dalam pembelajaran, menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan efektif. Namun, sambil mengakui keuntungan dan peluang yang dibawa oleh teknologi digital, perlu juga diatasi tantangan yang muncul. Salah satunya adalah kesenjangan digital, di mana beberapa siswa mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Ini menuntut pendidikan bahasa Inggris untuk tetap inklusif, menemukan cara untuk mendukung semua siswa tanpa meninggalkan siapapun di belakang.

B. Tujuan Penulisan Buku

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menyajikan pandangan holistik tentang peran teknologi dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan, buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang aplikasi dan platform teknologi, menganalisis tantangan serta keberhasilan integrasi teknologi, dan mengaitkan teori-teori pembelajaran dengan perkembangan teknologi (Bates & Sangra, 2011). Dengan fokus pada efektivitas pengajaran, pengalaman pembelajaran siswa, dan inovasi dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, buku ini dirancang untuk memberikan panduan praktis bagi para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan yang tertarik pada pengembangan metode pembelajaran yang relevan dengan era digital.

1. Menyoroti Pentingnya Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Buku ini bertujuan utama untuk membahas pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui penelusuran transformasi pendidikan bahasa Inggris seiring dengan perubahan teknologi, buku ini akan menggambarkan bagaimana evolusi teknologi telah membentuk dan merubah paradigma pembelajaran bahasa Inggris. Dengan menguraikan peran teknologi dalam memperkaya pengalaman pembelajaran siswa, buku ini akan memberikan wawasan mendalam

tentang bagaimana penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa masa kini.

2. Memberikan Wawasan Mendalam tentang Aplikasi dan Platform Teknologi

Buku ini berkomitmen untuk memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aplikasi dan platform teknologi yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Fokus utama buku ini adalah memberikan pemahaman praktis melalui contoh konkret dan studi kasus yang menggambarkan penerapan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris. Pembaca akan dihadapkan pada beragam aplikasi yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan bahasa, memperluas kosa kata, dan memfasilitasi pembelajaran mandiri.

3. Menganalisis Tantangan dan Keberhasilan Integrasi Teknologi

Buku ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis tantangan dan keberhasilan yang dapat muncul saat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan mendalamnya analisis ini, pembaca akan diberikan wawasan tentang hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam mengadopsi teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Dari segi keberhasilan, buku ini akan menyajikan contoh kasus dan hasil penelitian yang membahas dampak positif dari integrasi teknologi, baik dari aspek keterlibatan siswa, peningkatan hasil pembelajaran, maupun penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif.

4. Mengaitkan Teori Pembelajaran dan Teknologi

Buku ini memiliki fokus untuk mengaitkan teori-teori pembelajaran bahasa dengan penggunaan teknologi, menciptakan jembatan antara konsep pembelajaran dan perkembangan teknologi pendidikan. Dengan merinci referensi ke teori-teori kontemporer tentang pembelajaran bahasa, pembaca akan memperoleh pemahaman mendalam tentang dasar-dasar teoritis yang mendukung integrasi teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

5. Memberikan Wawasan tentang Tren Terkini dan Inovasi

Buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang tren terkini dalam pembelajaran bahasa Inggris dan mengidentifikasi inovasi yang mungkin muncul di masa depan. Dengan menggali tren terkini, pembaca akan dihadapkan pada pemahaman mendalam tentang dinamika perubahan dalam pendidikan bahasa Inggris, khususnya dalam konteks integrasi teknologi.

C. Manfaat Buku

Buku ini diharapkan memberikan manfaat yang luas, meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris melalui integrasi teknologi. Dengan merinci aplikasi teknologi terkini, buku ini akan memberikan wawasan praktis bagi para pendidik dan mengenalkan strategi untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris di era digital. Melalui eksplorasi tren terkini dan inovasi, buku ini juga bertujuan menjadi sumber inspirasi bagi inovasi dalam pendekatan pengajaran bahasa Inggris (Herrington & Kervin, 2007).

1. Meningkatkan Efektivitas Pengajaran dan Pembelajaran

Buku ini menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris melalui integrasi teknologi. Dengan memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aplikasi dan platform teknologi yang relevan, buku ini membekali para pendidik dengan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik.

2. Memperkaya Pengalaman Pembelajaran Siswa

Buku ini diarahkan untuk memberikan manfaat langsung kepada siswa dengan memperkaya pengalaman pembelajaran melalui integrasi teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat mengakses sumber daya multimedia, simulasi interaktif, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas terhadap informasi, tetapi juga memberikan variasi dalam metode pengajaran, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

3. Mengatasi Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Buku ini memberikan manfaat tambahan dengan membantu para pendidik mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam pengajaran bahasa Inggris, terutama di era digital. Melalui analisis mendalam terhadap tantangan dan keberhasilan integrasi teknologi, buku ini menyediakan panduan praktis bagi pendidik untuk menghadapi hambatan yang mungkin timbul dan memaksimalkan potensi teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

4. Mendorong Inovasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Buku ini memiliki harapan untuk menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam mendorong inovasi dalam pengajaran bahasa Inggris. Dengan menggali tren terkini dan inovasi dalam teknologi pendidikan, para pembaca diberikan pemahaman yang mendalam tentang potensi perkembangan terkini dalam teknologi yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

5. Menyajikan Kontribusi pada Penelitian Pendidikan dan Teknologi

Buku ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan pada penelitian di bidang pendidikan bahasa Inggris dan teknologi. Melalui merinci studi kasus dan hasil penelitian terkini, buku ini bukan hanya menjadi sumber pengetahuan praktis, tetapi juga dapat menjadi referensi penting bagi peneliti yang ingin membahas lebih lanjut dampak integrasi teknologi terhadap pembelajaran bahasa Inggris.



BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Pembelajaran bahasa Inggris adalah proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan sejumlah konsep dasar yang mendukung pengembangan keterampilan bahasa siswa. Bab ini bertujuan untuk menguraikan konsep-konsep dasar yang menjadi dasar dalam pendidikan bahasa Inggris.

A. Perkembangan Pendidikan Bahasa Inggris

Perkembangan pendidikan bahasa Inggris menjadi landasan kritis dalam membentuk metode pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan dinamika global, pendidikan bahasa Inggris telah mengalami evolusi signifikan. Crystal (2017) membahas bahwa bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang krusial, mempengaruhi pendekatan pengajaran untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.

1. Keterkaitan Konteks Global

Perkembangan pendidikan bahasa Inggris menjadi suatu aspek yang sangat terkait dengan konteks global. Sebagai bahasa internasional yang signifikan, bahasa Inggris memiliki dampak yang mencolok dalam berbagai sektor, termasuk komunikasi bisnis, politik, dan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh ahli bahasa David Crystal (2017), dalam era globalisasi ini, bahasa Inggris bukan sekadar alat komunikasi biasa, melainkan telah menjadi bahasa internasional yang mendominasi berbagai lapisan kehidupan. Konteks global ini mempengaruhi perubahan dalam kurikulum pendidikan bahasa Inggris. Dalam

mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan global, pendidikan bahasa Inggris harus memberikan landasan yang kuat dalam penguasaan bahasa Inggris. Kurikulum harus dirancang untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek tata bahasa, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks global. Oleh karena itu, metode pengajaran pun mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan global.

Pada bidang bisnis, kemahiran berbahasa Inggris menjadi keterampilan yang sangat dihargai. Bisnis modern, yang sering kali melibatkan transaksi lintas batas, memerlukan individu yang mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris. Hal ini menciptakan tuntutan baru dalam kurikulum pendidikan bahasa Inggris, yang perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja yang semakin global. Selain itu, dalam dunia politik, bahasa Inggris sering kali menjadi alat komunikasi utama dalam hubungan diplomatik antarnegara. Kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris menjadi keunggulan yang signifikan bagi para diplomat dan pejabat pemerintahan. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Inggris diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir secara teknis dalam bahasa Inggris tetapi juga memiliki pemahaman tentang konteks global yang dapat memengaruhi tindakan politik suatu negara.

2. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif telah menjadi paradigma utama dalam pengajaran bahasa Inggris, menandai perubahan fundamental dalam pendekatan pendidikan bahasa. Seiring dengan pergeseran ini, sejumlah ahli bahasa seperti Jeremy Harmer dan Michael Swan, seperti yang diuraikan oleh Thornbury (1997), telah menggambarkan pendekatan komunikatif sebagai pendekatan yang menekankan pada penggunaan bahasa untuk komunikasi nyata. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang harus diajarkan dan dipelajari dalam konteks situasi komunikatif nyata. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan bahasa Inggris yang mengadopsi pendekatan komunikatif menempatkan penekanan besar pada interaksi siswa. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa

Inggris, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan simulasi situasi kehidupan nyata.

Integrasi keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis menjadi inti dari pendekatan ini. Dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif, siswa tidak hanya diberi tugas untuk memahami tata bahasa dan kosakata, tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks berbicara dan menulis yang relevan. Pembelajaran keterampilan berbicara, misalnya, tidak hanya fokus pada kemampuan grammatical, melainkan juga pada kecakapan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Pendekatan komunikatif juga mendorong penggunaan kegiatan otentik dan materi ajar yang bersifat nyata. Sumber daya yang digunakan dalam kelas bahasa Inggris yang mengadopsi pendekatan ini mencakup teks-teks aktual, rekaman audio, dan materi multimedia yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan siswa pada pengalaman komunikatif yang autentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pembelajaran berbasis teknologi telah menjadi elemen integral dalam transformasi pendidikan bahasa Inggris, mengambil manfaat dari kemajuan teknologi modern. Warschauer (2004) membahas dampak positif dari penggunaan teknologi, termasuk perangkat lunak pembelajaran, platform daring, dan aplikasi *mobile*, dalam meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris. Dengan adanya perangkat lunak pembelajaran, siswa dapat mengakses sumber daya pendidikan yang interaktif dan mendalam. Perangkat lunak ini sering dirancang untuk meningkatkan pemahaman tata bahasa, memperluas kosakata, dan memberikan latihan berbicara yang memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan bahasa Inggris. Sebagai contoh, aplikasi pembelajaran bahasa Inggris seperti Duolingo dan Rosetta Stone telah menjadi populer karena menyajikan materi pembelajaran secara menarik dan efektif.

Platform daring, seperti platform kursus daring dan forum diskusi *online*, telah membuka akses global terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Siswa tidak lagi terbatas pada sumber daya lokal atau buku cetak, tetapi dapat mengakses materi pembelajaran, tugas, dan forum

diskusi di mana saja dan kapan saja. Ini menciptakan fleksibilitas yang signifikan dalam pengaturan waktu dan tempat pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan jadwal sendiri. Aplikasi *mobile* juga berperan besar dalam membawa pembelajaran bahasa Inggris ke dalam genggamannya siswa. Dengan menggunakan perangkat *mobile* seperti *smartphone* dan tablet, siswa dapat mengakses berbagai aplikasi pembelajaran bahasa Inggris di mana pun berada. Aplikasi ini sering menyajikan konten yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Selain itu, aplikasi *mobile* dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif melalui penggunaan gamifikasi atau elemen interaktif lainnya.

4. Kemajuan dalam Evaluasi dan Penilaian

Pada perkembangan pendidikan bahasa Inggris, evaluasi dan penilaian memiliki peran yang semakin penting untuk mengukur kemajuan siswa dan memandu proses pembelajaran. Xiao dan Yang (2019) menyuguhkan kontribusi berharga melalui pendekatan penilaian formatif, yang menekankan umpan balik terus-menerus sebagai instrumen utama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa secara progresif. Pendekatan penilaian formatif menciptakan suasana pembelajaran yang berfokus pada perkembangan, bukan sekadar mencatat hasil akhir. Dalam konteks bahasa Inggris, hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang kemampuan siswa dalam tata bahasa, keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengar. Umpan balik yang diberikan secara terus-menerus membantu siswa memahami kekuatan dan area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Model evaluasi yang berkembang juga mencakup teknologi, memungkinkan penggunaan platform daring untuk pengumpulan dan analisis data evaluasi. Penggunaan perangkat lunak dan aplikasi khusus memudahkan guru untuk melacak perkembangan individu siswa dan memberikan umpan balik yang lebih terarah. Sistem ini menciptakan keterlibatan yang lebih aktif antara guru dan siswa dalam memahami kemajuan pembelajaran. Kelebihan pendekatan penilaian formatif adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan siswa secara individual. Dengan memberikan umpan balik yang spesifik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih

personal dan sesuai dengan tingkat kemampuan serta minat siswa. Ini memberikan siswa kepercayaan diri untuk terus berkembang tanpa rasa takut akan penilaian akhir yang bersifat menghakimi.

5. Perkembangan Keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*)

Perkembangan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) telah menjadi fokus utama dalam pendidikan bahasa Inggris modern. Menurut Ongardwanich *et al.* (2015), kurikulum bahasa Inggris harus dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan situasi di mana siswa dapat mengasah keempat keterampilan tersebut. Berbicara tentang keterampilan berpikir kritis, pendidikan bahasa Inggris sekarang lebih menekankan pada analisis mendalam, penilaian objektif, dan kemampuan siswa untuk menyusun argumen yang koheren. Guru bahasa Inggris berperan penting dalam membimbing siswa dalam mengembangkan cara berpikir yang kritis terhadap teks-teks kompleks, menjadikan pembaca yang kritis dan penafsir yang cerdas.

Keterampilan komunikasi efektif merupakan aspek utama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui integrasi teknologi, siswa dapat berlatih berkomunikasi secara tertulis maupun lisan melalui berbagai platform, belajar bagaimana menyampaikan ide dengan jelas dan meyakinkan, mengasah kemampuan presentasi, dan merespons dengan bijak terhadap berbagai bentuk komunikasi. Kolaborasi dianggap sebagai keterampilan yang esensial dalam dunia kerja dan masyarakat modern. Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok, berdiskusi, dan bertukar ide. Keterlibatan dalam aktivitas kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa Inggris, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tim, tanggung jawab bersama, dan penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota tim.

Kreativitas mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Inggris saat ini. Guru merancang tugas-tugas yang mendorong siswa untuk berpikir di luar batas, menggabungkan unsur-unsur artistik dalam ekspresi, dan menciptakan konten yang orisinal. Melalui proyek-proyek kreatif, siswa belajar bahwa bahasa Inggris bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi diri yang kreatif. Pentingnya

keterampilan 4C ini juga tercermin dalam evaluasi. Penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, dan mengungkapkan kreativitas dalam berbagai konteks.

6. Teori Multiliterasi

Teori multiliterasi, yang diusulkan oleh Cope dan Kalantzis (2016), membawa pandangan yang revolusioner terhadap konsep literasi dalam konteks pendidikan bahasa Inggris. Konsep ini menangkap kompleksitas literasi dengan mengakui bahwa kemampuan membaca dan menulis saja tidak lagi mencukupi dalam era informasi dan teknologi saat ini. Teori ini mendefinisikan literasi sebagai keterampilan yang melibatkan berbagai jenis media, termasuk literasi digital dan visual. Dalam era global yang semakin terhubung, literasi digital menjadi unsur penting dalam pemahaman dan produksi teks. Siswa tidak hanya perlu menguasai keterampilan membaca dan menulis di atas kertas, tetapi juga memahami cara berinteraksi dengan berbagai platform digital, memanfaatkan sumber daya daring, dan menyajikan informasi secara efektif melalui media digital. Guru bahasa Inggris dihadapkan pada tugas untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Teori multiliterasi juga membahas literasi visual sebagai elemen penting dalam pendidikan bahasa Inggris. Cope dan Kalantzis (2016) mengakui bahwa gambar, grafik, dan video memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi pemahaman. Oleh karena itu, siswa perlu dilibatkan dalam membaca dan menciptakan teks visual untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap makna dalam gambar, memahami strategi visual, dan meningkatkan keterampilan interpretasi. Pendekatan multiliterasi juga mendorong inklusivitas dan keberagaman dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan mengakui berbagai bentuk literasi, teori ini memberikan ruang untuk menghargai beragam bakat dan minat siswa. Siswa dapat melakukan berbagai cara untuk mengekspresikan diri, baik melalui penulisan kreatif, pembuatan video, desain grafis, atau bentuk literasi

lainnya sesuai dengan minat. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memungkinkan setiap siswa menemukan jalannya sendiri untuk mengembangkan literasi.

B. Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris merentang dari hambatan kultural hingga aspek teknologi, memberikan gambaran kompleksitas dalam menguasai bahasa. Dari motivasi siswa hingga evaluasi yang merata, tantangan-tantangan ini menciptakan dinamika unik dalam pembelajaran bahasa Inggris, mengharuskan pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa.

1. Keterbatasan Akses Teknologi

Keterbatasan akses teknologi menjadi salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang terkini. Warschauer (2004) mencatat bahwa kesenjangan akses terhadap perangkat digital dan internet dapat memberikan dampak signifikan terhadap penguasaan keterampilan bahasa Inggris, menyebabkan kesenjangan pembelajaran di antara siswa. Fenomena ini menciptakan tantangan serius yang perlu diatasi agar pendidikan bahasa Inggris dapat inklusif dan merata. Pentingnya akses teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di era digital terkait erat dengan pemanfaatan sumber daya daring yang kaya dan beragam. Dalam pengajaran yang mengintegrasikan teknologi, siswa diharapkan dapat mengakses berbagai materi pembelajaran, platform belajar daring, dan aplikasi yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap bahasa Inggris. Namun, kenyataannya, tidak semua siswa memiliki perangkat digital dan akses internet yang memadai di rumah.

Dampak dari keterbatasan akses teknologi terlihat jelas dalam kesenjangan pembelajaran antara siswa yang dapat mengakses sumber daya daring dan yang tidak dapat melakukannya. Siswa yang memiliki akses terbatas mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, dan ini dapat menghambat perkembangan keterampilan bahasa Inggris. Pendidik harus memahami bahwa kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan

keterampilan bahasa Inggris tetapi juga dengan kesenjangan akses yang dapat memperburuk kesenjangan pendidikan. Peran lembaga pendidikan dan pemerintah menjadi sangat penting dalam mengatasi keterbatasan akses teknologi ini. Upaya perlu dilakukan untuk menyediakan fasilitas dan perangkat digital di sekolah-sekolah, terutama di daerah yang rentan mengalami kesenjangan akses. Program beasiswa atau subsidi juga dapat menjadi solusi untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses teknologi pembelajaran.

2. Diversitas Bahasa dan Kebudayaan

Diversitas bahasa dan kebudayaan menambah kompleksitas dalam pendekatan pembelajaran bahasa Inggris. Canagarajah (2012) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki latar belakang multibahasa mungkin menghadapi tantangan dalam mengalihkan kompetensi bahasa pertama ke dalam bahasa Inggris. Hal ini memunculkan permasalahan terkait dengan transfer pengetahuan bahasa antarbahasa, di mana siswa cenderung memanfaatkan pengetahuan dari bahasa ibu ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ketika siswa berbicara dalam bahasa yang beragam di lingkungan sehari-hari, ada potensi bagi variasi bahasa dan dialek. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, pendidik perlu menjadi sensitif terhadap variasi ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung berbagai varietas bahasa. Ini melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap bahasa dan kebudayaan siswa, menciptakan ruang di mana siswa merasa nilai dan diterima dalam menggunakan bahasa yang mencerminkan identitas.

Mengintegrasikan pendekatan multibahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi kunci untuk mengatasi hambatan ini. Canagarajah (2012) membahas pentingnya memahami bahwa siswa membawa pengalaman berbahasa yang beragam, dan ini dapat menjadi aset dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan kekayaan budaya dan bahasa yang dimiliki siswa untuk memperkaya pengalaman pembelajaran. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman. Ini melibatkan memahami bahwa setiap siswa membawa pengalaman budaya yang unik dan memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Pendidik perlu memastikan bahwa metode

pengajaran mencakup keberagaman bahasa dan kebudayaan, memberikan pengalaman yang bermakna bagi setiap siswa.

3. Tantangan Keterampilan Berbicara

Tantangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris seringkali menciptakan dilema bagi pendidik. Seperti yang diungkapkan oleh Xiao dan Yang (2019), aspek ini dianggap sulit untuk diajarkan dan dinilai. Siswa sering merasa enggan untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena rasa takut melakukan kesalahan yang mungkin merugikan rasa percaya diri. Oleh karena itu, meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara dapat menjadi tantangan yang signifikan. Faktor utama yang menyebabkan siswa enggan berbicara adalah ketakutan akan membuat kesalahan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, di mana kemahiran berbicara penting untuk penggunaan bahasa sehari-hari, ketidakpercayaan diri ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Siswa khawatir bahwa kesalahan dalam pengucapan atau tata bahasa akan dianggap sebagai kegagalan, sehingga lebih memilih untuk menjaga keheningan.

Mengatasi ketakutan siswa terhadap kesalahan memerlukan pendekatan pembelajaran yang mendukung dan memotivasi. Xiao dan Yang (2019) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang mendukung keberanian siswa untuk berbicara. Pendidik perlu memberikan siswa ruang yang aman untuk berekspresi tanpa rasa takut dievaluasi secara negatif. Ini dapat mencakup penggunaan aktivitas berbicara yang bersifat kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau proyek berbasis percakapan. Selain itu, pendekatan yang menekankan pada pembelajaran melalui kesalahan dapat merangsang kepercayaan diri siswa. Siswa perlu dipahami bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses pembelajaran, dan melalui kesalahan tersebut, dapat memperbaiki keterampilan berbicara. Pendidik dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan pujian atas usaha siswa, bukan hanya hasil akhirnya.

4. Perubahan Paradigma Pengajaran

Perubahan paradigma dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya menuju pendekatan berbasis tugas dan komunikatif, dapat membawa tantangan signifikan bagi pendidik. Seperti yang diungkapkan

oleh Willis dan Willis (2013), pentingnya adaptasi dan pelatihan bagi pendidik menjadi hal yang krusial untuk mengimplementasikan pendekatan tersebut secara efektif. Pendekatan berbasis tugas dan komunikatif menandai pergeseran dari model pengajaran yang lebih tradisional, seperti fokus pada tata bahasa dan latihan penulisan, menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, dengan penekanan pada aplikasi praktis bahasa dalam konteks komunikatif. Hal ini memerlukan perubahan paradigma dan gaya pengajaran yang mungkin tidak segera diterima atau diimplementasikan oleh semua pendidik.

Salah satu tantangan utama dalam mengadopsi pendekatan ini adalah adanya perbedaan pemahaman dan praktik di antara pendidik. Beberapa mungkin belum familiar atau kurang yakin dengan cara mengintegrasikan tugas berbasis komunikasi ke dalam kurikulum. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memberikan pelatihan yang memadai agar pendidik dapat memahami prinsip-prinsip inti dan strategi efektif untuk menerapkan pendekatan ini dalam kelas. Tantangan lainnya adalah perlunya penyesuaian materi ajar. Bahan ajar yang digunakan dalam model pengajaran tradisional mungkin tidak selalu sesuai dengan pendekatan berbasis tugas dan komunikatif. Pendidik perlu mengembangkan atau memilih materi yang mendukung tujuan pembelajaran yang berfokus pada aplikasi praktis bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, bahan ajar harus dapat merangsang interaksi aktif dan pembelajaran berbasis tugas.

5. Pengintegrasian Keterampilan 4C

Pengintegrasian keterampilan 4C, yaitu *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity*, dalam pengajaran bahasa Inggris memunculkan tantangan yang signifikan. Dalam pandangan Ongardwanich *et al.* (2015), pendekatan pembelajaran tradisional yang berfokus pada penguasaan tata bahasa dan keterampilan dasar bahasa cenderung tidak memadai dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas kehidupan dan pekerjaan di abad ke-21. Tantangan pertama adalah mengubah paradigma pembelajaran yang telah tertanam secara kuat. Model pembelajaran yang bersifat tradisional lebih menekankan penguasaan konten dan fakta, sementara keterampilan 4C menekankan pada penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata. Hal ini memerlukan pergeseran fokus dari guru sebagai penyampai

informasi menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, berkolaborasi, dan berkreasi.

Tantangan kedua adalah pengembangan metode pengajaran yang mendukung keterampilan 4C. Pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan proyek, diskusi kelompok, dan tugas kolaboratif menjadi penting untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi. Dalam hal ini, integrasi teknologi dapat menjadi alat efektif untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Selain itu, tantangan ketiga adalah menilai keterampilan 4C secara holistik. Metode penilaian tradisional, seperti ujian tertulis, mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan siswa dalam menggunakan keterampilan kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan metode penilaian yang mencakup aspek-aspek tersebut, seperti portofolio, proyek, atau penilaian sejawat, untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa.

Tantangan keempat adalah memberikan dukungan yang memadai bagi pendidik. Banyak guru mungkin belum familiar atau belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mengimplementasikan pengajaran berbasis keterampilan 4C. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memberikan pelatihan yang kontekstual dan berkelanjutan. Inisiatif pengembangan profesional dan kolaborasi antar guru dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi ketidakpastian dan kekhawatiran yang mungkin timbul. Meskipun tantangan tersebut ada, integrasi keterampilan 4C juga membawa berbagai manfaat. Siswa yang terampil dalam berpikir kritis dapat menghadapi tantangan kompleks dengan lebih baik. Keterampilan berkomunikasi yang efektif memungkinkan untuk menyampaikan ide dengan jelas dan bekerja sama secara produktif. Kolaborasi mengembangkan rasa tim dan keterampilan interpersonal, sementara kreativitas memotivasi inovasi dan pemecahan masalah.

C. Pentingnya Integrasi Teknologi

Pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi landasan kritis dalam memajukan metode pengajaran di

era digital. Warschauer (2004) menunjukkan bahwa teknologi membuka akses ke sumber daya pembelajaran global, memperluas pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan bahasa Inggris autentik. Lebih dari sekadar alat bantu, Thornbury (1997) menekankan bahwa integrasi teknologi merangsang keterlibatan siswa, memotivasi dengan pendekatan yang lebih menarik dan relevan.

1. Akses ke Sumber Daya Pembelajaran Global

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris membawa dampak positif melalui peningkatan akses siswa terhadap sumber daya pembelajaran global. Warschauer (2004) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memperluas jangkauan siswa, memberikan kesempatan untuk terlibat dengan materi pembelajaran dari berbagai belahan dunia. Dulu, siswa mungkin terbatas pada sumber daya lokal atau bahan cetak tradisional, tetapi dengan adanya teknologi, dapat mengakses e-book, platform daring, dan materi pembelajaran daring yang diperoleh dari berbagai negara. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kaya, mendukung pemahaman siswa tentang budaya, variasi dialek, dan gaya bahasa yang berbeda.

Keuntungan pertama dari akses global ini adalah diversifikasi materi pembelajaran. Siswa dapat menggali berbagai sumber daya termasuk artikel, video, dan percakapan dari berbagai konteks budaya. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dalam berbagai situasi, memberikan perspektif yang lebih luas, dan membuka mata terhadap keanekaragaman bahasa Inggris di seluruh dunia. Selain itu, akses ke sumber daya global juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dengan mendengarkan variasi aksen dan gaya berbicara. Melalui video dan audio materi dari penutur asli berbagai negara, siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks sehari-hari. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu siswa menyesuaikan diri dengan ragam bahasa yang mungkin ditemui di lingkungan global.

Akses ke sumber daya global juga memperluas peluang siswa untuk berinteraksi dengan penutur asli dan rekan sebaya dari berbagai belahan dunia. Melalui platform daring, siswa dapat terlibat dalam proyek bersama, diskusi daring, dan pertukaran budaya. Hal ini

membuka pintu untuk kolaborasi lintas batas dan memperkaya pengalaman belajar siswa dengan perspektif global. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam memberikan akses global juga harus diimbangi dengan pemahaman etika dan tanggung jawab dalam penggunaan sumber daya. Siswa perlu dibimbing untuk menyaring dan menilai keandalan sumber daya *online* serta memahami hak cipta dan privasi. Dengan memberikan arahan yang tepat, guru dapat membantu siswa memanfaatkan potensi penuh dari akses global ini sambil tetap menjaga etika dan integritas dalam pembelajaran bahasa Inggris.

2. Pengembangan Keterampilan Berbahasa yang Relevan

Pengembangan keterampilan berbahasa yang relevan dengan kebutuhan dunia nyata menjadi fokus penting dalam pendidikan bahasa Inggris. Integrasi teknologi, seperti yang dicatat oleh Thornbury (1997), membuka peluang untuk menciptakan situasi komunikatif autentik yang mendukung praktik bahasa dalam konteks nyata. Aplikasi dan platform teknologi, seperti platform pembelajaran daring, simulasi virtual, dan aplikasi bahasa, memberikan siswa pengalaman berkomunikasi yang mendekati kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang semakin terkoneksi, siswa perlu mengembangkan keterampilan berbahasa yang tidak hanya memahami tata bahasa dan kosakata, tetapi juga mampu berinteraksi dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

Salah satu keunggulan penggunaan teknologi dalam pengembangan keterampilan berbahasa adalah kemampuan untuk menyajikan situasi komunikatif yang autentik. Misalnya, melalui platform simulasi bisnis virtual, siswa dapat terlibat dalam diskusi, negosiasi, dan presentasi yang mencerminkan situasi dunia nyata. Hal ini memberikan pengalaman praktis dalam menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan profesional. Aplikasi *mobile* dan platform daring juga memungkinkan siswa untuk berlatih bahasa secara mandiri, menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat keahlian dan minat pribadi. Dengan adanya fitur interaktif, siswa dapat berlatih keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam skenario yang mirip dengan kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa untuk merasakan kepraktisan dan relevansi dari keterampilan bahasa yang dikembangkan.

Penggunaan teknologi memungkinkan pengembangan keterampilan bahasa yang bersifat kolaboratif. Melalui platform daring, siswa dapat terlibat dalam proyek bersama, diskusi kelompok, dan pertukaran budaya. Hal ini menciptakan kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Inggris dalam konteks kerjasama, meniru dinamika komunikasi dalam pekerjaan tim nyata. Meskipun demikian, tantangan mungkin muncul terkait dengan keandalan dan kualitas materi pembelajaran digital. Oleh karena itu, pendekatan yang cermat dalam pemilihan dan penilaian sumber daya teknologi menjadi penting. Siswa dan guru perlu diberikan panduan yang baik untuk mengenali dan memilih aplikasi serta platform yang mendukung pengembangan keterampilan berbahasa secara efektif.

3. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi

Peningkatan keterlibatan siswa dan motivasi belajar menjadi salah satu dampak positif dari integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Warschauer (2004) membahas bahwa penggunaan elemen visual, multimedia, dan permainan edukatif membuka pintu menuju pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Integrasi teknologi memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan berinteraksi. Penggunaan elemen visual, seperti gambar, video, dan animasi, dapat membantu menggambarkan konsep bahasa secara lebih jelas dan memikat perhatian siswa. Hal ini membantu dalam pemahaman konsep-konsep sulit dan membangun fondasi yang kuat dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Pendekatan multimedia dalam pengajaran bahasa Inggris dapat memperkaya metode pengajaran. Melalui penggunaan video pembelajaran, siswa dapat mendengarkan dialog asli, mengetahui berbagai aksen, dan melihat situasi penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikatif. Permainan edukatif juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memanfaatkan permainan berbasis teknologi, pendidik dapat menciptakan aktivitas yang mendukung pemahaman konsep bahasa sambil tetap mempertahankan

elemen kesenangan. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya menjadi tugas rutin, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan interaktif.

Teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tingkat keterampilan dan minat individual siswa. Melalui platform pembelajaran daring, siswa dapat mengakses materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan. Ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih terpersonal dan relevan bagi setiap siswa. Namun, perlu diingat bahwa efektivitas peningkatan keterlibatan siswa dan motivasi belajar ini bergantung pada desain instruksional yang tepat. Guru perlu memahami karakteristik siswa dan memilih atau membuat materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan yang memadai untuk guru dalam mengintegrasikan teknologi menjadi kunci dalam mencapai hasil yang optimal.

4. Pengembangan Keterampilan Teknologi

Pengembangan keterampilan teknologi melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki implikasi yang signifikan terutama dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital. Sebagaimana disampaikan oleh Bellanca (2010), penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan bahasa, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan literasi digital dan keterampilan teknologi yang menjadi kunci di dunia kerja modern. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan teknologi membuka akses terhadap berbagai sumber daya digital yang mendukung pengembangan keterampilan bahasa. Berbagai aplikasi dan platform teknologi memungkinkan siswa untuk terlibat dalam latihan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dalam konteks yang mendukung keterampilan bahasa. Melalui interaksi dengan materi yang disajikan dalam bentuk multimedia, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap tata bahasa dan kosakata, tetapi juga terbiasa dengan variasi aksen dan gaya berkomunikasi yang berbeda.

Dampak paling signifikan adalah pengembangan literasi digital dan keterampilan teknologi. Dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin terhubung dan bergantung pada teknologi, siswa yang terampil dalam menggunakan berbagai perangkat lunak, aplikasi, dan

platform *online* memiliki keunggulan kompetitif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menggunakan berbagai alat digital, mengelola informasi secara efisien, dan berkolaborasi secara daring. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk mengkritisi, menilai, dan membuat keputusan informasi dalam lingkungan digital. Siswa belajar untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas, memahami cara mengevaluasi sumber daya *online*, dan menyajikan informasi secara efektif melalui media digital. Hal ini tidak hanya relevan dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga menjadi kompetensi kunci dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

5. Respons terhadap Kebutuhan Global

Integrasi teknologi dalam pendidikan bahasa Inggris bukan hanya tentang pengembangan keterampilan siswa dalam aspek bahasa, tetapi juga membentuk respons terhadap kebutuhan global. Seiring dengan kemajuan teknologi, Mishra dan Koehler (2006) membahas peran kunci teknologi dalam membantu lembaga pendidikan dan sekolah untuk mempersiapkan siswa dalam konteks global. Respons terhadap kebutuhan global tidak hanya mencakup pemahaman dan penguasaan bahasa Inggris, tetapi juga keterampilan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin terhubung dan beraneka ragam. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan akses yang lebih luas ke sumber daya global. Siswa dapat terhubung dengan berbagai materi pembelajaran, buku, artikel, dan sumber daya *online* yang berasal dari berbagai negara. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan konteks penggunaan bahasa Inggris di seluruh dunia. Melalui interaksi dengan sumber daya global, siswa dapat mengenali variasi bahasa, aksen, dan konvensi komunikasi yang ada di berbagai komunitas berbahasa Inggris.

Teknologi memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara langsung dengan siswa atau guru dari berbagai belahan dunia. Melalui platform daring dan proyek kolaboratif, siswa dapat berpartisipasi dalam pertukaran budaya, diskusi bersama, atau proyek bersama dengan mitra internasional. Hal ini membuka peluang untuk mempraktikkan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang keanekaragaman budaya dan pandangan

dunia. Respons terhadap kebutuhan global juga mencakup penguasaan keterampilan digital yang esensial di era globalisasi. Siswa belajar untuk menggunakan berbagai alat dan platform digital, mengembangkan literasi digital, dan menjadi terbiasa dengan teknologi yang digunakan dalam berbagai sektor di masyarakat. Hal ini menciptakan lapisan keterampilan yang meningkatkan daya saing siswa dalam pasar kerja global yang semakin terhubung.



BAB III

TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Teknologi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan, membawa transformasi signifikan dalam cara kita memahami dan mengajar bahasa Inggris. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pendekatan pembelajaran bahasa Inggris melibatkan berbagai alat dan aplikasi yang merangkum aspek keterampilan bahasa secara menyeluruh. Dalam menguraikan aspek ini, bab ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana teknologi memengaruhi metode pengajaran, membuka akses global, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

A. Peran Teknologi dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi telah merevolusi pendidikan, membawa perubahan fundamental dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Sebagai katalisator perubahan, teknologi berperan sentral dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Sebagaimana Warschauer (2004) tegaskan, peran teknologi melibatkan memberikan akses global ke sumber daya pembelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, dan merancang metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital.

1. Akses Global ke Sumber Daya Pembelajaran

Di era digital, peran teknologi dalam memberikan akses global ke sumber daya pembelajaran bahasa Inggris menjadi sangat signifikan. Warschauer (2004) membahas perubahan paradigma dalam aksesibilitas pendidikan yang dibawa oleh internet dan platform daring. Akses global ini memberikan peluang yang sebelumnya sulit diimajinasikan, membuka pintu bagi siswa untuk terhubung dengan materi pembelajaran dari berbagai budaya dan latar belakang. Internet membuka akses ke berbagai materi pembelajaran yang mencakup teks, video, dan audio. Siswa tidak lagi terbatas pada buku teks tradisional atau materi yang tersedia secara lokal. Melalui pencarian *online*, dapat menemukan sumber daya yang relevan, mengakses e-book, artikel, dan video pembelajaran dari penutur asli bahasa Inggris di seluruh dunia. Hal ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa Inggris dalam konteks global.

Gambar 1. Peran Teknologi dalam Pendidikan



Platform daring menyediakan akses ke kursus dan pelatihan bahasa Inggris dari institusi ternama di seluruh dunia. Siswa dapat mengikuti kursus daring dari universitas atau lembaga pembelajaran jarak jauh, menghadiri seminar *online*, atau mengikuti program pelatihan bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh berbagai penyedia pendidikan. Ini memberikan kesempatan untuk belajar dari pengajar yang

berpengalaman dan mendapatkan wawasan dari berbagai perspektif pendidikan global. Selain itu, sumber daya audiovisual yang tersedia secara daring dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengar dan berbicara. Video pembelajaran, podcast, dan rekaman percakapan nyata dapat membantu siswa terbiasa dengan berbagai aksen dan gaya berbicara bahasa Inggris. Hal ini sangat mendukung aspek praktis penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif sehari-hari.

Pada konteks global, akses ke sumber daya *online* juga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam komunitas pembelajaran virtual, dapat berpartisipasi dalam forum diskusi, grup belajar *online*, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari seluruh dunia. Interaksi semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris, tetapi juga membuka pemahaman terhadap keberagaman budaya dan pandangan dunia. Namun, penting untuk mencatat bahwa meskipun akses global ke sumber daya pembelajaran menjadi lebih mudah, tantangan keterbatasan akses teknologi masih ada. Sebagian siswa mungkin tidak memiliki akses yang setara terhadap perangkat digital dan koneksi internet, menciptakan kesenjangan dalam penguasaan keterampilan bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan akses ini agar manfaat akses global dapat dinikmati secara merata.

2. Keterampilan Berbicara melalui Teknologi

Untuk mengatasi tantangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris, teknologi berperan sentral dengan menyediakan berbagai alat yang mendukung pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Meskipun ada kendala terkait ketidakmampuan siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris, terdapat solusi inovatif melalui penggunaan teknologi yang dapat menciptakan konteks komunikatif virtual yang mendukung. Hawkins (2013) mengamati bahwa meskipun siswa mungkin mengalami kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Inggris secara langsung, teknologi menyediakan alternatif yang efektif melalui penggunaan aplikasi *video call* dan platform percakapan daring. Aplikasi *video call* seperti Zoom, Skype, atau Google Meet memberikan pengalaman berbicara langsung melalui layar, memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan sesama siswa

atau pengajar bahasa Inggris secara virtual. Interaksi ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara secara praktis dan nyata.

Pemanfaatan platform percakapan daring juga menjadi sarana efektif dalam melatih keterampilan berbicara. Platform ini menyediakan ruang virtual di mana siswa dapat berpartisipasi dalam percakapan kelompok atau satu lawan satu. Contoh platform ini termasuk Tandem, HelloTalk, atau *ConversationExchange*. Melalui interaksi ini, siswa dapat berlatih berbicara dalam konteks yang lebih santai dan mendukung, menghilangkan rasa takut atau kecanggungan yang mungkin muncul ketika berbicara langsung di kelas. Selain itu, penggunaan rekaman suara dan video dalam tugas-tugas pembelajaran juga menjadi bagian integral dari pendekatan berbasis teknologi untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Siswa dapat merekam presentasi atau dialog bahasa Inggris sendiri, kemudian membagikannya dengan teman sekelas atau guru untuk mendapatkan umpan balik. Ini memberikan kesempatan untuk memperbaiki intonasi, pelafalan, dan ekspresi secara lebih mandiri dan fleksibel.

3. Pengembangan Keterampilan Menulis melalui *Blogging*

Pengembangan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Inggris telah mendapatkan dorongan signifikan melalui pemanfaatan platform *blogging*. Penelitian mendukung pandangan bahwa penggunaan blog sebagai alat pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa, sekaligus menciptakan kesempatan untuk berbagi dan berinteraksi dengan audiens global. *Blogging* menciptakan lingkungan menulis yang dinamis dan responsif. Siswa tidak hanya menulis untuk guru atau sesama siswa di kelas, tetapi juga memiliki audiens yang lebih luas melalui platform daring. Melalui blog, siswa dapat mempublikasikan tulisan sendiri dan mendapatkan umpan balik dari pembaca di berbagai belahan dunia. Interaksi ini tidak hanya memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang berbagai perspektif dan gaya menulis.

Salah satu manfaat utama dari penggunaan *blogging* adalah peningkatan keterampilan ekspresi dan penulisan reflektif. Siswa dapat mengembangkan kemampuan menyusun ide, mengorganisir informasi,

dan menyampaikan gagasan secara jelas melalui tulisan. *Blogging* memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan diri sendiri dengan cara yang lebih bebas dan kreatif dibandingkan dengan format penulisan tradisional di kelas. Pentingnya audiens dalam *blogging* memberikan dimensi keunikan dalam pengembangan keterampilan menulis siswa. Menulis untuk audiens yang lebih luas, yang mungkin memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda, memacu siswa untuk merinci dan meresapi topik dengan lebih mendalam. Selain itu, adanya komentar dan tanggapan dari pembaca global meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memberikan pandangan yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli pendidikan mendukung klaim bahwa *blogging* dapat menjadi alat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Melalui eksplorasi konten yang beragam dan merespons umpan balik pembaca, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam menulis, mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana dapat meningkatkan keterampilan menulis. Blog juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan berbagi pengetahuan antara siswa, dapat mengomentari dan memberikan umpan balik pada tulisan teman sekelas, menciptakan komunitas belajar yang aktif. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami diversitas sudut pandang dan gaya penulisan.

4. Pembelajaran *Mobile* dan Aplikasi Pendidikan

Pembelajaran *mobile* dan aplikasi pendidikan telah menjadi elemen penting dalam menghadapi dinamika pembelajaran bahasa Inggris yang terus berkembang. Menurut Kukulska-Hulme dan Shield (2008), keberhasilan dalam memanfaatkan perangkat *mobile* dan aplikasi pendidikan memberikan dimensi baru terhadap fleksibilitas dan personalisasi dalam proses pembelajaran. Satu aspek kunci dari pembelajaran *mobile* adalah akses yang mudah dan cepat ke berbagai materi pembelajaran di mana saja dan kapan saja. Dengan perangkat *mobile*, siswa memiliki kemampuan untuk membawa pembelajaran ke dalam lingkungan yang paling nyaman, memungkinkan adanya pembelajaran di luar ruang kelas tradisional. Ini membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih dinamis, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Aplikasi pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Aplikasi tersebut sering kali dirancang dengan pendekatan yang berfokus pada pengguna, menawarkan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Dengan beragam fitur seperti quiz interaktif, latihan berbasis permainan, dan video pembelajaran, aplikasi pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi siswa. Pembelajaran *mobile* juga mendukung model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Siswa memiliki keleluasaan untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat keterampilan dan minat. Selain itu, aplikasi pendidikan sering kali menyediakan alat evaluasi yang dapat membantu siswa memantau kemajuan sendiri, memberikan umpan balik instan, dan menyajikan materi tambahan untuk memperdalam pemahaman.

Salah satu keunggulan pembelajaran *mobile* adalah kemampuannya untuk memanfaatkan sumber daya multimedia secara optimal. Aplikasi pendidikan dapat menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai format, termasuk teks, gambar, audio, dan video. Pendekatan multimedia ini membantu siswa dalam memahami konten bahasa Inggris dengan lebih baik, terutama bagi visual atau auditori learner. Adaptasi kurikulum untuk pembelajaran *mobile* juga memberikan dorongan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang responsif terhadap perubahan dan perkembangan dalam bahasa Inggris. Dengan kemampuan untuk menyertakan konten terkini dan relevan, pembelajaran *mobile* dapat membantu siswa mengikuti tren bahasa Inggris yang sedang berkembang di era digital ini.

5. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Berbasis Proyek

Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis proyek menjadi fokus penting dalam era teknologi. Pendekatan ini, didukung oleh kemajuan teknologi, menawarkan pendekatan yang unik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Bellanca (2010), integrasi teknologi dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa terlibat

dalam proyek nyata yang memerlukan pemecahan masalah, analisis, dan sintesis informasi. Penerapan teknologi dalam proyek-proyek ini memberikan dimensi tambahan dengan memungkinkan siswa untuk menjalankan eksplorasi lebih lanjut, melakukan riset secara *online*, dan menggunakan berbagai alat digital untuk menyajikan hasil proyek. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan memerlukan keterlibatan berpikir kritis yang tinggi.

Salah satu manfaat utama dari pendekatan ini adalah penerapan berpikir kritis dalam konteks praktis. Melalui proyek-proyek yang mencerminkan tantangan dunia nyata, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual, tetapi juga mempraktekkan kemampuan berpikir kritis dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata. Proyek tersebut memerlukan pemikiran kritis dalam merancang solusi, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan berdasarkan analisis mendalam. Dalam proyek berbasis teknologi, siswa seringkali bekerja dalam tim, mendukung aspek kolaboratif yang memperkaya proses pembelajaran. Dengan berkolaborasi, siswa dapat menggabungkan ide-ide, memperluas perspektif, dan belajar satu sama lain. Hal ini menciptakan lingkungan di mana keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritis saling melengkapi.

Pembelajaran berbasis proyek juga mendorong siswa untuk menjadi pembuat konten, bukan hanya konsumen. Bellanca (2010) menekankan bahwa dengan menggunakan teknologi, siswa dapat membuat produk akhir yang mencakup presentasi multimedia, blog, atau bahkan aplikasi. Proses ini melibatkan pemikiran kreatif dan kritis seiring dengan penerapan keterampilan teknologi, menghasilkan pembelajaran yang terintegrasi dan relevan. Meskipun pendekatan ini memiliki kelebihan, tantangan seperti aksesibilitas teknologi dan perencanaan kurikulum tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Siswa perlu memiliki akses ke perangkat dan sumber daya teknologi yang memadai untuk mendukung proyek-proyek ini. Pendidik juga perlu merencanakan secara cermat untuk mengintegrasikan proyek-proyek ini ke dalam kurikulum sehingga dapat memberikan dampak maksimal pada perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

B. Jenis Teknologi yang Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris

Pada konteks pembelajaran bahasa Inggris, berbagai jenis teknologi menjadi alat esensial untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Sebagaimana Gee (2014) perlihatkan, aplikasi *mobile*, platform daring seperti Duolingo, dan permainan edukatif seperti Quizlet membentuk bagian integral dari pengajaran yang inovatif. Selain itu, penggunaan blog dan video *conferencing* memberikan dimensi kreatif dan interaktif dalam pengembangan keterampilan menulis dan berbicara. Dengan mengenali dan memahami beragam teknologi yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan untuk kebutuhan siswa.

1. Platform Pembelajaran Daring

Platform pembelajaran daring, termasuk Duolingo, Memrise, dan Babel, telah muncul sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat keterampilan bahasa Inggris siswa. Sebagai respon terhadap tuntutan global untuk meningkatkan kemampuan bahasa, aplikasi ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan dapat diakses secara fleksibel.

Gambar 2. Platfom Pembelajaran Daring



Salah satu keunggulan utama platform pembelajaran daring adalah fleksibilitasnya. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, tanpa terbatas oleh lokasi fisik atau waktu tertentu. Aplikasi seperti Duolingo menawarkan latihan yang didesain dengan cara yang menarik, menggunakan elemen permainan untuk

menjaga motivasi siswa. Penekanan pada aspek interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendalam. Misalnya, Duolingo sering menggabungkan gamifikasi, memberikan penghargaan dan tingkat, untuk merangsang partisipasi aktif dan konsistensi dalam belajar. Memrise, sementara itu, menonjolkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada memorisasi melalui metode pengulangan yang efektif. Aplikasi ini menyajikan materi dalam format yang menarik dan menghadirkan tantangan melalui permainan dan kuis. Proses belajar yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu memastikan bahwa siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.

Babbel, dengan fokusnya pada keterampilan praktis untuk situasi sehari-hari, memberikan pendekatan berbasis tugas. Aplikasi ini membantu siswa memahami dan menguasai konteks bahasa Inggris yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan komunikatif, Babbel bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengar siswa. Namun, kendati keunggulan-keunggulan ini, platform pembelajaran daring juga memiliki tantangan. Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat digital atau internet yang diperlukan. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang belajar, memerlukan upaya tambahan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memanfaatkan potensi pembelajaran daring.

2. Aplikasi *Mobile* dan *Game* Edukatif

Aplikasi *mobile* dan *game* edukatif telah meraih popularitas dalam meningkatkan pengalaman belajar bahasa Inggris, membuktikan bahwa pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan interaktif melalui pendekatan berbasis permainan. Contoh utama dari aplikasi ini termasuk Kahoot! dan Quizlet, yang dirancang untuk memberikan nuansa permainan dalam pembelajaran.

Gambar 3. Aplikasi *Mobile* dan *Game* Edukatif



Salah satu aspek yang membuat aplikasi *mobile* dan *game* edukatif efektif adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Menurut Gee (2014), pendekatan permainan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, mengintegrasikan elemen kompetisi dan tantangan yang memicu keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif. Kahoot!, sebagai platform *game* berbasis kuis, memungkinkan guru membuat kuis interaktif dengan pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Siswa dapat menjawab melalui perangkat, menciptakan pengalaman belajar yang kompetitif dan merangsang. Quizlet, sementara itu, menawarkan berbagai alat pembelajaran, termasuk kartu flash digital, *game*, dan kuis. Aplikasi ini memberikan cara yang kreatif untuk memahami kosakata, tata bahasa, dan konsep bahasa lainnya melalui pendekatan permainan yang bersifat kolaboratif. Siswa dapat merasa terlibat dan termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi yang menyenangkan.

Pendekatan berbasis permainan ini juga dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi lebih baik. Penerapan elemen permainan, seperti aturan, tingkat, dan hadiah, memicu rasa keterlibatan siswa dan membangun ikatan emosional dengan materi pembelajaran.

Gee (2014) menekankan bahwa pengalaman belajar yang positif ini dapat meningkatkan retensi informasi dan memfasilitasi transfer pengetahuan ke situasi dunia nyata. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan aplikasi *mobile* dan *game* edukatif juga memiliki beberapa tantangan. Pembatasan aksesibilitas perangkat *mobile* dan internet dapat menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar, memerlukan strategi untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memanfaatkan potensi pembelajaran ini. Selain itu, penting bagi pendidik untuk memilih aplikasi dan *game* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memastikan bahwa mendukung kurikulum.

3. Penggunaan Blog dalam Pembelajaran Menulis

Penggunaan blog dalam pembelajaran bahasa Inggris telah muncul sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, memfasilitasi ekspresi kreatif dan interaksi yang mendalam. Menurut penelitian, blog memberikan platform dinamis di mana siswa dapat mengekspresikan pemikiran dan ide dalam bentuk tulisan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka dan berpusat pada siswa. Salah satu keuntungan utama dari penggunaan blog adalah memberikan siswa kesempatan untuk mengetahui kreativitas dalam menulis. Melalui blog, siswa dapat mengembangkan gaya penulisan sendiri, mencoba berbagai genre, dan mengetahui topik yang ditemui menarik. Dalam proses ini, dapat merasakan kebebasan berekspresi yang mungkin tidak selalu terwujud dalam format pembelajaran konvensional.

Interaksi dalam blog juga menjadi komponen kunci dalam meningkatkan keterampilan menulis. Siswa dapat berbagi tulisan dengan rekan sekelas dan memberikan umpan balik, menciptakan suatu komunitas pembelajaran di luar dinding kelas. Menurut beberapa penelitian, umpan balik dari teman sebaya dan guru dapat memberikan perspektif berharga dan memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kualitas tulisan. Selain itu, penggunaan blog memungkinkan siswa untuk menulis untuk khalayak yang lebih luas. Tulisan ini tidak hanya terbatas pada pembaca di kelas, tetapi dapat diakses oleh siapa saja melalui platform *online*. Hal ini menciptakan motivasi tambahan bagi siswa, karena menyadari bahwa tulisannya memiliki potensi untuk memengaruhi orang lain di luar lingkungan pendidikan.

Pentingnya umpan balik dalam pembelajaran bahasa Inggris juga dapat diperkuat melalui blog. Guru dapat memberikan komentar langsung dan mendalam terhadap tulisan siswa, memberikan panduan khusus tentang aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Pembelajaran melalui respons ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan tulisan, mendorong pertumbuhan dan pengembangan keterampilan menulis. Meskipun kelebihan blog dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, tantangan tetap ada. Penting bagi pendidik untuk memandu siswa dalam menggunakan blog secara etis dan bertanggung jawab, memahami implikasi privasi dan keamanan dalam lingkungan digital. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa aksesibilitas teknologi dapat menjadi kendala bagi beberapa siswa, dan strategi perlu dikembangkan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses dan memanfaatkan pembelajaran ini.

4. Video Conferencing dan Virtual Classroom

Perkembangan teknologi video *conferencing* dan kelas virtual, seperti Zoom dan Google *Meet*, telah membuka pintu bagi pendidikan bahasa Inggris untuk merambah ke ranah digital. Hawkins (2013) membahas bahwa aplikasi ini memberikan kemampuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris yang mirip dengan kehidupan nyata, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara dan interaksi siswa. Salah satu manfaat utama dari penggunaan video *conferencing* adalah kemampuannya untuk menyediakan lingkungan pembelajaran interaktif. Siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, simulasi situasi sehari-hari, dan permainan peran yang memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara dalam konteks yang mencerminkan situasi kehidupan nyata. Hal ini mengatasi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu memastikan bahwa siswa dapat mengaplikasikan keterampilan berbicara di luar kelas.

Kelas virtual juga memungkinkan akses yang lebih fleksibel terhadap pengajaran bahasa Inggris. Siswa dapat mengikuti sesi pembelajaran dari mana saja, mengatasi kendala geografis atau logistik. Hal ini membantu menciptakan inklusivitas dalam pendidikan, memastikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang dan lokasi dapat mengakses materi pembelajaran dengan mudah. Keberlanjutan interaksi

guru-siswa dan siswa-siswa menjadi fokus utama dalam video *conferencing*. Guru dapat memberikan arahan langsung, memberikan umpan balik langsung, dan memfasilitasi diskusi kelompok atau proyek kolaboratif. Ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

5. Sosial Media untuk Pembelajaran Kolaboratif

Pemanfaatan sosial media, seperti Facebook dan Twitter, telah membawa dimensi baru dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Thorne dan May (2017) membahas bahwa sosial media dapat menjadi platform yang efektif untuk mendukung pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok, pertukaran ide, dan berbagi sumber daya. Salah satu keuntungan utama penggunaan sosial media dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah terciptanya ruang diskusi yang terbuka. Melalui platform seperti Facebook, siswa dapat berpartisipasi dalam kelompok diskusi yang didedikasikan untuk topik tertentu, memungkinkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara terstruktur. Diskusi ini memfasilitasi pertukaran ide, pemahaman konsep, dan penerapan keterampilan bahasa secara kontekstual.

Berbagi sumber daya melalui sosial media juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran kolaboratif. Siswa dapat memposting artikel, video, atau referensi lainnya yang ditemukan bermanfaat, memberikan kontribusi pada kekayaan informasi dalam kelompok. Hal ini tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa Inggris, tetapi juga memperluas wawasan siswa terhadap topik pembelajaran. Sosial media menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Siswa dapat memberikan umpan balik satu sama lain, memberikan dukungan, dan mengajukan pertanyaan. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada guru dan siswa, tetapi melibatkan seluruh komunitas pembelajaran. Ini menciptakan atmosfer yang memotivasi dan mendorong kolaborasi, faktor penting dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sosial media untuk pembelajaran bahasa Inggris. Pertama, penting untuk mengelola lingkungan pembelajaran agar tetap fokus dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Diskusi dan interaksi diharapkan memperkaya pemahaman siswa, bukan mengalihkan perhatian. Selain itu, pendidik perlu memastikan keamanan dan privasi siswa dalam penggunaan sosial

media. Langkah-langkah perlindungan seperti pengaturan privasi dan moderasi diskusi diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

C. Kelebihan dan Tantangan Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris membawa sejumlah kelebihan dan tantangan yang perlu dicermati. Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan, teknologi mampu meningkatkan motivasi siswa, mempersonalisasi pembelajaran, dan memperluas akses ke sumber daya global. Namun, dengan keuntungan tersebut, timbul pula tantangan seperti ketidaksetaraan akses, kesulitan integrasi teknologi dalam kurikulum, dan masalah keamanan data siswa (Warschauer, 2004).

1. Kelebihan Penggunaan Teknologi

a. Akses Global dan Fleksibilitas Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris telah membawa dampak positif pada akses global dan fleksibilitas belajar. Warschauer (2004) membahas bahwa platform daring, seperti situs web pembelajaran dan aplikasi *mobile*, telah mengubah paradigma akses terhadap sumber daya pembelajaran. Siswa sekarang dapat mengakses materi pembelajaran, e-book, dan informasi dari berbagai budaya dan latar belakang dengan lebih mudah. Hal ini menciptakan suatu pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan mendukung pemahaman siswa terhadap variasi bahasa Inggris.

Keunggulan teknologi dalam hal fleksibilitas pembelajaran tidak dapat diabaikan. Platform daring dan aplikasi *mobile* memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan jadwal dan preferensi masing-masing. Fleksibilitas ini sangat berharga, terutama dalam mengakomodasi perbedaan waktu, gaya belajar, dan komitmen lain yang dimiliki oleh siswa. Ini memberikan kesempatan bagi pembelajaran yang lebih personal dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Meskipun manfaat besar dari akses global dan fleksibilitas pembelajaran, perlu diperhatikan bahwa tantangan seperti

ketidaksetaraan akses ke teknologi dan keberlanjutan keterlibatan siswa tetap menjadi perhatian. Dalam mengoptimalkan potensi teknologi, penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk terus terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif dan fleksibel.

b. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi

Peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa merupakan salah satu aspek positif yang dihasilkan oleh integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Thornbury (1997) membahas bahwa aplikasi dan *game* edukatif, bersama dengan penggunaan elemen visual dan multimedia, memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kemampuan teknologi untuk menyajikan informasi dalam format yang menarik dan interaktif menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menstimulasi.

Aplikasi *mobile* dan *game* edukatif, seperti Kahoot! dan Quizlet, menyuguhkan pengalaman belajar yang berbasis permainan. Pendekatan ini membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menarik dan interaktif, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan elemen visual dan multimedia, seperti gambar, video, dan animasi, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memudahkan pemahaman konsep, dan menjaga minat.

Dengan adanya teknologi, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan preferensi siswa. Lingkungan pembelajaran yang stimulatif ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya dapat memotivasi untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dengan memaksimalkan potensi aplikasi, *game* edukatif, dan elemen visual, pengajaran bahasa Inggris dapat menjadi lebih dinamis dan menghadirkan tantangan yang membuat siswa terus termotivasi dalam mengembangkan keterampilan.

c. Personalisasi Pembelajaran

Personalisasi pembelajaran melalui sistem pembelajaran adaptif yang menggunakan kecerdasan buatan merupakan inovasi signifikan dalam pendidikan bahasa Inggris. Dengan adanya teknologi ini, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat keterampilan masing-masing siswa, sesuai dengan prinsip bahwa setiap siswa memiliki ritme dan gaya belajar yang berbeda (Anderson & Dron, 2011).

Sistem pembelajaran adaptif menggunakan data dan algoritma untuk menilai kemajuan siswa secara individual. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan materi yang sesuai dan menantang setiap siswa, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Dengan adanya personalisasi, siswa dapat fokus pada area yang memerlukan perhatian lebih, sedangkan siswa yang lebih cepat dalam memahami materi dapat diberikan tantangan lebih lanjut.

Pentingnya personalisasi pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Siswa dengan kebutuhan khusus atau kecepatan belajar yang berbeda dapat mendapatkan dukungan yang lebih baik melalui pendekatan ini. Oleh karena itu, teknologi ini menjadi kunci untuk menyelaraskan pembelajaran dengan karakteristik unik setiap siswa, membawa pendidikan bahasa Inggris ke tingkat yang lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhan diversitas di kelas.

d. Pengembangan Keterampilan Teknologi

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya memberikan dampak pada perkembangan keterampilan bahasa, tetapi juga merangsang pengembangan literasi digital dan keterampilan teknologi yang sangat penting di era digital. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya terlibat dalam materi bahasa Inggris, tetapi juga belajar menggunakan berbagai alat dan platform teknologi.

Bellanca (2010) membahas bahwa literasi digital mencakup pemahaman tentang informasi digital, penggunaan berbagai aplikasi, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan

teknologi mengembangkan kemampuan untuk menyortir, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital dengan bijak. Penggunaan alat dan platform teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa, platform daring, dan software edukatif memberikan siswa kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang cara menggunakan teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

Dengan semakin mahir dalam keterampilan teknologi, siswa juga siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin digital. Tidak hanya belajar bahasa Inggris, tetapi juga mengasah kemampuan menggunakan teknologi sebagai alat untuk mendukung produktivitas dan kreativitas. Pengembangan keterampilan ini menjadi aspek integral dalam persiapan siswa untuk sukses di era digital yang terus berkembang.

e. Kolaborasi dan Komunikasi yang Meningkat

Kolaborasi dan komunikasi yang ditingkatkan menjadi salah satu manfaat signifikan dari integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan media sosial dan platform kolaboratif, seperti Facebook dan Twitter, memperkuat kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam konteks yang lebih luas (Thorne & May, 2017).

Dengan memanfaatkan sosial media, siswa dapat mengikuti diskusi kelompok, berbagi ide, dan melakukan pertukaran informasi dengan sesama siswa atau bahkan penutur asli bahasa Inggris. Platform kolaboratif ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan berinteraksi, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam dialog *real-time* yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman konteks bahasa Inggris sehari-hari.

Pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris diperkuat oleh keberadaan platform daring yang memfasilitasi kerja sama di antara siswa. Selain itu, penggunaan elemen visual, multimedia, dan permainan edukatif dalam pembelajaran bahasa Inggris juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif. Integrasi teknologi tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkaya

kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif di era digital.

2. Tantangan Penggunaan Teknologi

a. Ketidaksetaraan Akses dan Keterbatasan Teknologi

Tantangan signifikan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah ketidaksetaraan akses dan keterbatasan teknologi. Warschauer (2004) membahas bahwa ketidaksetaraan akses ke perangkat digital dan koneksi internet dapat menciptakan kesenjangan antara siswa yang memiliki kemampuan menggunakan teknologi dan yang tidak. Siswa yang memiliki akses terbatas ke perangkat dan internet mungkin mengalami keterbatasan dalam memanfaatkan sumber daya pembelajaran daring. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam penguasaan keterampilan bahasa Inggris, karena sebagian siswa mungkin tidak dapat mengakses materi pembelajaran yang ditawarkan secara daring. Tantangan ini dapat memperburuk kesenjangan pendidikan yang mungkin sudah ada di antara siswa.

Untuk mengatasi ketidaksetaraan ini, perlu adanya upaya yang lebih besar untuk memberikan akses yang setara kepada semua siswa. Inisiatif seperti program bantuan perangkat atau subsidi internet dapat membantu mengurangi kesenjangan ini. Selain itu, pengembangan strategi pembelajaran yang dapat diakses secara *offline* juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan akses internet. Penting untuk menyadari dan mengatasi ketidaksetaraan akses dan keterbatasan teknologi agar semua siswa dapat merasakan manfaat dari integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

b. Kesulitan Integrasi Teknologi dalam Kurikulum

Kesulitan integrasi teknologi dalam kurikulum dapat menjadi hambatan bagi guru. Kessler (2010) membahas bahwa guru mungkin mengalami tantangan dalam mengadaptasi teknologi ke dalam kurikulum yang sudah ada. Proses ini melibatkan penyesuaian materi pelajaran dan pengembangan keterampilan guru dalam mengelola serta mendesain pembelajaran yang melibatkan teknologi. Tantangan utama

muncul dari kebutuhan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya menjadi tambahan, tetapi juga meningkatkan pengalaman pembelajaran. Guru perlu memikirkan kreatif tentang cara mengintegrasikan alat dan sumber daya digital ke dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa Inggris siswa.

Diperlukan pelatihan dan pendampingan yang memadai untuk membantu guru mengatasi hambatan ini. Program pengembangan profesional yang fokus pada integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan dukungan yang diperlukan. Selain itu, kolaborasi antara guru untuk bertukar ide dan strategi mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris juga dapat menjadi sarana efektif untuk mengatasi kesulitan integrasi teknologi dalam kurikulum. Mengatasi kesulitan ini melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk perubahan dalam pola pikir dan budaya di tingkat sekolah. Integrasi teknologi bukan hanya perihal menambahkan perangkat atau aplikasi baru, tetapi juga memperbarui pendekatan pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung guru dalam mengatasi kesulitan dan menerapkan teknologi secara efektif dalam kurikulum pembelajaran bahasa Inggris.

c. Masalah Keamanan dan Privasi

Masalah keamanan dan privasi muncul sebagai aspek kritis dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Warschauer (2004) membahas bahwa penggunaan perangkat digital dan platform daring meningkatkan risiko terkait privasi dan keamanan data siswa. Guru dan lembaga pendidikan perlu mengambil pendekatan hati-hati untuk memastikan bahwa informasi pribadi siswa terlindungi dengan baik. Keamanan data siswa membutuhkan pemahaman mendalam tentang regulasi privasi yang berlaku. Penerapan kebijakan yang jelas, termasuk prosedur keamanan data yang ketat, menjadi suatu keharusan. Ini melibatkan pendidikan dan pelatihan untuk melibatkan guru dalam memahami risiko dan tindakan pencegahan yang diperlukan.

Peran aktif dari lembaga pendidikan dalam menjalin kemitraan dengan penyedia layanan teknologi juga penting. Kontrak dan perjanjian dengan penyedia layanan harus mencakup ketentuan privasi yang kuat, memastikan bahwa data siswa dikelola dengan aman dan sesuai dengan hukum yang berlaku. Guru perlu diberdayakan untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam melibatkan siswa dan orang tua dalam pemahaman tentang kebijakan privasi yang berlaku. Peningkatan transparansi dan komunikasi yang efektif akan membantu membangun kepercayaan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

d. Tantangan dalam Evaluasi Pembelajaran *Online*

Tantangan dalam evaluasi keterampilan bahasa secara *online* mencakup kesulitan dalam mengukur keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis secara efektif melalui platform daring. Hawkins (2013) menekankan bahwa platform *online* mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan di dunia nyata. Evaluasi berbasis teknologi membutuhkan perhatian khusus untuk memastikan bahwa instrumen evaluasi mencakup aspek-aspek kritis dari keterampilan berbahasa. Ketidakakuratan dalam mengukur keterampilan berbicara dapat disebabkan oleh keterbatasan teknologi dalam menangkap nuansa verbal dan non-verbal yang dapat mempengaruhi pemahaman. Begitu pula, evaluasi mendengarkan melalui platform daring mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan situasi pendengaran yang sebenarnya. Menilai keterampilan menulis secara *online* juga memerlukan pertimbangan terhadap kemungkinan bantuan eksternal dan penggunaan sumber daya *online*.

Evaluasi berbasis teknologi perlu diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Instrumen evaluasi harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks pembelajaran *online* dan mencakup kemampuan yang relevan untuk berkomunikasi dalam lingkungan digital. Guru dan pengajar perlu mengembangkan strategi evaluasi yang kreatif dan inovatif untuk mengatasi keterbatasan teknologi dan memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan bahasa siswa.

Dengan menyadari tantangan ini, penggunaan evaluasi dalam pembelajaran *online* dapat ditingkatkan melalui pengembangan instrumen yang lebih kontekstual, penerapan teknologi yang lebih canggih, dan penyesuaian metode evaluasi sesuai dengan lingkungan pembelajaran digital.

e. Ketergantungan pada Teknologi

Tantangan signifikan muncul ketika siswa mengalami ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, merugikan perkembangan keterampilan bahasa secara mandiri. Menurut Xiao dan Yang (2019), meskipun teknologi membawa manfaat besar dalam pembelajaran bahasa Inggris, kelebihan penggunaan teknologi dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa dalam mengasah keterampilan bahasa. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat membatasi siswa dalam menjalani praktik bahasa yang melibatkan interaksi langsung, kreativitas, dan pemecahan masalah secara langsung. Siswa mungkin cenderung mengandalkan alat-alat teknologi untuk menerjemahkan, memeriksa tata bahasa, atau bahkan berkomunikasi, tanpa mengembangkan kemampuan analisis dan penyelesaian masalah secara mandiri.

Penting untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara penggunaan teknologi dan metode pembelajaran konvensional. Guru dan pengajar perlu mengembangkan strategi yang mendorong siswa untuk tetap terlibat dalam pembelajaran konvensional, seperti berdiskusi di kelas, berbicara langsung dengan teman sekelas, dan menerapkan keterampilan bahasa secara aktif di dalam dan di luar kelas. Dengan memahami tantangan ini, pendidik dapat merancang pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teknologi dengan metode konvensional, menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang dan mendukung pengembangan keterampilan bahasa secara holistik.



BAB IV

STRATEGI INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN

Pada Bab IV ini, fokus utama penelitian adalah pada strategi integrasi teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Bab IV bertujuan untuk membahas berbagai teori, pendekatan, serta aplikasi teknologi dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Dengan adanya transformasi digital, strategi integrasi teknologi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, serta memberikan solusi terkini untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

A. Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi

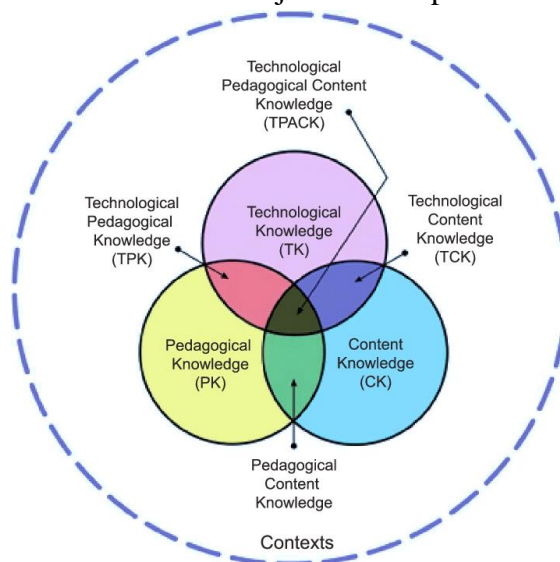
Desain pembelajaran berbasis teknologi berperan kunci dalam transformasi pendidikan bahasa Inggris di era digital. Sebagaimana Koehler *et al.* (2013) memaparkan konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), desain ini mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik. Melalui pendekatan sistematis dan kreatif, guru dapat memanfaatkan model ADDIE atau pendekatan *blended learning* untuk merancang kurikulum yang responsif dan terkini.

1. Pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*)

TPACK, atau *Technological Pedagogical Content Knowledge*, merupakan suatu kerangka kerja yang memberikan pandangan holistik

terhadap integrasi teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Menurut Koehler *et al.* (2013), TPACK membawa konsep-konsep penting dari tiga domain utama: pengetahuan teknologi (TK), pengetahuan pedagogi (PK), dan pengetahuan konten (CK).

Gambar 4. Pembelajaran Konsep TPACK



Sumber: *Research Gate*

Pengetahuan teknologi (TK) dalam TPACK merujuk pada pemahaman guru terhadap berbagai alat dan teknologi yang dapat digunakan dalam konteks pengajaran. Ini mencakup pemahaman tentang aplikasi, perangkat lunak, dan sumber daya teknologi lainnya yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Selanjutnya, pengetahuan pedagogi (PK) melibatkan keahlian guru dalam merancang dan menyampaikan materi pelajaran dengan efektif, serta kemampuan dalam merespon kebutuhan individu siswa. Pengetahuan konten (CK) merupakan pemahaman guru tentang materi pelajaran yang diajarkan. Ini mencakup pengetahuan mendalam tentang konsep-konsep bahasa Inggris, tata bahasa, dan konten lainnya yang perlu disampaikan kepada siswa. TPACK, sebagai suatu gabungan, membutuhkan integrasi yang harmonis antara TK, PK, dan CK untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif.

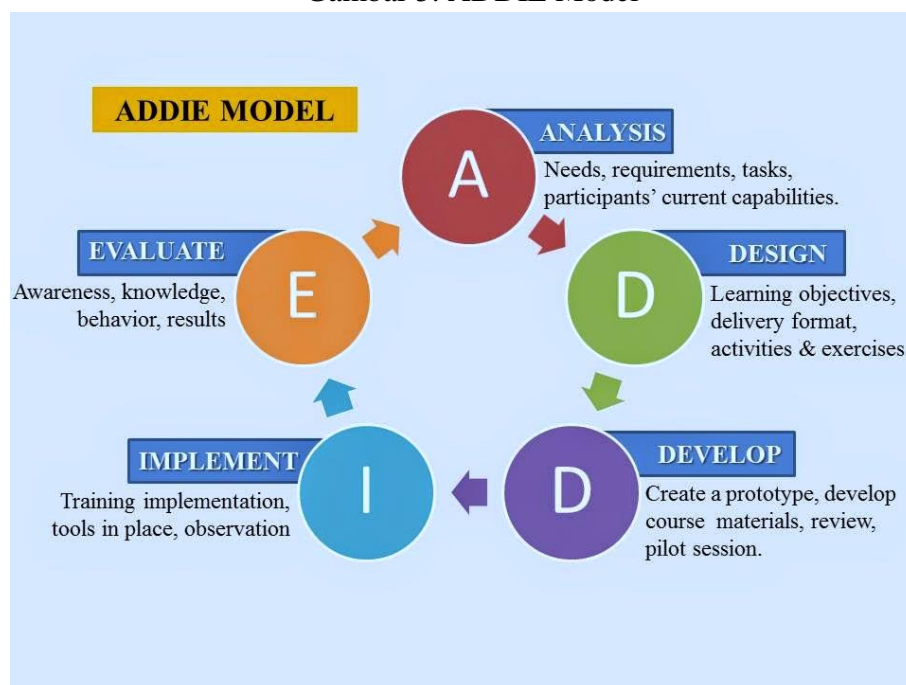
Pada penerapan TPACK, guru dapat merancang pembelajaran yang relevan dengan mengintegrasikan teknologi sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa, dapat menggunakan berbagai alat dan platform

teknologi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten bahasa Inggris. Selain itu, TPACK memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Salah satu kelebihan utama dari TPACK adalah kemampuannya untuk menyesuaikan pengajaran dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Guru dengan pemahaman TPACK yang kuat dapat terus-menerus memperbarui metode pengajaran dengan memanfaatkan inovasi teknologi terbaru.

2. Desain Instruksional Berbasis Model ADDIE

Model ADDIE, singkatan dari *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*, merupakan kerangka kerja yang sistematis dan holistik dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi (Molenda, 2015). Dengan fokus pada pembelajaran bahasa Inggris, penerapan model ADDIE membawa keberlanjutan dan sistematis dalam pengembangan materi pembelajaran.

Gambar 5. ADDIE Model



Sumber: *WordPress.com*

Tahap Analisis (*Analysis*) melibatkan pengidentifikasian kebutuhan dan karakteristik pembelajar bahasa Inggris. Guru atau perancang pembelajaran melakukan evaluasi menyeluruh untuk memahami tingkat keterampilan bahasa, preferensi pembelajaran, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Hal ini membantu menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dan strategi yang efektif. Tahap berikutnya adalah Desain (*Design*), di mana materi pembelajaran bahasa Inggris dirancang secara terperinci. Fokus pada desain ini melibatkan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, struktur kurikulum, dan sumber daya yang akan digunakan. Desain ini harus mencerminkan pemahaman tentang siswa dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang memotivasi.

Setelah tahap desain, masuk ke tahap Development (Pengembangan), di mana materi pembelajaran bahasa Inggris sebenarnya dibuat. Ini melibatkan pengembangan konten, pembuatan sumber daya pembelajaran, dan produksi materi secara keseluruhan. Teknologi dapat digunakan secara kreatif di sini, seperti membuat video pembelajaran, menyusun modul interaktif, atau mengembangkan perangkat lunak pembelajaran khusus. Langkah keempat adalah *Implementation* (Implementasi), di mana materi pembelajaran bahasa Inggris diterapkan dalam konteks pengajaran. Guru atau instruktur memfasilitasi penggunaan materi tersebut dalam sesi pembelajaran, memastikan bahwa siswa terlibat dan memahami konsep bahasa Inggris yang diajarkan. Integrasi teknologi pada tahap ini dapat melibatkan penggunaan platform daring, aplikasi *mobile*, atau alat interaktif lainnya.

Akhirnya, tahap Evaluation (Evaluasi) membawa dimensi penilaian dan peningkatan berkelanjutan. Guru menilai hasil pembelajaran, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan memperbaiki materi pembelajaran bahasa Inggris untuk iterasi berikutnya. Evaluasi dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, memberikan pemahaman menyeluruh tentang efektivitas pembelajaran. Penerapan model ADDIE memberikan kejelasan dan struktur dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi. Analisis yang mendalam memastikan bahwa kebutuhan pembelajar dipahami, sementara desain yang matang menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai. Tahap pengembangan melibatkan kreativitas dalam menciptakan materi yang memanfaatkan

potensi teknologi, sementara implementasi dan evaluasi memberikan pemahaman tentang bagaimana materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual siswa.

3. Pendekatan *Blended learning*

Pendekatan *blended learning*, yang juga dikenal sebagai pembelajaran gabungan, telah muncul sebagai solusi inovatif dalam konteks pendidikan, menyatukan elemen-elemen pembelajaran tatap muka dan *online* untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang seimbang dan mendalam (Garrison & Kanuka, 2004). *Blended learning* membuka peluang bagi integrasi teknologi dengan metode tradisional, memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi secara daring. Salah satu keunggulan utama dari pendekatan *blended learning* adalah kemampuannya untuk menyatukan kelebihan kedua metode pembelajaran. Melalui sesi tatap muka, siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru, memahami konsep-konsep yang kompleks, dan memperoleh umpan balik langsung. Di sisi lain, pembelajaran *online* memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan dari mana saja.

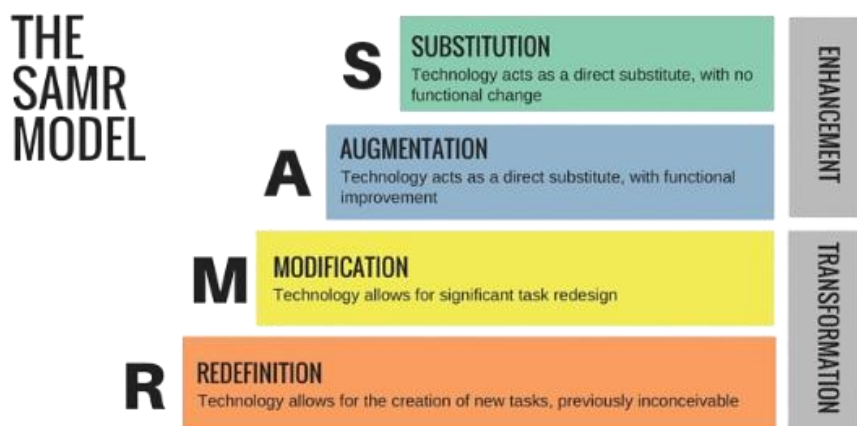
Pada konteks pembelajaran bahasa Inggris, pendekatan *blended learning* memberikan kerangka kerja yang dinamis untuk meningkatkan keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Materi pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti video, simulasi, dan konten multimedia, dapat diintegrasikan dengan sesi tatap muka untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam. Siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi *online*, menelusuri sumber daya digital, dan memanfaatkan perangkat lunak pembelajaran bahasa Inggris. *Blended learning* juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Platform daring dapat menyediakan latihan mandiri yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, sementara sesi tatap muka memberikan kesempatan untuk mendiskusikan pertanyaan atau kesulitan secara langsung dengan guru. Dengan demikian, pendekatan ini mempromosikan diferensiasi pembelajaran, di mana setiap siswa dapat maju sesuai dengan tingkatnya sendiri.

Kolaborasi menjadi salah satu aspek kunci dalam pendekatan *blended learning*. Melalui forum daring, proyek kelompok, atau kegiatan kolaboratif lainnya, siswa dapat bekerja bersama dalam memahami dan mengaplikasikan konsep bahasa Inggris. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih sosial, memperkaya interaksi antar siswa dan membangun keterampilan kolaboratif yang penting. Meskipun *blended learning* memberikan banyak keuntungan, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti infrastruktur teknologi yang memadai, pelatihan guru, dan manajemen waktu. Dalam menjalankan pendekatan ini, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengelola platform daring, menyusun kurikulum yang sesuai, dan memberikan dukungan kepada siswa untuk menjalani pembelajaran secara *online*.

4. Model SAMR (*Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition*)

Model SAMR (*Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition*) merupakan suatu kerangka kerja yang berguna dalam mengevaluasi tingkat integrasi teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Model ini menawarkan empat tingkat evolusi untuk pemanfaatan teknologi, membimbing guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Gambar 6. The SAMR Model



Tingkat pertama dalam model SAMR adalah "*Substitution*." Pada tingkat ini, teknologi digunakan sebagai pengganti alat tradisional tanpa memberikan perubahan signifikan dalam pengalaman pembelajaran. Sebagai contoh, penggantian buku cetak dengan *e-book*

adalah langkah substitusi. Meskipun membawa keuntungan efisiensi, belum terjadi perubahan substansial dalam pendekatan pengajaran bahasa Inggris. Kemudian, kita berpindah ke tingkat "*Augmentation*." Pada tingkat ini, teknologi memberikan peningkatan fungsionalitas, tetapi esensi pembelajaran tetap sama. Contohnya adalah penggunaan kamus daring sebagai pengganti kamus fisik. Meskipun membawa sedikit peningkatan, pendekatan ini masih berada di dalam kerangka tradisional pembelajaran bahasa Inggris.

Tingkat "*Modification*" adalah langkah selanjutnya. Pada tingkat ini, penggunaan teknologi menghasilkan perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Sebagai contoh, siswa dapat berkolaborasi secara daring menggunakan platform seperti *Google Docs* untuk membuat proyek bersama. Ini membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, melampaui batas-batas metode tradisional. Tingkat puncak dari model SAMR adalah "*Redefinition*." Pada tingkat ini, teknologi memungkinkan guru dan siswa untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang sebelumnya tidak mungkin. Sebagai contoh, siswa dapat terlibat dalam proyek penelitian global atau membuat karya seni digital yang menggabungkan keterampilan bahasa Inggris dengan media baru. Pada tingkat redefinisi, pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan dunia digital.

Penerapan model SAMR dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya melibatkan pemahaman tingkatan tersebut tetapi juga membutuhkan refleksi dan inovasi dari guru. Guru perlu merancang pengalaman pembelajaran yang mencakup aspek kolaboratif, eksploratif, dan kreatif untuk meningkatkan penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan bahasa Inggris. Dalam memperhatikan model SAMR, guru bahasa Inggris dapat mengidentifikasi di mana pun berada dalam tingkatan tersebut dan merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkannya. Penting untuk diingat bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris bukanlah tujuan akhirnya, melainkan alat untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

B. Pengembangan Materi Pembelajaran Interaktif

Pengembangan materi pembelajaran interaktif menjadi elemen kunci dalam mengoptimalkan proses pembelajaran bahasa Inggris. Seiring dengan perkembangan teknologi, metode ini melibatkan penggunaan multimedia, *game-based learning*, dan konten adaptif untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Anderson & Dron, 2011). Pendekatan ini tidak hanya memfokuskan pada penyajian informasi, tetapi juga pada partisipasi aktif siswa, memberikan peluang untuk eksplorasi, interaksi, dan pemahaman yang lebih mendalam.

1. Keterlibatan Melalui Multimedia

Penggunaan multimedia, yang mencakup gambar, audio, dan video, telah membuka pintu baru dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris, menghasilkan peningkatan keterlibatan siswa secara signifikan (Hawkins, 2013). Multimedia berperan kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan dinamis, memperkaya metode pengajaran dan memfasilitasi pemahaman bahasa yang lebih mendalam. Salah satu keunggulan utama penggunaan multimedia adalah kemampuannya untuk menyajikan informasi dengan cara yang beragam dan menarik. Gambar dapat memberikan representasi visual yang mendukung konsep-konsep bahasa, membantu siswa mengaitkan kata dengan gambaran nyata. Selain itu, elemen audio, seperti rekaman percakapan atau audio buku, membuka pintu untuk pengalaman mendengar yang autentik, memperkaya kemampuan pemahaman mendengar siswa.

Penggunaan video dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan manfaat besar dalam menciptakan situasi kontekstual yang mirip dengan kehidupan nyata. Video dapat menampilkan interaksi sosial, adegan kehidupan sehari-hari, atau bahkan simulasi situasi berbahasa Inggris tertentu. Hal ini membantu siswa tidak hanya memahami konten bahasa, tetapi juga meresapi nuansa budaya dan konteks penggunaan bahasa tersebut. Kelebihan lain dari multimedia adalah kemampuannya untuk mengatasi berbagai gaya belajar siswa. Siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, beberapa lebih responsif terhadap visual, sementara yang lain lebih suka pendekatan auditif. Dengan menggabungkan berbagai elemen multimedia, guru

dapat menciptakan materi yang mencakup berbagai kebutuhan belajar, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman.

2. Konten Adaptif dan Personalisasi

Pendekatan adaptif dalam pembelajaran bahasa Inggris muncul sebagai solusi inovatif yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat keterampilan dan kebutuhan individual siswa (Anderson & Dron, 2011). Konsep adaptif dalam pembelajaran menempatkan fokus pada personalisasi pengalaman belajar, memanfaatkan kecerdasan buatan untuk mengidentifikasi dan merespons kebutuhan unik setiap siswa. Salah satu keunggulan utama dari pendekatan adaptif adalah kemampuannya untuk mengatasi tingkat keberagaman dalam kelas. Siswa memiliki tingkat pemahaman, kecepatan belajar, dan gaya belajar yang berbeda. Dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, guru dapat menyajikan konten yang disesuaikan secara otomatis, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai dengan tingkat keterampilan. Ini menghilangkan risiko siswa merasa terlalu tertinggal atau terlalu maju dalam pembelajaran.

Adaptasi konten juga memungkinkan siswa untuk memanfaatkan penguasaan materi secara mandiri. Siswa dapat mengatasi tantangan khusus, bekerja pada area yang memerlukan perhatian tambahan, sambil menghindari kebosanan jika sudah memahami suatu konsep. Dengan kata lain, pendekatan ini membangun pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan setiap individu. Kelebihan lainnya dari pendekatan adaptif adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Siswa dengan kebutuhan khusus atau gaya belajar yang unik dapat mendapatkan dukungan yang lebih efektif melalui personalisasi konten. Teknologi kecerdasan buatan dapat mendeteksi dan menanggapi perubahan dalam kinerja siswa secara *real-time*, memberikan umpan balik instan untuk mendukung pemahaman dan kemajuan.

Pendekatan adaptif menciptakan peluang bagi pengembangan keterampilan mandiri dan keahlian teknologi. Siswa terlibat dalam pengelolaan pembelajaran sendiri, memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 di mana kemampuan adaptasi dan penggunaan teknologi menjadi keterampilan kunci. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi

dalam implementasi pendekatan adaptatif. Salah satunya adalah penyesuaian kurikulum yang memadai untuk memastikan konten pembelajaran tetap mencakup seluruh kurikulum bahasa Inggris. Diperlukan upaya untuk mengintegrasikan pendekatan ini secara menyeluruh ke dalam sistem pendidikan dan memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mendukungnya.

3. *Game-based learning*

Game-based learning (GBL) telah muncul sebagai pendekatan inovatif dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris, memanfaatkan elemen permainan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa (Gee, 2014). Dalam konteks ini, aplikasi *game* edukatif tidak hanya dilihat sebagai alat tambahan, tetapi sebagai sarana pembelajaran yang menyajikan simulasi dan tantangan yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu aspek utama yang membuat GBL efektif adalah kemampuannya untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam *game* edukatif, siswa terlibat dalam tantangan dan pemecahan masalah yang mirip dengan situasi dunia nyata. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna.

Permainan sering kali dirancang untuk menciptakan simulasi, memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan keterampilan bahasa dalam konteks yang kontekstual. Sebagai contoh, *game* mungkin meminta siswa untuk berkomunikasi dengan karakter dalam bahasa Inggris, memecahkan teka-teki berbahasa, atau bahkan berpartisipasi dalam simulasi situasi kehidupan nyata yang membutuhkan keterampilan bahasa tertentu. Dengan demikian, GBL tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga membantu siswa mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam konteks yang relevan. Kelebihan lainnya adalah adanya umpan balik instan dalam permainan. Siswa dapat melihat hasil dari tindakan atau keputusan segera setelah diambil. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan dengan cepat dan secara efektif. Umpan balik yang langsung juga meningkatkan keterlibatan siswa, karena merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

GBL juga mempromosikan kolaborasi dan kompetisi positif di antara siswa. Banyak *game* edukatif memasukkan elemen permainan yang melibatkan interaksi sosial, memungkinkan siswa bekerja sama dalam tim atau bersaing dengan teman sekelas. Ini menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran sosial dan mengembangkan keterampilan kolaborasi. Meskipun GBL memiliki banyak kelebihan, tantangan juga perlu diatasi. Guru perlu memastikan bahwa *game* yang dipilih sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Selain itu, ada kebutuhan untuk memonitor waktu yang dihabiskan siswa dalam permainan agar tidak menggantikan fokus pembelajaran utama. Pemilihan *game* yang tepat dan pemahaman yang baik tentang bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kurikulum adalah kunci keberhasilan GBL.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning* - PBL) telah menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan siswa, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Dalam PBL, materi pembelajaran disajikan dalam bentuk proyek-proyek yang menantang siswa untuk aktif berpartisipasi, berkolaborasi, dan menerapkan keterampilan bahasa dalam konteks nyata. Pendekatan ini, seperti yang ditekankan oleh Bellanca (2010), menciptakan pengalaman belajar yang berfokus pada penerapan konsep dalam situasi praktis. PBL melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang menciptakan tantangan berpikir kritis dan kreativitas. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, proyek-proyek tersebut dapat mencakup pembuatan video, presentasi multimedia, atau bahkan blog yang memerlukan pemahaman bahasa yang mendalam untuk mengomunikasikan ide dengan jelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi kreatif.

PBL sering kali melibatkan kolaborasi antar siswa. Dalam proyek-proyek ini, siswa dapat bekerja bersama-sama, membagikan ide, dan saling membantu untuk mencapai tujuan proyek. Kolaborasi ini tidak hanya membangun keterampilan sosial dan kerja tim, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan beragam perspektif. Teknologi berperan kunci dalam PBL. Penggunaan perangkat lunak

pembelajaran, platform daring, dan aplikasi dapat memperluas pilihan proyek yang dapat diakses siswa. Misalnya, siswa dapat menggunakan perangkat lunak pengeditan video atau alat presentasi untuk membuat proyek multimedia yang menarik.

5. Simulasi Virtual dan *Augmented reality*

Simulasi Virtual dan *Augmented reality* (VR dan AR) adalah inovasi teknologi yang telah mengubah cara pembelajaran bahasa Inggris dilakukan. Kessler (2010) membahas bahwa penggunaan VR dan AR dalam pengembangan materi pembelajaran membuka pintu menuju pengalaman belajar yang mendalam dan imersif. Dua teknologi ini memberikan kesempatan untuk membawa siswa ke dalam dunia virtual yang memungkinkan berinteraksi dengan situasi bahasa Inggris autentik dan menantang. Dalam simulasi virtual, siswa dapat merasakan keberadaan dalam lingkungan yang dibuat secara digital. Misalnya, dapat berpartisipasi dalam simulasi percakapan di toko, di bandara, atau dalam pertemuan bisnis. Siswa akan berhadapan dengan situasi-situasi bahasa Inggris sehari-hari yang mendekati pengalaman nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan mendengar, karena harus merespons interaksi virtual di sekitar.

Augmented reality memadukan dunia nyata dengan elemen-elemen digital. Dalam konteks bahasa Inggris, ini bisa berarti melihat teks atau instruksi dalam bahasa Inggris yang muncul di atas objek dunia nyata, atau melibatkan siswa dalam aktivitas berbasis lokasi yang mendorong penggunaan bahasa Inggris dalam konteks tertentu. *Augmented reality* menciptakan peluang untuk keterlibatan siswa yang lebih besar dengan menggunakan teknologi yang ditempatkan di dalam situasi dunia nyata. Keunggulan utama dari penggunaan VR dan AR dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah pemberian pengalaman nyata yang tidak mungkin dicapai dengan metode konvensional. Siswa dapat mengasah keterampilan bahasa dalam konteks yang relevan, menyediakan lingkungan yang mendukung pengalaman belajar yang lebih efektif dan berkesan.

C. Penerapan Platform Pembelajaran Digital

Penerapan platform pembelajaran digital menjadi tonggak utama dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di era digital. Dengan memanfaatkan *Learning Management Systems* (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom, guru dapat menyediakan ruang belajar virtual yang terstruktur dan terintegrasi. Pendekatan *video conferencing* dan aplikasi *mobile* memberikan fleksibilitas akses, mengatasi batasan geografis, dan menyediakan pembelajaran yang dapat diakses di mana saja (Keengwe & Kidd, 2010).

1. Penggunaan *Learning Management Systems* (LMS)

Penggunaan *Learning Management Systems* (LMS) telah mengubah lanskap pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris dalam era digital. Dalam beberapa tahun terakhir, platform seperti Moodle, Canvas, dan *Google Classroom* telah menjadi sarana utama bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang terintegrasi dan efisien (Means *et al.*, 2009).

Gambar 7. *Learning Management Systems*



Salah satu keunggulan utama LMS adalah kemampuannya untuk menyediakan platform yang menyeluruh, mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran dalam satu tempat. Ini mencakup distribusi materi pembelajaran, organisasi diskusi, penugasan tugas, dan manajemen penilaian. Guru dapat mengunggah materi pembelajaran, seperti presentasi, dokumen teks, atau video, yang dapat diakses oleh siswa

kapan saja dan dari mana saja. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan jadwal sendiri. LMS juga menciptakan ruang virtual untuk diskusi dan interaksi antara siswa dan guru. Melalui fitur forum dan pengumuman, guru dapat memfasilitasi diskusi kelas, memberikan petunjuk, dan menjawab pertanyaan siswa secara *real-time*. Ini membuka pintu untuk keterlibatan siswa yang lebih besar, karena dapat berpartisipasi dalam diskusi bahasa Inggris secara *online*, mempraktikkan keterampilan berbicara dan menulis.

LMS memfasilitasi penugasan dan penilaian secara efisien. Guru dapat menetapkan tugas, mengumpulkan pekerjaan siswa secara daring, memberikan umpan balik, dan memberikan nilai, semua melalui platform yang sama. Ini mempermudah proses penilaian dan memberikan transparansi terkait hasil pembelajaran kepada siswa. Namun, penggunaan LMS juga membawa beberapa tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan untuk pelatihan guru dalam menggunakan platform tersebut secara efektif. Pendidik perlu memahami berbagai fitur dan alat yang disediakan oleh LMS agar dapat mengoptimalkan potensinya. Selain itu, aspek teknis, seperti pemeliharaan dan pembaruan sistem, juga perlu dikelola dengan baik untuk memastikan kelancaran pengalaman pengguna.

2. Video Conferencing dan Live Streaming

Penggunaan platform video *conferencing*, seperti Zoom dan Google Meet, telah membawa revolusi dalam dunia pembelajaran bahasa Inggris dengan memungkinkan interaksi langsung yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Fenomena ini tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga menciptakan hubungan antara sesama siswa, mengatasi batasan geografis dan menciptakan lingkungan belajar virtual yang dinamis (Keengwe & Kidd, 2010). Video *conferencing* memberikan keunggulan berupa komunikasi langsung yang mendekati pengalaman tatap muka. Guru dapat memberikan materi pembelajaran, menjelaskan konsep, dan menyajikan informasi dengan cara yang menarik, serupa dengan pengajaran di ruang kelas tradisional. Lebih dari itu, platform ini memungkinkan interaksi dua arah, memungkinkan siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi secara langsung.

Pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris tergambar dalam kemampuan video *conferencing* untuk menciptakan

komunitas belajar daring. Siswa dapat berkomunikasi dengan sesama, berlatih berbicara dalam bahasa Inggris, dan membangun hubungan antarbudaya. Keterlibatan langsung ini meningkatkan pengembangan keterampilan berbicara dan mendengar siswa, menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Selain itu, video *conferencing* menembus hambatan geografis, memungkinkan siswa dari berbagai lokasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang sama. Guru dapat mengundang pembicara tamu, sesama guru, atau siswa dari negara lain untuk memberikan wawasan dan berbagi pengalaman. Hal ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga membuka mata siswa terhadap berbagai perspektif bahasa Inggris.

Live Streaming juga menjadi aspek penting dalam menghadirkan materi pembelajaran secara langsung kepada siswa. Fasilitas ini memungkinkan guru untuk menyampaikan kuliah, presentasi, atau demonstrasi secara *real-time*, menciptakan pengalaman belajar yang bersifat interaktif. Siswa dapat menyimak dengan seksama, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi, meskipun berada di tempat yang berbeda. Tantangan yang mungkin muncul dalam penggunaan video *conferencing* dan *Live Streaming* melibatkan aspek teknis dan pengelolaan waktu. Memastikan koneksi internet yang stabil, mengelola pengaturan audio dan video, serta menjadwalkan sesi pembelajaran yang efektif menjadi bagian penting dari penerapan teknologi ini. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dan merasa terlibat dalam lingkungan pembelajaran daring.

3. Kelas Virtual dan Pembelajaran Asinkron

Pembelajaran asinkron melalui kelas virtual membuka pintu kepada siswa untuk mengakses materi pembelajaran bahasa Inggris secara fleksibel, sejalan dengan Bergmann dan Sams (2023). Dalam model ini, siswa tidak perlu hadir secara fisik pada waktu tertentu, melainkan dapat mengatur jadwal belajar sendiri sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan masing-masing. Salah satu keuntungan utama pembelajaran asinkron adalah fleksibilitas waktu. Siswa dapat mengakses forum diskusi, tugas *online*, dan bahan bacaan interaktif kapan saja. Ini sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki jadwal yang padat atau mungkin berada di zona waktu yang berbeda. Dengan

memberikan kontrol kepada siswa atas waktu pembelajaran, model ini memungkinkan adaptasi terhadap preferensi dan ritme belajar individu.

Diskusi forum dalam kelas virtual menjadi salah satu elemen penting dalam pembelajaran asinkron. Siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi ini, berbagi pemikiran, bertukar ide, dan memberikan umpan balik terhadap pekerjaan rekan. Hal ini menciptakan komunitas pembelajaran daring yang aktif, meskipun siswa tidak berada dalam satu ruangan fisik. Proses ini juga mendorong pengembangan keterampilan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris melalui interaksi tulisan. Tugas *online* dan bahan bacaan interaktif mendukung pengalaman pembelajaran yang mandiri. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran, tugas, dan sumber daya secara mandiri, memungkinkan untuk memahami konsep-konsep bahasa Inggris secara lebih mendalam. Penggunaan multimedia dalam bahan bacaan, seperti gambar, audio, dan video, meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan variasi dalam cara siswa memproses informasi.

4. Pembelajaran Adaptif dan AI

Pembelajaran adaptif yang didukung oleh kecerdasan buatan (AI) membuka peluang baru dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Dalam perkembangan teknologi pendidikan, platform pembelajaran digital yang menggunakan kecerdasan buatan menjadi kunci untuk meningkatkan personalisasi pembelajaran. Model ini, seperti disoroti oleh Anderson dan Dron (2011), menghadirkan solusi yang canggih untuk tantangan dalam memenuhi kebutuhan beragam siswa. Salah satu keunggulan utama dari pembelajaran adaptif adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi kelemahan dan kebutuhan siswa secara spesifik. Melalui analisis data dan pola pembelajaran, sistem AI dapat mengumpulkan informasi tentang cara belajar siswa, tingkat pemahaman terhadap materi, dan area yang memerlukan peningkatan. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih terarah dan efektif, karena materi yang disajikan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan individu.

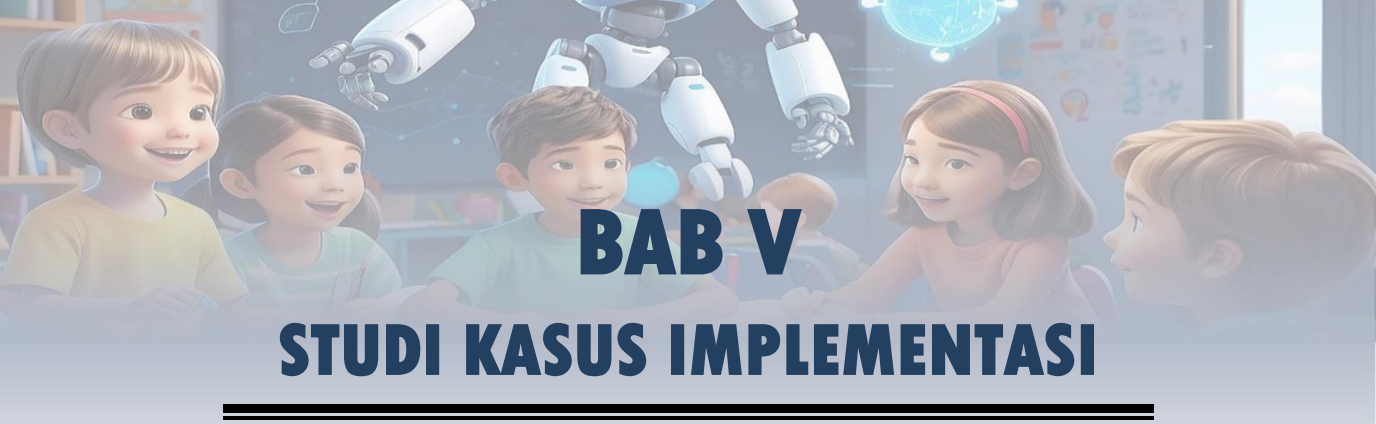
Implementasi pembelajaran adaptif juga melibatkan penyediaan rekomendasi yang disesuaikan. Sistem AI dapat memberikan saran kepada siswa mengenai materi tambahan yang relevan, latihan khusus

untuk memperbaiki kelemahan tertentu, atau pendekatan pembelajaran alternatif. Dengan memberikan panduan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemajuan siswa, pembelajaran menjadi lebih responsif dan memberikan peluang untuk pengembangan keterampilan bahasa Inggris secara holistik. Kelebihan lain dari pembelajaran adaptif adalah fleksibilitasnya. Siswa dapat belajar dengan ritme sendiri, fokus pada area yang perlu ditingkatkan, dan mendapatkan umpan balik secara instan. Hal ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan memotivasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

5. Membangun Komunitas Pembelajaran *Online*

Membangun komunitas pembelajaran *online* merupakan langkah krusial dalam mengoptimalkan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan ini, sebagaimana dicatat oleh Lamy dan Hampel (2007), merespons evolusi pembelajaran dari model tradisional ke arah yang lebih inklusif dan kolaboratif. Forum diskusi, kelompok studi *online*, dan proyek kolaboratif adalah elemen-elemen kunci yang dapat memperkaya dan memperdalam pengalaman belajar siswa. Forum diskusi *online* menjadi sarana vital dalam membangun interaksi antara siswa dan memfasilitasi pembelajaran berbasis komunitas. Melalui forum ini, siswa dapat berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan tentang berbagai topik terkait bahasa Inggris. Diskusi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didengar dan dihargai.

Kelompok studi *online* membuka pintu untuk kolaborasi yang lebih mendalam antara siswa. Dalam konteks bahasa Inggris, kelompok ini dapat berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Kolaborasi seperti ini menciptakan dinamika di mana siswa belajar satu sama lain, memperkaya pengalaman pembelajaran dengan perspektif beragam. Proyek kolaboratif menjadi sarana yang sangat efektif untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan praktis dan kreatif. Misalnya, siswa dapat bekerja sama untuk membuat proyek penelitian bahasa Inggris, drama, atau presentasi multimedia. Proses kolaborasi ini melibatkan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih luas, memberikan siswa kesempatan untuk mengasah keterampilan melalui tugas yang bermakna.



BAB V

STUDI KASUS IMPLEMENTASI

Pada Bab V, kita akan membahas secara rinci tiga studi kasus implementasi integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Studi kasus ini memberikan pandangan mendalam tentang pengalaman sekolah atau institusi dalam mengadopsi teknologi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Melalui kisah-kisah ini, kita dapat memahami dampak positif yang dicapai, hambatan yang dihadapi, serta langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

A. Pengalaman Sekolah/Institusi dalam Mengintegrasikan Teknologi

Pengalaman sekolah atau institusi dalam mengintegrasikan teknologi menjadi penting untuk memahami tantangan, keberhasilan, dan dampak dari strategi tersebut. Studi kasus yang nyata dapat memberikan wawasan mendalam terhadap praktik terbaik dan hambatan yang mungkin dihadapi.

1. Pengalaman SMPN 1 Grabag dalam Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran: Analisis Hambatan Guru

SMPN 1 Grabag memiliki fasilitas yang mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti laboratorium komputer, akses *wifi*, dan proyektor LCD. Meskipun demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak guru di sekolah ini belum optimal dalam memanfaatkan teknologi yang telah disediakan. Sebuah analisis mendalam dilakukan untuk memahami hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (Styaningrum & Mila, 2016). Meskipun fasilitas teknologi

seperti lab komputer, *wifi*, dan proyektor LCD tersedia di SMPN 1 Grabag, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru lebih cenderung menggunakan metode pengajaran konvensional. Hasil angket, observasi, dan wawancara membahas beberapa kendala utama yang dihadapi guru.

a. Fasilitas Pribadi Guru

Meskipun sebagian besar guru memiliki fasilitas teknologi pribadi, seperti laptop atau *smartphone*, namun penggunaannya belum maksimal. Sebagian guru mungkin kurang familiar dengan cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran atau tidak merasa nyaman menggunakan perangkat tersebut secara aktif. Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa kemampuan guru menggunakan teknologi tergolong rendah, dan sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran.

Pada konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan teknologi telah membuka pintu bagi metode pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan menyenangkan. Namun, terdapat tantangan dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal. Guru perlu memantau perkembangan teknologi, mencari alat dan sumber terbaru, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Selain itu, penting bagi para pendidik dan lembaga pendidikan untuk selalu mengikuti perkembangan terkini dan menyesuaikan strategi agar pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan dunia nyata.

b. Kemampuan Guru dalam Menggunakan Teknologi

Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi tergolong rendah, dan hal ini dapat mencakup kurangnya pelatihan dan dukungan terkait pemanfaatan teknologi dalam konteks pendidikan. Kurangnya literasi digital mungkin menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan ini. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, dan kemampuan guru menggunakan teknologi tergolong rendah.

Pada konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan teknologi telah membuka pintu bagi metode pembelajaran yang

lebih interaktif, efektif, dan menyenangkan. Namun, terdapat tantangan dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal. Guru perlu memantau perkembangan teknologi, mencari alat dan sumber terbaru, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Selain itu, penting bagi para pendidik dan lembaga pendidikan untuk selalu mengikuti perkembangan terkini dan menyesuaikan strategi agar pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan dunia nyata.

c. Metode Pengajaran Konvensional

Meskipun teknologi tersedia, sebagian besar guru masih mengandalkan metode pengajaran konvensional. Kebiasaan menggunakan papan tulis dan buku pelajaran mungkin menjadi penghalang untuk beralih ke metode pembelajaran yang lebih interaktif menggunakan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, dan kemampuan guru menggunakan teknologi tergolong rendah.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di era digital telah terbukti memberikan manfaat yang besar bagi guru dan siswa di Sekolah Dasar. Guru-guru dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, sedangkan siswa merasakan kebebasan dalam pembelajaran. Namun, kendala dalam mengintegrasikan teknologi, terutama terkait dengan kebiasaan menggunakan metode konvensional, perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Guru perlu didukung dalam mengatasi kendala-kendala ini agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

d. Umur dan Waktu

Beberapa guru mungkin merasa bahwa usia atau keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam mempelajari dan mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran. Perubahan kurikulum atau tuntutan kerja yang tinggi dapat membuat beberapa guru enggan mencoba hal baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih

menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, dan kemampuan guru menggunakan teknologi tergolong rendah.

Pada konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan teknologi telah membuka pintu bagi metode pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan menyenangkan. Namun, kendala dalam mengintegrasikan teknologi, terutama terkait dengan usia dan keterbatasan waktu, perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Guru perlu didukung dalam mengatasi kendala-kendala ini agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penelitian ini menggambarkan bahwa kendala utama dalam mengintegrasikan teknologi di SMPN 1 Grabag berasal dari faktor internal, terutama dari guru sendiri. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan pelatihan, dukungan teknis, dan perubahan budaya perlu diadopsi. Sekolah dapat mempertimbangkan penyusunan program pengembangan profesional yang berkelanjutan, memanfaatkan mentor atau ahli teknologi pendidikan untuk membimbing guru, dan menciptakan ruang kolaboratif untuk berbagi praktik terbaik.

2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada *Post Pandemic*: Studi Kasus di SMA Kab. Majalengka

Implementasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA) selama masa transisi pasca Pandemi COVID-19 telah menciptakan dampak signifikan pada proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru Bahasa Inggris di SMA Kab. Majalengka tentang dampak dan faktor-faktor yang terlibat dalam mengintegrasikan teknologi pada pembelajaran Bahasa Inggris selama periode pembelajaran jarak jauh. Sejumlah 10 guru Bahasa Inggris di SMA Kab. Majalengka dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan menganalisis pengalaman guru-guru tersebut dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Nurhidayat *et al.*, 2022).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami pengalaman guru Bahasa Inggris dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Metode pengumpulan data melibatkan

penggunaan angket dan wawancara. Sepuluh guru Bahasa Inggris di SMA Kab. Majalengka menjadi subjek penelitian, dan dipilih berdasarkan seleksi tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk merinci dan memahami nuansa dan kompleksitas pengalaman guru-guru tersebut dalam menghadapi transformasi pembelajaran di era pasca-pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Kab. Majalengka telah membawa dampak positif yang signifikan. Beberapa dampak utama yang diidentifikasi meliputi:

a. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris telah membantu meningkatkan motivasi siswa dalam kelas. Guru Bahasa Inggris melaporkan bahwa penggunaan teknologi telah meningkatkan motivasi siswa dalam kelas Bahasa Inggris. Penggunaan alat pembelajaran berbasis teknologi, seperti platform *e-learning* atau aplikasi pembelajaran interaktif, membantu menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dan dinamis.

Pada konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan teknologi telah membuka pintu bagi metode pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan menyenangkan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dan keterlibatan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, teknologi dapat digunakan untuk membuat aktivitas pembelajaran lebih menarik dan interaktif, seperti penggunaan video, audio, dan *game*.

b. Meningkatkan Pembelajaran Mandiri dan Keterpusatan Peserta Didik

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris telah berkontribusi pada peningkatan pembelajaran mandiri siswa. Dengan akses ke sumber daya digital, siswa dapat lebih mandiri dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Guru mencatat bahwa teknologi mendukung keterpusatan peserta didik dalam pengembangan keterampilan Bahasa Inggris secara individu.

Penggunaan alat pembelajaran berbasis teknologi, seperti platform *e-learning* atau aplikasi pembelajaran interaktif, telah

membantu menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dan dinamis, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur pembelajaran sendiri dan memilih sumber belajar sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, teknologi juga telah membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat digunakan untuk memberikan umpan balik secara instan dan membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan.

c. Meningkatkan Interaksi dan Komunikasi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris juga memperkaya interaksi dan komunikasi di antara siswa dan guru. Platform daring, forum diskusi *online*, dan aplikasi kolaboratif menciptakan peluang untuk pertukaran ide dan diskusi, membantu membangun keterampilan komunikasi siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, teknologi telah membuka peluang untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa, serta memperluas jaringan sosial.

Pada saat yang sama, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris:

a. Infrastruktur Teknologi

Ketersediaan infrastruktur teknologi, termasuk akses internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai, menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana teknologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai sangat penting dalam mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan teknologi telah membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, penggunaan teknologi dalam

pembelajaran bahasa Inggris memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai.

b. Pelatihan dan Dukungan Guru

Pelatihan dan dukungan yang memadai bagi para guru terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan faktor krusial dalam keberhasilan integrasi teknologi di lingkungan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang telah menjalani pelatihan yang memadai cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan ini mencakup pengembangan literasi digital dan pemahaman mendalam terhadap alat pembelajaran digital, sehingga guru dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris.

Pada konteks pembelajaran bahasa Inggris, peran teknologi dalam mendukung pembelajaran telah terbukti memberikan manfaat yang besar bagi guru dan siswa di Sekolah Dasar. Guru-guru yang dilatih dalam penggunaan teknologi dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, sedangkan siswa merasakan kebebasan dalam pembelajaran. Namun, kendala dalam mengintegrasikan teknologi, terutama terkait dengan keterbatasan kemampuan guru, perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Kesiediaan dan Keterbukaan Guru

Kesiediaan dan keterbukaan guru terhadap perubahan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi teknologi di lingkungan pendidikan. Guru yang memiliki sikap positif terhadap integrasi teknologi cenderung lebih sukses dalam mengatasi tantangan yang muncul dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan teknologi telah membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, kendala dalam mengintegrasikan teknologi, terutama terkait dengan

keterbatasan kemampuan guru, perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kesediaan dan keterbukaan guru terhadap perubahan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat penting dalam memastikan keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

d. Dukungan Kepemimpinan Sekolah

Kepemimpinan sekolah yang mendukung inovasi dan memberikan sumber daya yang memadai juga berperan penting dalam memfasilitasi integrasi teknologi. Kepemimpinan sekolah yang mendukung inovasi dan memberikan sumber daya yang memadai juga berperan penting dalam memfasilitasi integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan kepemimpinan yang progresif cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Kepemimpinan sekolah yang proaktif dalam memfasilitasi penggunaan teknologi dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Pada konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan teknologi telah terbukti memberikan manfaat yang besar bagi guru dan siswa di Sekolah Dasar. Namun, kendala dalam mengintegrasikan teknologi, terutama terkait dengan keterbatasan kemampuan guru, perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, dukungan kepemimpinan sekolah dalam memfasilitasi integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat penting dalam memastikan keberhasilan penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan.

Temuan dari penelitian ini memberikan dasar untuk sejumlah rekomendasi yang dapat meningkatkan integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA. Pertama, dibutuhkan investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan literasi digital guru. Kedua, pemenuhan infrastruktur teknologi yang memadai akan memberikan dasar yang kuat untuk implementasi teknologi. Ketiga, perlu dibangun budaya sekolah yang mendukung

keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan. Keempat, dukungan dan komitmen kepemimpinan sekolah dapat memberikan dorongan tambahan dalam menghadapi tantangan dan memastikan keberlanjutan integrasi teknologi.

3. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Digital: Studi Kasus SMP Negeri 2 Mentok Kabupaten Bangka Barat

Di era digital yang semakin berkembang, teknologi memiliki dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, berperan penting tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang terus berkembang. Studi ini fokus pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Mentok, Kabupaten Bangka Barat. Media sosial seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, TikTok, dan Facebook menjadi platform yang populer dan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan (Helmiana, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Mentok, Kabupaten Bangka Barat. Dengan melibatkan metode studi kasus, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman guru dan siswa dalam menggunakan media sosial dalam proses pembelajaran.

a. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran:

Studi kasus ini membahas sejumlah cara kreatif dan inovatif di mana teknologi, khususnya media sosial, digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Mentok.

- **Video Pembelajaran**

Guru dapat membuat video pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan kurikulum atau materi pelajaran. Video tersebut dapat dibagikan melalui platform YouTube atau media sosial lainnya. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan materi pelajaran dengan cara yang lebih visual dan menarik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan video pembelajaran telah terbukti memberikan manfaat yang besar bagi guru dan siswa di

Sekolah Dasar. Guru-guru dapat memanfaatkan video pembelajaran untuk memberikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, serta membantu siswa untuk memahami konteks mata pelajaran. Selain itu, penggunaan video pembelajaran juga dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris.

Pada rangka meningkatkan penggunaan video pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris, perlu dilakukan upaya-upaya untuk memastikan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta pelatihan dan dukungan bagi para guru dalam mengintegrasikan video pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, penting bagi para pendidik dan lembaga pendidikan untuk selalu mengikuti perkembangan terkini dan menyesuaikan strategi agar pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi lebih interaktif, efektif, dan relevan dengan dunia nyata.

- **Tugas Mandiri dan Web/Akun Media Sosial**

Guru dapat memberikan tugas mandiri kepada siswa di luar jam pelajaran, dan siswa dapat mengakses materi pembelajaran melalui laman web sekolah atau akun media sosial resmi sekolah. Ini memungkinkan akses mudah dan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan tugas mandiri dan akses materi pembelajaran melalui laman web sekolah atau akun media sosial resmi sekolah telah terbukti memberikan manfaat yang besar bagi guru dan siswa di Sekolah Dasar. Guru-guru dapat memberikan tugas mandiri kepada siswa di luar jam pelajaran, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris. Selain itu, akses materi pembelajaran melalui laman web sekolah atau akun media sosial resmi sekolah memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas pembelajaran.

Pada rangka meningkatkan penggunaan tugas mandiri dan akses materi pembelajaran melalui laman web sekolah atau

akun media sosial resmi sekolah dalam pembelajaran bahasa Inggris, perlu dilakukan upaya-upaya untuk memastikan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta pelatihan dan dukungan bagi para guru dalam mengintegrasikan tugas mandiri dan akses materi pembelajaran melalui laman web sekolah atau akun media sosial resmi sekolah dalam pembelajaran bahasa Inggris.

- **Interaksi dan Komunikasi**

Media sosial seperti WhatsApp dan Instagram dapat digunakan untuk memfasilitasi interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Diskusi kelompok, pertanyaan langsung, dan umpan balik dapat diberikan melalui platform ini, menciptakan ruang virtual untuk pertukaran ide dan pemahaman. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris telah terbukti memberikan manfaat yang besar bagi guru dan siswa di Sekolah Dasar. Guru-guru dapat memanfaatkan media sosial untuk memfasilitasi interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, sehingga meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris.

Pada rangka meningkatkan penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris, perlu dilakukan upaya-upaya untuk memastikan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta pelatihan dan dukungan bagi para guru dalam mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, penting bagi para pendidik dan lembaga pendidikan untuk selalu mengikuti perkembangan terkini dan menyesuaikan strategi agar pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi lebih interaktif, efektif, dan relevan dengan dunia nyata.

- **Pemanfaatan TikTok**

Pemanfaatan aplikasi TikTok dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah menjadi topik yang menarik dalam konteks pendidikan. Guru dapat membuat konten pendek yang

kreatif dan edukatif, membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Dalam praktiknya, penggunaan TikTok dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah terbukti memberikan manfaat yang besar bagi guru dan siswa di Sekolah Dasar. Guru-guru dapat memanfaatkan TikTok untuk membuat konten pendek yang kreatif dan edukatif, sehingga meningkatkan minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris.

Penggunaan TikTok juga dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris. Dalam rangka meningkatkan penggunaan TikTok dalam pembelajaran Bahasa Inggris, perlu dilakukan upaya-upaya untuk memastikan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta pelatihan dan dukungan bagi para guru dalam mengintegrasikan TikTok dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

- b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Media Sosial:
Pada saat yang sama, beberapa faktor mempengaruhi sejauh mana media sosial dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Mentok.

- **Infrastruktur Teknologi**

Ketersediaan akses internet dan perangkat keras yang memadai menjadi faktor kunci dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Dengan adanya infrastruktur yang baik, guru dan siswa dapat mengakses berbagai platform media sosial tanpa hambatan. Namun, masih banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, sehingga integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris masih terbatas.

Untuk meningkatkan ketersediaan infrastruktur teknologi, perlu dilakukan upaya-upaya seperti penyediaan akses internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai, serta pelatihan dan dukungan bagi para guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperhatikan pentingnya investasi dalam infrastruktur

teknologi untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif dan efisien.

- **Pelatihan Guru**

Peningkatan literasi digital guru merupakan faktor krusial dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Guru yang mendapatkan pelatihan terkait penggunaan media sosial dalam pembelajaran cenderung lebih percaya diri dan efektif dalam mengintegrasikannya. Namun, masih banyak guru di Indonesia yang belum memiliki literasi digital yang memadai, sehingga integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris masih terbatas. Untuk meningkatkan literasi digital guru, perlu dilakukan upaya-upaya seperti pelatihan khusus terkait penggunaan media sosial dalam pembelajaran, serta pemberian dukungan dan sumber daya yang memadai bagi para guru dalam mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperhatikan pentingnya investasi dalam peningkatan literasi digital guru untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif dan efisien.

- **Keterlibatan Siswa**

Keterlibatan siswa dalam penggunaan media sosial menjadi faktor penting dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Semakin siswa aktif dan terlibat dalam penggunaan platform media sosial, semakin efektif pula pembelajaran tersebut. Namun, masih banyak siswa yang belum terlibat aktif dalam penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris masih terbatas. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris, perlu dilakukan upaya-upaya seperti memberikan tugas mandiri yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa, serta memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara siswa melalui platform media sosial. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan literasi digital siswa, sehingga

dapat memanfaatkan media sosial dengan baik dan efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

c. Dampak Pemanfaatan Media Sosial:

Hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif dari pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Mentok.

- Motivasi Belajar

Pemanfaatan media sosial, terutama melalui pendekatan visual dan interaktif, telah meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Video pembelajaran, konten TikTok, dan interaksi melalui media sosial menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, motivasi belajar siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendidik, dan orangtua. Oleh karena itu, peran pendidik dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi sangat penting. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, perlu dilakukan upaya-upaya seperti memanfaatkan media sosial dengan pendekatan visual dan interaktif, memberikan tugas yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa, serta memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara siswa melalui platform media sosial. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan literasi digital siswa, sehingga dapat memanfaatkan media sosial dengan baik dan efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

- Keterlibatan Siswa

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar telah membawa dampak positif terhadap keterlibatan siswa dan motivasi belajar. Melalui pendekatan visual dan interaktif, seperti video pembelajaran dan konten TikTok, siswa merespons positif terhadap pembelajaran di luar kelas melalui media sosial. Merasa

lebih terlibat dan memiliki fleksibilitas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Media sosial menawarkan potensi besar dalam memperkaya pengalaman pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Dengan media sosial, siswa dapat memanfaatkan berbagai platform untuk memperluas cakupan materi pembelajaran, memfasilitasi kolaborasi, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Melalui media sosial, siswa dapat berbagi sumber daya dan ide, mendemonstrasikan keterampilan, dan berkolaborasi secara intelektual dan sosial. Media sosial juga memungkinkan siswa untuk berhubungan dengan para ahli, melakukan penelitian, dan menemukan bahan penelitian otoritas tinggi.

- **Peningkatan Komunikasi**

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar telah meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa. Pertukaran pesan, diskusi, dan umpan balik menjadi lebih lancar dan cepat melalui platform ini. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran pendidik dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi sangat penting.

Untuk meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, perlu dilakukan upaya-upaya seperti memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara siswa melalui platform media sosial, memberikan umpan balik yang tepat waktu dan konstruktif, serta memanfaatkan teknologi video untuk memfasilitasi komunikasi tatap muka jarak jauh. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan literasi digital siswa, sehingga dapat

memanfaatkan media sosial dengan baik dan efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

d. Rekomendasi dan Implikasi:

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris:

- Pelatihan Lanjutan

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar telah membawa dampak positif terhadap keterlibatan siswa dan motivasi belajar. Melalui pendekatan visual dan interaktif, seperti video pembelajaran dan konten TikTok, siswa merespons positif terhadap pembelajaran di luar kelas melalui media sosial. Merasa lebih terlibat dan memiliki fleksibilitas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Media sosial menawarkan potensi besar dalam memperkaya pengalaman pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Dengan media sosial, siswa dapat memanfaatkan berbagai platform untuk memperluas cakupan materi pembelajaran, memfasilitasi kolaborasi, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Melalui media sosial, siswa dapat berbagi sumber daya dan ide, mendemonstrasikan keterampilan, dan berkolaborasi secara intelektual dan sosial. Media sosial juga memungkinkan siswa untuk berhubungan dengan para ahli, melakukan penelitian, dan menemukan bahan penelitian otoritas tinggi.

- Pengembangan Konten Kreatif

Pengembangan konten kreatif menjadi penting dalam memastikan pembelajaran tetap menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru perlu terus mengembangkan konten kreatif dan relevan untuk memastikan pembelajaran tetap menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Konten kreatif dapat berupa video pembelajaran, konten TikTok, atau

interaksi melalui media sosial. Konten kreatif yang menarik dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperkaya pengalaman pembelajaran.

Untuk mengembangkan konten kreatif, guru perlu memiliki kemampuan dan literasi digital yang memadai. Pelatihan terkait penggunaan media sosial dalam pendidikan dapat membantu guru meningkatkan kemampuan dan literasi digital. Pelatihan ini dapat mencakup pengembangan literasi digital dan pemahaman mendalam terhadap alat pembelajaran digital. Selain itu, guru juga perlu terus mengikuti perkembangan teknologi dan tren terbaru dalam pembelajaran untuk mengembangkan konten kreatif yang relevan dan efektif.

Pengembangan konten kreatif juga dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru dan siswa. Guru dapat meminta masukan dari siswa terkait materi pembelajaran yang menarik dan relevan. Dengan melibatkan siswa dalam pengembangan konten kreatif, guru dapat memastikan bahwa materi pembelajaran yang disajikan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

- **Partisipasi Siswa**

Partisipasi aktif siswa dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran menjadi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga dapat menjadi kunci keberhasilan. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran melalui media sosial dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran.

Salah satu cara untuk mendorong partisipasi siswa adalah dengan memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara siswa melalui platform media sosial. Guru dapat memberikan tugas mandiri kepada siswa di luar jam pelajaran, dan siswa dapat mengakses materi pembelajaran melalui laman web sekolah

atau akun media sosial resmi sekolah. Ini memungkinkan akses mudah dan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan media sosial untuk memfasilitasi diskusi kelompok, pertanyaan langsung, dan umpan balik, menciptakan ruang virtual untuk pertukaran ide dan pemahaman.

Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga menjadi penting dalam mendorong partisipasi siswa dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran. Sekolah dapat memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk memfasilitasi penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris. Orang tua juga dapat memberikan dukungan dan pengawasan yang tepat terhadap penggunaan media sosial oleh anak-anak untuk pembelajaran.

- **Pemantauan dan Evaluasi**

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar telah membawa dampak positif terhadap keterlibatan siswa dan motivasi belajar. Namun, untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran.

Pemantauan dan evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti survei siswa dan guru, analisis data penggunaan media sosial, dan observasi langsung dalam kelas. Survei siswa dan guru dapat memberikan informasi tentang keefektifan penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris. Analisis data penggunaan media sosial dapat memberikan informasi tentang seberapa sering media sosial digunakan dalam pembelajaran dan seberapa efektif penggunaannya. Observasi langsung dalam kelas dapat memberikan informasi tentang bagaimana media sosial digunakan dalam pembelajaran dan seberapa efektif penggunaannya.

Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi terhadap konten yang disajikan melalui media sosial. Konten yang disajikan harus relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi terhadap konten dapat dilakukan melalui survei siswa dan guru, serta analisis data penggunaan media sosial.

Studi kasus ini membahas potensi besar pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Mentok, Kabupaten Bangka Barat. Dengan memanfaatkan platform-platform ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa. Faktor-faktor seperti infrastruktur teknologi, pelatihan guru, keterlibatan siswa, dan dampak positif pada motivasi belajar dan komunikasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi pendekatan yang inovatif dan efektif dalam konteks pendidikan di era digital.

B. Hasil Evaluasi dan Peningkatan Pembelajaran

Peningkatan pembelajaran berbasis teknologi melalui media sosial, video pembelajaran, dan aplikasi edukatif merupakan tantangan dan peluang bagi pendidikan Bahasa Inggris di era digital. Dalam melihat hasil evaluasi dan langkah-langkah peningkatan, tiga studi kasus sebelumnya menyajikan gambaran yang kaya akan dampak positif, hambatan yang dihadapi, dan upaya peningkatan yang diterapkan.

1. Dampak Positif pada Pembelajaran

Ketiga studi kasus menunjukkan dampak positif yang signifikan dari pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dari aspek motivasi belajar hingga peningkatan keterlibatan siswa, efek positif ini memperkuat argumen untuk terus mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan media sosial, video pembelajaran, dan aplikasi edukatif seperti TikTok, YouTube, dan platform lainnya memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Keterlibatan siswa meningkat, dan motivasi belajar ditingkatkan melalui pendekatan yang kreatif dan interaktif. Pemanfaatan video pembelajaran menciptakan konten visual yang dapat mempermudah pemahaman materi. Konten-konten tersebut juga

memanfaatkan daya tarik audiovisual untuk menangkap perhatian siswa, yang secara alamiah terbiasa dengan informasi yang disampaikan melalui media digital. Hal ini dapat membantu memecah kebosanan dan meningkatkan retensi informasi.

Penggunaan media sosial sebagai alat interaktif memperkaya komunikasi antara guru dan siswa. Pertukaran pesan, forum diskusi, dan umpan balik langsung memungkinkan interaksi yang lebih dinamis dan fleksibel di luar ruang kelas fisik. Guru dapat memberikan bimbingan tambahan, dan siswa dapat mengajukan pertanyaan atau berbagi pandangan, menciptakan komunitas pembelajaran yang lebih inklusif. Dampak positif juga tercermin dalam peningkatan kemampuan mandiri siswa. Pemanfaatan aplikasi dan platform pembelajaran digital memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, mempromosikan pembelajaran mandiri. Siswa dapat mengakses materi pelajaran, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi tanpa keterbatasan waktu atau tempat. Ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi siswa untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing.

2. Hambatan dalam Pemanfaatan Teknologi

Meskipun dampak positif yang signifikan, studi kasus juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi oleh sekolah atau guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya literasi digital di kalangan guru. Meskipun infrastruktur teknologi mungkin sudah tersedia, beberapa guru mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam tentang cara mengoptimalkan alat-alat digital yang tersedia.

Studi kasus juga mencatat kendala terkait infrastruktur teknologi. Ketersediaan akses internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemanfaatan teknologi. Di beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan atau kurang berkembang, infrastruktur teknologi mungkin tidak memadai, membatasi kemampuan guru dan siswa untuk mengakses berbagai platform pembelajaran digital. Selain hambatan teknis, aspek lain yang muncul adalah resistensi terhadap perubahan. Beberapa guru mungkin merasa tidak nyaman atau enggan untuk mencoba pendekatan

pembelajaran yang berbasis teknologi, mungkin mempertanyakan relevansi atau keefektifan teknologi dalam meningkatkan pembelajaran.

3. Upaya Peningkatan dan Solusi

Menghadapi hambatan-hambatan tersebut, ketiga studi kasus memberikan wawasan tentang upaya peningkatan dan solusi yang diimplementasikan oleh sekolah atau guru.

a. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pelatihan dan pengembangan profesional berperan sentral dalam memajukan literasi digital guru, khususnya dalam konteks pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kesadaran akan pentingnya literasi digital semakin mendesak seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, penyediaan pelatihan reguler atau seminar oleh sekolah merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa para guru memiliki keterampilan dan pemahaman yang memadai terhadap alat-alat pembelajaran digital dan aplikasi terkait. Pelatihan ini dapat melibatkan sesi-sesi praktis yang fokus pada penerapan konkret teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Guru dapat diajarkan cara mengintegrasikan perangkat lunak pembelajaran, platform daring, atau aplikasi *mobile* ke dalam rencana pelajaran. Selain itu, dapat diberikan panduan tentang bagaimana memanfaatkan teknologi untuk mempersonalisasi pengalaman belajar siswa, mengoptimalkan keterlibatan, dan menyediakan umpan balik yang efektif.

Seminar berkala atau *workshop* intensif dapat menyajikan kesempatan bagi guru untuk mendalami keterampilan teknologi dengan mendiskusikan tren terkini, strategi pengajaran terbaik, dan aplikasi inovatif. Pelatihan ini juga dapat menekankan aspek etika digital dan keamanan *online*, memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada guru tentang bagaimana menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran. Selain memberikan keterampilan teknis, pelatihan dan pengembangan profesional ini juga dapat menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman dan kolaborasi antar guru. Forum ini memungkinkan pertukaran ide dan praktik terbaik dalam penggunaan teknologi untuk mengajar bahasa Inggris. Dengan

mendukung komunitas pembelajaran profesional, sekolah dapat menciptakan lingkungan di mana guru merasa didukung dan termotivasi untuk terus mengembangkan literasi digital.

b. Infrastruktur Teknologi

Untuk menghadapi kendala infrastruktur teknologi, sekolah dapat mengambil langkah-langkah proaktif dengan menjalin kemitraan strategis dengan pihak-pihak terkait. Kemitraan ini dapat melibatkan kerjasama dengan pemerintah daerah atau perusahaan telekomunikasi untuk memastikan bahwa sekolah memiliki akses internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai. Sekolah dapat menggandeng pemerintah daerah untuk memperoleh dukungan dan sumber daya dalam memperbaiki infrastruktur teknologi. Proyek-proyek bersama dapat diinisiasi untuk meningkatkan konektivitas internet di wilayah tersebut. Pembangunan jaringan internet yang andal dan cepat menjadi prioritas, sehingga guru dan siswa dapat mengakses sumber daya pembelajaran *online* tanpa hambatan.

Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan perusahaan telekomunikasi untuk mendapatkan dukungan dalam penyediaan perangkat keras yang dibutuhkan. Ini dapat mencakup penyaluran perangkat seperti laptop atau tablet yang dapat digunakan oleh siswa dan guru. Kemitraan ini dapat memberikan solusi nyata terhadap kendala akses perangkat, memastikan bahwa setiap anggota komunitas sekolah memiliki alat yang memadai untuk partisipasi dalam pembelajaran berbasis teknologi. Langkah-langkah ini harus didukung oleh pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan infrastruktur teknologi yang telah dibangun. Dengan kerjasama yang kuat antara sekolah, pemerintah daerah, dan perusahaan telekomunikasi, upaya ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas teknologi di lingkungan pendidikan. Inisiatif bersama semacam ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan siap menghadapi tuntutan era digital.

c. Pendekatan Bertahap

Untuk menghadapi resistensi terhadap perubahan, penerapan pendekatan bertahap dapat menjadi strategi yang efektif. Langkah pertama melibatkan pengenalan teknologi secara perlahan dan terukur, dimulai dengan langkah-langkah kecil yang dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas pembelajaran. Ini memungkinkan guru dan siswa untuk beradaptasi secara bertahap tanpa merasa terlalu dikerjakan oleh perubahan yang mendalam. Pentingnya menyediakan dukungan dan bimbingan tidak boleh diabaikan. Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan reguler, *workshop*, atau mentoring untuk membantu guru memahami dan menguasai teknologi yang baru. Tim dukungan teknologi di sekolah dapat memberikan bantuan langsung, menjawab pertanyaan, dan memberikan panduan praktis dalam mengimplementasikan alat dan strategi baru.

Komunikasi terbuka dan transparan adalah kunci untuk mengatasi resistensi. Menjelaskan dengan jelas mengapa perubahan diperlukan dan bagaimana teknologi dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran dapat membantu meredakan kekhawatiran. Pengumpulan umpan balik dari guru dan siswa selama proses implementasi juga dapat memberikan wawasan berharga untuk penyesuaian selanjutnya. Pendekatan bertahap memungkinkan pelibatan aktif dan partisipasi yang lebih baik dari semua pihak. Dengan memberikan waktu dan ruang bagi guru dan siswa untuk mengalami perubahan secara perlahan, dapat merasakan manfaatnya secara langsung dan menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung adopsi teknologi dengan lebih lancar.

d. Keterlibatan Orang Tua

Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam konteks penggunaan teknologi dalam pendidikan adalah langkah strategis. Dengan meningkatkan kesadaran orang tua tentang manfaat pembelajaran berbasis teknologi, dapat diciptakan dukungan yang kuat di rumah. Sekolah dapat menyelenggarakan sesi informasi, seminar, atau diskusi dengan orang tua untuk

menjelaskan secara rinci bagaimana teknologi digunakan dalam proses pembelajaran dan bagaimana dapat berkontribusi. Memberdayakan orang tua untuk mendukung pembelajaran anak-anak melalui teknologi di lingkungan rumah juga penting. Ini dapat melibatkan penyediaan sumber daya atau panduan praktis tentang cara orang tua dapat berpartisipasi dalam pengajaran digital. Mengajak untuk terlibat aktif dalam pemantauan dan memotivasi anak-anak dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran dapat menciptakan iklim positif di rumah.

Melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan untuk berbagi ide dan masukan tentang penggunaan teknologi di sekolah juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan dukungan. Komunikasi rutin dengan orang tua melalui pertemuan sekolah, buletin, atau platform *online* dapat menjadi sarana efektif untuk menjalin keterlibatan yang berkelanjutan. Dengan mendukung peran aktif orang tua dalam mendorong penggunaan teknologi untuk pembelajaran, sekolah dapat membangun jembatan yang kuat antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Ini menciptakan lingkungan holistik di mana semua pemangku kepentingan bekerja sama untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa melalui teknologi.

e. Evaluasi dan Umpan Balik Terus-Menerus

Evaluasi dan umpan balik terus-menerus merupakan komponen penting untuk memastikan kesuksesan implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Sekolah perlu mengembangkan sistem evaluasi yang efektif untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang mungkin muncul seiring waktu. Data dari evaluasi tersebut dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana teknologi telah memperkaya pembelajaran bahasa Inggris. Melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses umpan balik menjadi kunci. Guru memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran, dan pendapat dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas metode tertentu atau perluasan penggunaan teknologi di kelas. Siswa sebagai pemangku kepentingan utama dalam proses

pembelajaran akan memberikan perspektif unik tentang pengalaman dengan teknologi.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik. Pendapat dapat memberikan sudut pandang dari luar kelas, membantu sekolah memahami dampak dan persepsi teknologi pada pembelajaran siswa di rumah. Dengan menganalisis umpan balik dari berbagai pihak, sekolah dapat membuat keputusan informasional untuk meningkatkan penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Pengumpulan umpan balik harus diintegrasikan dalam siklus peningkatan berkelanjutan. Dengan menggunakan hasil evaluasi dan umpan balik terus-menerus, sekolah dapat mengidentifikasi area perbaikan, menyesuaikan strategi pengajaran, dan memastikan bahwa penggunaan teknologi terus memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.



BAB VI

TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL

Pembahasan pada Bab VI ini membuka pintu wawasan mendalam mengenai tantangan dan peluang yang muncul dalam era digital terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Seiring dengan perubahan lanskap teknologi, tantangan signifikan timbul dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran Bahasa Inggris. Guru dan institusi pendidikan perlu menghadapi literasi digital yang bervariasi di antara siswa dan menanggapi ketidaksetaraan akses terhadap teknologi. Sebagai imbas dari perubahan paradigma ini, resistensi terhadap perubahan juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar implementasi teknologi berjalan lancar.

A. Tantangan yang Dihadapi dalam Implementasi Teknologi

Tantangan dalam implementasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris menjadi hambatan signifikan yang perlu ditempuh dengan strategi yang bijak. Sebagaimana diungkapkan oleh Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2013), literasi digital guru dan kesenjangan akses menjadi kendala utama. Guru perlu mengatasi ketidakpastian dan resistensi terhadap perubahan, sekaligus memastikan perlindungan privasi siswa dalam penggunaan teknologi. Seiring dengan itu, kebutuhan akan pengembangan profesionalisme guru dan integrasi teknologi dalam kurikulum menjadi tantangan yang perlu diatasi.

1. Literasi Digital

Literasi digital menjadi pilar utama dalam suksesnya integrasi teknologi di lingkungan pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi

adalah tingkat literasi digital yang beragam di kalangan guru. Menurut Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2013), literasi digital guru melibatkan pemahaman konsep teknologi, keahlian dalam menggunakan alat-alat digital, dan kemampuan untuk menerapkan teknologi dalam konteks pembelajaran. Guru yang memiliki literasi digital yang tinggi mampu memahami implikasi dan potensi teknologi untuk meningkatkan pengajaran, dapat mengintegrasikan alat-alat digital dengan metode pengajaran tradisional, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan bagi siswa. Literasi digital yang baik juga memungkinkan guru untuk memilih dan mengevaluasi berbagai sumber daya digital yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.

Di sisi lain, guru yang kurang berpengalaman dalam literasi digital mungkin menghadapi kesulitan. Mungkin tidak sepenuhnya memahami potensi pembelajaran yang bisa diperoleh dari teknologi atau tidak percaya diri dalam menggunakan alat-alat digital. Ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan merancang pengalaman pembelajaran yang efektif atau memanfaatkan sumber daya digital secara optimal. Pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional dalam literasi digital menjadi semakin nyata. Sekolah perlu menyediakan pelatihan reguler atau seminar yang memfokuskan pada penggunaan alat-alat pembelajaran digital dan aplikasi terkait. Pelatihan ini membantu guru mengembangkan keterampilan teknologi yang diperlukan untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi.

Pendekatan bertahap dalam memperkenalkan teknologi kepada guru dapat membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan. Guru dapat mulai dengan langkah-langkah kecil yang memungkinkan untuk beradaptasi secara bertahap. Dukungan dan bimbingan dari pihak sekolah juga penting dalam membantu mengurangi ketidaknyamanan atau keengganan terhadap teknologi. Keterlibatan orang tua juga memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi digital guru. Orang tua dapat mendukung guru dengan memahami manfaat teknologi dalam pembelajaran dan mendorong siswa untuk menggunakan teknologi secara positif di rumah. Ini menciptakan dukungan yang kohesif antara rumah dan sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

2. Ketidaksetaraan Akses

Aspek ketidaksetaraan akses menjadi tantangan serius dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang. Kesetaraan akses ini mencakup ketersediaan perangkat teknologi dan koneksi internet, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pengalaman pembelajaran siswa. Menurut Warschauer (2011), kesenjangan digital ini dapat memperburuk kesenjangan pendidikan yang sudah ada. Di daerah-daerah yang kurang berkembang, seringkali terjadi ketidaksetaraan dalam akses ke perangkat teknologi. Beberapa siswa mungkin tidak memiliki *smartphone*, tablet, atau laptop yang diperlukan untuk mengakses sumber daya pembelajaran digital. Kurangnya infrastruktur teknologi, terutama di sekolah-sekolah pedalaman, dapat menjadi hambatan utama dalam memberikan kesempatan yang setara untuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Ketidaksetaraan juga terlihat dalam akses ke koneksi internet yang stabil. Siswa yang tinggal di daerah dengan cakupan internet yang terbatas atau tidak stabil akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran daring. Inilah yang menyebabkan kesenjangan dalam pengalaman pembelajaran, di mana siswa dengan akses terbatas menjadi terpinggirkan dari manfaat teknologi dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris. Kesenjangan digital ini dapat memperburuk kesenjangan pendidikan yang sudah ada. Siswa yang tidak dapat mengakses sumber daya pembelajaran digital mungkin tertinggal dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan digital, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan untuk bersaing di era digital ini. Ini menciptakan ketidaksetaraan dalam persiapan siswa untuk tantangan masa depan, di mana kemahiran teknologi dan literasi digital semakin penting.

Upaya perbaikan harus difokuskan pada mengatasi ketidaksetaraan akses ini. Salah satu langkahnya adalah meningkatkan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah di daerah-daerah kurang berkembang. Pemerintah, lembaga nirlaba, dan perusahaan dapat berkolaborasi untuk menyediakan perangkat teknologi yang terjangkau dan membangun infrastruktur internet yang stabil di daerah-daerah terpencil. Selain itu, program beasiswa atau bantuan keuangan dapat diberikan kepada siswa yang kurang mampu agar dapat memiliki akses

ke perangkat teknologi. Inisiatif ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan keterampilan bahasa Inggris melalui pembelajaran berbasis teknologi.

3. Resistensi Terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan merupakan tantangan psikologis yang sering kali menjadi faktor kunci dalam implementasi teknologi dalam pendidikan. Guru dan staf pendidikan mungkin mengalami kecemasan atau ketidakpastian terkait perubahan yang melibatkan teknologi. Hal ini dapat memperlambat adopsi teknologi dalam pembelajaran, bahkan jika sarana teknologi sudah tersedia. Salah satu aspek penting dari resistensi terhadap perubahan adalah adanya kecemasan terkait ketidakpastian yang dihadapi oleh guru dan staf pendidikan. Perubahan dalam metode pengajaran dan penggunaan teknologi sering kali menghadirkan ketidakpastian terkait dengan bagaimana perubahan tersebut akan memengaruhi tugas dan tanggung jawab. Kecemasan ini dapat muncul dari rasa takut akan kesulitan menguasai teknologi, kekhawatiran akan kehilangan kendali atas proses pembelajaran, atau ketidakjelasan mengenai bagaimana perubahan akan memengaruhi interaksi dengan siswa.

Ketidakpastian tersebut dapat diperkuat oleh kurangnya dukungan dan pemahaman yang memadai dari pihak sekolah terkait implementasi teknologi. Tanpa panduan yang jelas dan pelatihan yang memadai, guru mungkin merasa terbebani oleh tugas-tugas baru yang melibatkan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, bimbingan, dan ruang diskusi untuk mengatasi ketidakpastian tersebut. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga dapat muncul akibat kurangnya motivasi intrinsik untuk mengadopsi teknologi. Beberapa guru mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran konvensional dan tidak melihat kebutuhan atau manfaat dalam beralih ke pendekatan berbasis teknologi. Pemahaman yang kurang tentang bagaimana teknologi dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran dapat menjadi hambatan signifikan.

Untuk mengatasi resistensi ini, penting untuk membuka saluran komunikasi yang efektif dan mengedepankan pemahaman bersama. Sekolah dapat menggelar forum diskusi, lokakarya, atau pertemuan

reguler yang fokus pada keuntungan dan potensi teknologi dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan terkait implementasi teknologi juga dapat memberikan rasa memiliki dan meningkatkan partisipasi. Selain itu, membangun budaya sekolah yang mendukung eksperimen dan inovasi dapat membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan. Guru perlu merasa bahwa memiliki kebebasan untuk mencoba dan melakukan kesalahan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa takut akan sanksi atau kritik berlebihan. Memberikan ruang untuk eksperimen dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu guru merasa lebih nyaman dengan perubahan.

4. Perlindungan Privasi

Perlindungan privasi menjadi isu kritis dalam penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan. Menurut Dennen (2015), pendidik perlu memahami kebijakan dan praktik privasi untuk melindungi informasi pribadi siswa. Tantangan ini dapat mempengaruhi desain instruksional yang melibatkan teknologi, karena perlunya memastikan bahwa data siswa tidak disalahgunakan atau diakses tanpa izin. Dalam era digital, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sering melibatkan pengumpulan dan pengelolaan data pribadi siswa. Mulai dari informasi dasar seperti nama dan tanggal lahir hingga kemajuan akademis dan preferensi belajar, data ini merupakan aspek integral dari pembelajaran berbasis teknologi. Namun, seiring dengan potensi manfaatnya, muncul pula kekhawatiran tentang bagaimana data tersebut dikelola dan dilindungi.

Salah satu tantangan utama adalah kesadaran dan pemahaman yang memadai tentang kebijakan privasi yang berlaku. Pendidik dan staf sekolah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang regulasi dan kebijakan yang mengatur penggunaan data siswa. Hal ini mencakup pemahaman terhadap apa yang diizinkan dan apa yang tidak diizinkan, serta tanggung jawab dalam melindungi informasi pribadi siswa. Desain instruksional yang mempertimbangkan aspek privasi juga menjadi esensial. Pendidik perlu memilih platform dan aplikasi yang mematuhi standar keamanan dan privasi. Selain itu, harus memastikan bahwa informasi pribadi siswa hanya dikumpulkan jika benar-benar diperlukan

untuk tujuan pembelajaran dan bahwa data tersebut tidak disimpan lebih lama dari yang diperlukan.

Transparansi dalam pengumpulan dan penggunaan data juga menjadi kunci. Sekolah dan pendidik harus berkomunikasi dengan jelas kepada siswa dan orang tua mengenai jenis data yang dikumpulkan, tujuan pengumpulan tersebut, dan langkah-langkah keamanan yang diimplementasikan. Ini membantu membangun kepercayaan dan kesadaran tentang bagaimana data siswa digunakan untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, pelatihan dan kesadaran bagi pendidik perlu ditingkatkan secara terus-menerus, harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengidentifikasi potensi risiko privasi, merespons insiden keamanan, dan memastikan bahwa kebijakan privasi selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan teknologi dan peraturan.

5. Pembelajaran Hybrid dan Fleksibel

Implementasi pembelajaran hybrid dan fleksibel dalam era digital menimbulkan tantangan yang signifikan terkait desain instruksional dan pengelolaan pembelajaran. Menurut Garrison dan Vaughan (2011), pendekatan ini memerlukan transformasi dalam strategi pengajaran, evaluasi, dan interaksi, yang dapat menantang paradigma pembelajaran tradisional. Salah satu tantangan utama yang muncul dalam pembelajaran hybrid dan fleksibel adalah desain instruksional yang efektif. Integrasi teknologi dan pembelajaran daring mengharuskan guru untuk memikirkan ulang cara menyajikan materi, mengelola interaksi siswa, dan mengevaluasi kemajuan belajar. Desain instruksional yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Penggunaan teknologi memungkinkan variasi metode pengajaran, termasuk pengenalan elemen multimedia, diskusi daring, dan tugas interaktif. Namun, pendidik perlu memahami bagaimana mengintegrasikan teknologi ini secara efektif agar mendukung tujuan pembelajaran. Tantangan muncul dalam menentukan sejauh mana teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar tanpa mengorbankan kualitas pendidikan. Evaluasi menjadi tantangan lain dalam pembelajaran hybrid dan fleksibel. Sistem evaluasi tradisional mungkin tidak lagi sepenuhnya relevan, dan guru perlu mengadaptasi metode

penilaian untuk mencerminkan pembelajaran yang berbasis teknologi. Pengembangan instrumen penilaian yang dapat mengukur pemahaman konsep, keterampilan berbasis teknologi, dan kolaborasi daring menjadi esensial.

Interaksi siswa juga menjadi fokus utama. Dalam pembelajaran hybrid, siswa dapat berada di lokasi yang berbeda, dan interaksi dapat terjadi secara asinkron atau melalui platform daring. Membangun komunitas pembelajaran yang efektif dalam lingkungan fleksibel ini memerlukan strategi yang cermat, termasuk penggunaan forum diskusi, kelas daring secara *real-time*, dan proyek kolaboratif. Selain itu, tantangan manajemen waktu juga muncul. Siswa perlu memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik untuk mengatasi pembelajaran yang fleksibel. Pendidik perlu memberikan panduan yang jelas, sumber daya pembelajaran yang mudah diakses, dan dukungan yang konsisten untuk membantu siswa mengelola waktu secara efektif.

6. Kurangnya Peningkatan Profesionalisme Guru

Kurangnya peningkatan profesionalisme guru dalam menghadapi teknologi menjadi hambatan signifikan dalam melahirkan pengalaman pembelajaran yang inovatif dan relevan. Menurut Pozdniakov dan Freiman (2021), profesionalisme guru mencakup pemahaman mendalam tentang konsep teknologi, keahlian dalam penerapan alat-alat digital, dan kemampuan merancang strategi pembelajaran yang efektif menggunakan teknologi. Tantangan ini membahas perlunya peningkatan keterampilan dan pemahaman guru terkait integrasi teknologi dalam pendidikan. Guru yang tidak mengalami peningkatan profesionalisme dalam hal teknologi mungkin menghadapi kendala dalam mengoptimalkan potensi pembelajaran berbasis teknologi. Mungkin kurang akrab dengan berbagai alat dan platform digital yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang bersifat kontinu menjadi kunci untuk memastikan guru terus memperbarui keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Pentingnya pemahaman mendalam tentang konsep teknologi menjadi penekanan utama dalam peningkatan profesionalisme guru. Guru perlu memahami potensi dan batasan teknologi yang diterapkan

agar dapat merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang berbagai perangkat keras dan perangkat lunak, serta kemampuan untuk memilih dengan bijak alat-alat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, keahlian dalam penerapan alat-alat digital menjadi kunci dalam memastikan bahwa guru dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan untuk menggunakan aplikasi, platform daring, dan perangkat lunak pembelajaran menjadi bagian integral dari profesionalisme guru modern. Pendidikan yang tidak mendalam dalam hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan guru untuk memanfaatkan potensi penuh teknologi.

Pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif menggunakan teknologi adalah aspek lain dari peningkatan profesionalisme guru. Guru perlu mampu merancang pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemahaman mendalam tentang konsep pedagogi teknologi (*Technological Pedagogical Content Knowledge - TPACK*) menjadi landasan untuk mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam pembelajaran. Peningkatan profesionalisme guru dalam menghadapi teknologi tidak hanya tentang penguasaan alat, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan desain instruksional yang tepat. Guru perlu mampu mengidentifikasi bagaimana teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

7. Kurangnya Integrasi Kurikulum dan Teknologi

Kurangnya integrasi antara kurikulum dan teknologi menciptakan tantangan signifikan dalam upaya memaksimalkan potensi pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Mishra dan Koehler (2009), guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang cara mengaitkan teknologi dengan kurikulum secara sinergis, sehingga teknologi bukan hanya dianggap sebagai tambahan atau alat pelengkap, tetapi sebagai komponen integral dari proses pembelajaran. Dalam mengatasi tantangan ini, guru perlu memahami bahwa integrasi teknologi tidak boleh terpisah dari perencanaan kurikulum. Sebaliknya, teknologi harus diperhatikan dan dirancang sejak awal dalam pengembangan kurikulum. Ini mencakup identifikasi tujuan pembelajaran, konten, dan keterampilan

yang hendak dicapai, serta pemikiran tentang bagaimana teknologi dapat memperkaya dan memperluas pengalaman belajar siswa.

Pentingnya merancang kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi terletak pada kemampuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang berdaya guna. Guru harus mampu mengidentifikasi tempat-tempat dalam kurikulum di mana teknologi dapat memberikan nilai tambah, meningkatkan pemahaman konsep, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam konteks sebenarnya. Langkah awal dalam mengatasi tantangan ini adalah dengan memberdayakan guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang fokus pada integrasi teknologi dalam perencanaan kurikulum. Pelatihan ini harus memberikan pemahaman tentang berbagai alat dan platform teknologi yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, serta memberikan strategi untuk menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan potensi teknologi.

Penting untuk menumbuhkan kolaborasi antara guru dan pakar teknologi pendidikan dalam merancang kurikulum. Kerja sama ini memastikan bahwa keahlian teknologi dimasukkan ke dalam perencanaan kurikulum dan membantu guru memahami bagaimana teknologi dapat meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Dengan bekerja sama, guru dapat mengembangkan proyek-proyek dan kegiatan yang memanfaatkan potensi teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah dan administrasi pendidikan perlu memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup untuk membantu guru mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Hal ini termasuk investasi dalam infrastruktur teknologi yang memadai, akses ke platform pembelajaran digital, dan dukungan dalam pengembangan kurikulum terintegrasi teknologi.

B. Peluang untuk Peningkatan Pembelajaran

Peluang untuk peningkatan pembelajaran Bahasa Inggris melalui integrasi teknologi menawarkan landasan inovatif bagi perkembangan pendidikan di era digital. Dalam kata-kata Mishra dan Koehler (2009), peningkatan ini mencakup pemanfaatan teknologi untuk mengoptimalkan pengalaman belajar, menggairahkan motivasi siswa, dan memfasilitasi pembelajaran yang bersifat personal. Kesempatan

untuk menciptakan kurikulum yang responsif, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa juga dapat diperoleh melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) (Conati & Vanlehn, 2000). Dalam menghadapi tantangan integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kita juga perlu mengeksplorasi peluang yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peluang tersebut melibatkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan interaktivitas, personalisasi, kolaborasi, serta pemantauan dan evaluasi pembelajaran.

1. Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Interaktivitas

Pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan interaktivitas menjadi suatu peluang krusial dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di era digital. Teori konstruktivisme, yang menekankan pada pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, memberikan dasar yang kuat untuk menggali potensi teknologi dalam menciptakan pengalaman interaktif yang dinamis (Oliver & Herrington, 2001). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, penggunaan platform pembelajaran digital menjadi salah satu solusi yang efektif. Platform seperti Google Classroom atau Moodle menyediakan lingkungan yang memungkinkan guru untuk berbagi materi, tugas, dan sumber daya dengan mudah. Siswa dapat berinteraksi dengan materi tersebut, mengunggah tugas, dan berkomunikasi secara daring. Hal ini menciptakan kolaborasi yang lebih intensif dan membuka pintu bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Aplikasi kuis *online* menjadi alat yang berharga untuk meningkatkan interaktivitas. Aplikasi seperti Kahoot! atau Quizizz memungkinkan guru membuat kuis interaktif yang dapat diakses oleh siswa secara *real-time* melalui perangkat. Keberhasilan dalam menjawab pertanyaan dapat langsung tercermin dalam skor, menciptakan elemen kompetisi yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumber daya interaktif juga dapat melibatkan siswa dalam praktik berbicara dan mendengar. Aplikasi seperti Flipgrid memungkinkan siswa membuat dan membagikan video-respons terhadap pertanyaan atau topik tertentu. Ini menciptakan pengalaman mirip dengan berbicara dalam kehidupan

sehari-hari dan memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris.

2. Personalisasi Pembelajaran melalui Teknologi

Di era digital, teknologi membuka peluang yang luas untuk personalisasi pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Menurut Hwang dan Tsai (2011), pendekatan personalisasi memungkinkan adaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan bantuan teknologi, sistem manajemen pembelajaran digital dapat berperan sentral dalam mewujudkan personalisasi ini. Salah satu aspek kunci personalisasi pembelajaran melalui teknologi adalah kemampuan sistem untuk menilai kebutuhan individu secara otomatis. Platform pembelajaran digital dapat mengumpulkan data tentang kemajuan siswa, memahami kekuatan dan kelemahan, serta menentukan gaya belajar yang paling efektif bagi masing-masing individu. Ini membuka jalan bagi penyusunan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa.

Dengan adanya teknologi, guru dapat menyediakan konten pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Sistem manajemen pembelajaran dapat menyesuaikan tingkat kesulitan, metode pengajaran, dan jenis materi berdasarkan kemampuan siswa. Misalnya, jika seorang siswa menunjukkan pemahaman yang kuat dalam tata bahasa tetapi kesulitan dalam kosa kata, konten pembelajaran dapat diarahkan untuk menekankan pada pengembangan keterampilan kosa kata secara spesifik. Pemanfaatan teknologi dalam personalisasi pembelajaran juga dapat melibatkan pemberian umpan balik secara langsung kepada siswa. Alat pembelajaran adaptif dapat memberikan umpan balik segera terkait jawaban siswa, memberikan bimbingan tambahan saat diperlukan, atau memberikan tantangan lebih lanjut jika siswa menunjukkan pemahaman yang tinggi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar sesuai dengan kebutuhan, tetapi juga mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih terarah dan responsif.

3. Kolaborasi dan Komunikasi Berbasis Teknologi

Di era digital, teknologi menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kolaborasi dan komunikasi di antara siswa, memberikan

dampak positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky *et al.* (2012), interaksi sosial dianggap sebagai faktor kunci dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan platform kolaboratif *online*, seperti *Google Workspace for Education*, dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun interaksi sosial ini. *Google Workspace for Education* dan platform sejenisnya menyediakan lingkungan di mana siswa dapat berkolaborasi secara efektif dalam proyek-proyek bersama. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan dalam bahasa target, dapat bekerja sama dalam penyusunan tulisan bersama, mempraktikkan dialog, atau merancang presentasi, yang semuanya merupakan kegiatan yang memperkaya penguasaan bahasa.

Komunikasi antar siswa juga dapat ditingkatkan melalui berbagai alat dan fitur yang disediakan oleh platform kolaboratif. Misalnya, fitur komentar memungkinkan siswa memberikan umpan balik satu sama lain secara langsung, memfasilitasi proses revisi dan perbaikan dalam keterampilan menulis bahasa Inggris. Diskusi daring dan forum dapat menjadi tempat di mana siswa dapat berbicara dan bertukar pendapat dalam bahasa target, meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Keuntungan lainnya dari teknologi dalam konteks kolaborasi adalah adanya kemampuan untuk berkolaborasi secara *real-time*, bahkan jika siswa berada di lokasi yang berbeda. Ini membuka peluang bagi siswa untuk berinteraksi dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang dan budaya, menambah dimensi global dalam pembelajaran bahasa Inggris, dapat memperluas cakupan kosa kata dan menyesuaikan diri dengan berbagai aksen dan gaya berkomunikasi, meningkatkan pemahaman terhadap variasi bahasa Inggris.

4. Pemantauan dan Evaluasi Berbasis Teknologi

Pemanfaatan teknologi untuk pemantauan dan evaluasi pembelajaran membawa perubahan signifikan dalam pendekatan evaluasi formatif, memberikan informasi yang lebih akurat dan komprehensif terkait kemajuan siswa dalam aspek Bahasa Inggris. Menurut Black *et al.* (2014), evaluasi formatif berfokus pada memberikan umpan balik sepanjang proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk terus meningkatkan keterampilan. Dengan

memanfaatkan teknologi, proses ini menjadi lebih efisien dan efektif. Salah satu keuntungan utama dari evaluasi formatif berbasis teknologi adalah kemampuan untuk memberikan umpan balik secara langsung. Guru dapat menggunakan alat digital untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa, baik dalam bentuk komentar tertulis, audio, atau bahkan video. Ini tidak hanya mempercepat proses umpan balik tetapi juga memberikan rincian yang lebih kaya dan kontekstual, membantu siswa lebih memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam keterampilan Bahasa Inggris.

Teknologi juga memungkinkan guru untuk melacak dan menganalisis kemajuan siswa secara lebih terperinci. Alat manajemen pembelajaran digital dapat menyediakan data yang terkait dengan berbagai aspek keterampilan bahasa Inggris, seperti keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Analisis data ini dapat membantu guru mengidentifikasi tren, pola, dan kebutuhan individu siswa, membimbing proses pengajaran. Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi formatif juga memberikan fleksibilitas dalam menyusun tugas dan ujian. Guru dapat membuat ujian *online* atau tugas digital yang dapat langsung dinilai oleh sistem, memberikan umpan balik secara instan kepada siswa. Hal ini tidak hanya memudahkan guru tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan bagi siswa di era digital.

5. Pembelajaran Hibrida dan Fleksibel

Pembelajaran hibrida dan fleksibel, dengan bantuan teknologi, membuka peluang besar untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran Bahasa Inggris. Garrison dan Vaughan (2011) membahas potensi yang signifikan dalam pembelajaran hibrida, yang menciptakan kombinasi antara interaksi *online* dan *offline*. Dalam konteks Bahasa Inggris, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk meraih manfaat dari kelebihan interaksi tatap muka dan kemudahan akses materi digital. Salah satu keunggulan pembelajaran hibrida adalah fleksibilitasnya. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat mengakses materi pembelajaran Bahasa Inggris di waktu yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar. Ini memecahkan kendala ruang dan waktu, memberikan kemampuan untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Sebagai contoh, rekaman kuliah atau materi pembelajaran dapat diakses

secara *online*, memungkinkan siswa untuk memulai dan mengatur pembelajaran sesuai dengan jadwal yang paling nyaman.

Pembelajaran hibrida juga menciptakan lingkungan di mana siswa dapat menggabungkan keuntungan interaksi langsung dengan guru dan sesama siswa melalui pertemuan tatap muka, dengan keleluasaan menelusuri sumber daya digital dan melibatkan diri dalam aktivitas *online*. Ini mendukung perkembangan keterampilan Bahasa Inggris, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, melalui berbagai jenis interaksi. Platform pembelajaran digital berperan sentral dalam mendukung pembelajaran hibrida. *Learning Management Systems* (LMS) seperti Moodle atau Canvas memungkinkan guru untuk mengorganisir materi pembelajaran, memberikan tugas, dan memfasilitasi diskusi *online*. Penggunaan aplikasi dan platform kolaboratif seperti *Google Workspace for Education* juga mendukung interaksi siswa dan guru dalam membuat, mengedit, dan berbagi dokumen secara *real-time*.

6. Pengembangan Konten Edukasi Digital

Pengembangan konten edukasi digital menjadi elemen kunci dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris. Menurut Becker *et al.* (2016), pendekatan ini membahas pentingnya menciptakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar. Dalam konteks Bahasa Inggris, fokus pada kebutuhan siswa membantu menyesuaikan konten agar lebih relevan dan efektif. Pentingnya menggunakan multimedia dengan bijak juga menjadi aspek utama dalam pengembangan konten edukasi digital. Integrasi elemen visual, audio, dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu memahami konsep-konsep Bahasa Inggris dengan lebih baik. Penggunaan gambar, video, dan suara dapat memberikan dimensi tambahan pada pembelajaran, membuatnya lebih dinamis dan menarik.

Konten edukasi digital yang inovatif dapat menciptakan pengalaman belajar yang imersif. Menurut Becker *et al.* (2016), pendekatan ini melibatkan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, menciptakan situasi yang mendekati penggunaan Bahasa Inggris di kehidupan nyata. Simulasi, permainan, dan pengalaman interaktif lainnya dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa secara lebih efektif. Pengembangan konten edukasi

digital juga dapat memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Sistem adaptif dapat mengidentifikasi tingkat keterampilan dan pemahaman siswa, memberikan tantangan yang sesuai, atau memberikan dukungan tambahan jika diperlukan. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan keterampilan Bahasa Inggris sesuai dengan tingkatnya.

Pentingnya keterlibatan guru dalam proses pengembangan konten edukasi digital juga perlu ditekankan. Guru dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan siswa, memberikan umpan balik terhadap materi yang telah dikembangkan, dan membantu menyusun konten yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Kolaborasi antara pengembang konten digital dan guru menciptakan sinergi yang memastikan relevansi dan keefektifan materi pembelajaran. Kendati demikian, pengembangan konten edukasi digital juga harus memperhatikan aspek inklusivitas. Materi pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman siswa, termasuk gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kebutuhan khusus. Hal ini penting agar semua siswa dapat merasakan manfaat dari konten edukasi digital tanpa mengalami kesenjangan akses atau pemahaman.

7. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Inggris membuka peluang besar untuk meningkatkan personalisasi pembelajaran. Menurut Conati dan Vanlehn (2000), kecerdasan buatan dapat diimplementasikan untuk menyusun model adaptif yang dapat secara cermat memahami kebutuhan individual siswa. Hal ini dapat dicapai melalui analisis data yang mendalam terkait dengan kemampuan, kecepatan belajar, dan preferensi pembelajaran masing-masing siswa. Model adaptif yang dibangun oleh AI dapat mengidentifikasi tingkat keterampilan bahasa Inggris yang telah dicapai oleh setiap siswa. Dengan memahami tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, model ini dapat menyusun kurikulum yang disesuaikan, memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat keterampilan masing-masing individu. Hal ini membantu setiap siswa belajar sesuai dengan ritme sendiri, memastikan tidak merasa tertinggal atau terlalu dimudahkan.

AI dapat menyediakan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Model adaptif dapat menyesuaikan kompleksitas tugas dan latihan berdasarkan perkembangan siswa. Misalnya, siswa yang telah mencapai tingkat keterampilan tertentu dapat diberikan tugas yang lebih menantang, sementara siswa yang memerlukan bantuan tambahan dapat menerima dukungan ekstra. Penggunaan kecerdasan buatan juga memungkinkan pemberian umpan balik yang sangat spesifik. Model adaptif dapat menganalisis respon siswa terhadap latihan dan tugas, memberikan umpan balik yang sesuai dengan kesalahan atau keberhasilan. Hal ini membantu siswa memahami konsep Bahasa Inggris dengan lebih baik, sambil memberikan bimbingan yang sesuai untuk memperbaiki kelemahan.

8. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi fokus utama dalam pendidikan modern, dan teknologi berperan integral dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan ini, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Menurut Gilbert (2016), integrasi teknologi memberikan dukungan yang kuat untuk memajukan keterampilan kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan informasi. Salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 adalah keterampilan kolaborasi. Teknologi menyediakan platform kolaboratif *online*, seperti *Google Workspace for Education*, yang memungkinkan siswa bekerja bersama-sama dalam proyek-proyek bersama, berbagi ide, dan membangun pemahaman kolektif dalam konteks Bahasa Inggris. Siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi daring, mengembangkan proyek bersama, dan memperkuat keterampilan kerjasama.

Penggunaan teknologi juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi. Siswa dapat berinteraksi melalui platform video *conferencing* seperti Zoom atau Google Meet, memungkinkan berlatih berbicara dalam bahasa Inggris secara virtual. Selain itu, platform media sosial dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi kelompok, pertukaran ide, dan berbagi sumber daya, menciptakan lingkungan di mana siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara. Keterampilan pemecahan masalah juga dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi. Aplikasi dan *game*

edukatif, seperti Quizlet atau platform simulasi, dapat memberikan tantangan pemecahan masalah yang memerlukan pemikiran kritis dan kreativitas siswa. Pemecahan masalah dalam konteks Bahasa Inggris dapat melibatkan skenario kehidupan nyata, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Teknologi memungkinkan pengembangan keterampilan informasi. Siswa dapat mengakses berbagai sumber daya *online*, mengembangkan literasi informasi, dan mengevaluasi keakuratan informasi yang ditemui. Penggunaan mesin pencari, basis data *online*, dan platform pembelajaran digital memberikan akses ke informasi yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris secara mendalam. Pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui teknologi juga mencakup kemampuan untuk mengelola informasi secara efektif. Platform *Learning Management Systems* (LMS), seperti Moodle atau Canvas, membantu siswa dan guru mengatur dan menyimpan materi pembelajaran, tugas, dan umpan balik. Keterampilan ini merupakan bagian integral dari kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.



BAB VII

PEDOMAN PRAKTIS BAGI PENDIDIK

BAB VII menjadi panduan penting untuk membimbing guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pada bagian ini, akan diuraikan sejumlah pedoman praktis yang relevan untuk memperkuat keterampilan digital para pendidik. Melalui pendekatan terpadu yang mencakup pelatihan berkelanjutan, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan TPACK, para pendidik dapat berperan sentral dalam membawa pendidikan Bahasa Inggris ke dalam era digital.

A. Tips dan Strategi Mengintegrasikan Teknologi

Integrasi teknologi tidak hanya sebatas penggunaan perangkat, melainkan merangkul transformasi dalam pendekatan pembelajaran. Panduan ini memberikan landasan bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang inovatif, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menguasai Bahasa Inggris di era digital.

1. Mengembangkan Literasi Digital

Mengembangkan literasi digital menjadi suatu keharusan dalam konteks pendidikan modern, terutama bagi para guru yang bertanggung jawab mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Menurut Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2013), literasi digital guru melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep teknologi, keahlian praktis dalam menggunakan berbagai alat digital, serta kemampuan untuk mengaplikasikan teknologi dalam berbagai konteks pendidikan. Guru perlu menguasai alat-alat teknologi yang relevan dengan pembelajaran, seperti *Learning Management Systems* (LMS), aplikasi produktivitas,

dan platform pembelajaran digital. Pemahaman mendalam tentang fungsi dan potensi pendidikan dari berbagai alat ini memungkinkan guru untuk merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Sebagai contoh, pemanfaatan *Google Classroom* atau Moodle dalam menyusun tugas, menyediakan materi pembelajaran, dan berkomunikasi dengan siswa dapat meningkatkan efisiensi dan keterlibatan siswa.

Literasi digital guru mencakup pemahaman akan platform pembelajaran digital. Guru perlu tahu cara menggunakan LMS, seperti Moodle atau Canvas, untuk menyampaikan materi pembelajaran, memberikan tugas, dan mengelola forum diskusi. Keahlian ini mendukung efektivitas pengajaran *online* dan pembelajaran jarak jauh, terutama di era di mana kelas virtual semakin menjadi norma. Pemahaman tentang kebijakan privasi juga menjadi bagian penting dari literasi digital guru. Pendidik harus menyadari regulasi dan kebijakan privasi yang berlaku dalam penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan. Hal ini termasuk cara mengelola data siswa, menyimpan informasi secara aman, dan melindungi privasi dalam setiap aspek penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Literasi digital juga melibatkan kemampuan guru untuk menilai kritis sumber daya digital. Dengan banyaknya informasi yang tersedia secara *online*, guru harus dapat memilih sumber daya yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan siswa. Keterampilan ini membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan. Selain itu, guru perlu dapat memfasilitasi pengembangan literasi digital siswa. Dengan mendemonstrasikan penggunaan teknologi dengan bijak dan etis, guru dapat menjadi panutan bagi siswa dalam mengembangkan keahlian digital yang diperlukan di era digital ini. Mendorong siswa untuk menggunakan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab adalah bagian integral dari literasi digital yang efektif.

2. Personalisasi Pembelajaran dengan Teknologi

Personalisasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi telah menjadi pendekatan yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Menurut Hwang dan Tsai (2011), penggunaan platform pembelajaran adaptif memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa.

Dalam konteks ini, pengumpulan dan analisis data berperan kunci. Guru dapat menggunakan data untuk memahami kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih mendalam. Melalui algoritma yang cerdas, platform pembelajaran dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap berbagai konsep Bahasa Inggris. Dengan demikian, personalisasi pembelajaran tidak hanya berdasarkan pada pencapaian keseluruhan siswa tetapi juga pada pemahaman individual terhadap topik tertentu.

Memberikan umpan balik yang spesifik adalah langkah penting dalam personalisasi pembelajaran. Teknologi memungkinkan guru memberikan umpan balik yang langsung terkait dengan kinerja individual siswa. Ini dapat melibatkan umpan balik terkait tugas, tes, atau aktivitas *online* lainnya. Kecepatan dan ketepatan umpan balik ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memberikan arahan yang spesifik untuk perbaikan. Selain itu, teknologi mendukung penyesuaian dinamis materi pembelajaran. Seiring siswa bergerak melalui kurikulum, platform pembelajaran adaptif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan jenis materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Ini memastikan bahwa siswa tidak terjebak dalam materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit, tetapi ditantang secara optimal sesuai dengan kemampuan.

Personalisasi pembelajaran juga melibatkan pemberian pilihan kepada siswa. Teknologi memungkinkan penyajian materi dalam berbagai format, dan siswa dapat memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya dan preferensi. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap materi visual, sementara yang lain mungkin lebih suka pendekatan auditif. Pilihan ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Selain keuntungan langsung bagi siswa, personalisasi pembelajaran juga memberikan data berharga kepada guru. Analisis data individu dan keseluruhan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pengajaran dan memungkinkan penyesuaian strategi instruksional. Guru dapat secara proaktif merespons kebutuhan siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian tambahan.

3. Kolaborasi *Online* dan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pendekatan kolaboratif *online* dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah membuka peluang baru untuk meningkatkan interaksi antara siswa, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan reflektif terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Platform kolaboratif

terkemuka seperti Google Workspace for Education menjadi sarana utama dalam mengimplementasikan pendekatan ini, memungkinkan siswa untuk bekerja bersama dalam proyek-proyek yang menantang. Platform kolaboratif *online*, seperti Google Workspace for Education, menyediakan berbagai alat yang mendukung interaksi dan kerja sama antar siswa. Fitur-fitur seperti Google Docs, Google Sheets, dan Google Slides memungkinkan siswa untuk membuat, mengedit, dan berkolaborasi secara *real-time* pada dokumen-dokumen Bahasa Inggris. Siswa dapat memberikan umpan balik, berbagi ide, dan melihat kontribusi teman-teman secara langsung, menciptakan pengalaman kolaboratif yang dinamis.

Pembelajaran berbasis proyek melalui kolaborasi *online* dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti membuat presentasi bersama, menyusun laporan kelompok, atau bahkan mengembangkan materi pembelajaran interaktif. Proyek-proyek ini tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa Inggris, tetapi juga memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks praktis. Siswa belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, memperkaya keterampilan kolaboratif dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa. Kolaborasi *online* menggambarkan prinsip konstruktivisme sosial oleh Vygotsky *et al.* (2012), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui kolaborasi, siswa dapat saling mendukung dan memperluas pemahaman tentang bahasa Inggris. Diskusi daring, berbagi ide, dan resolusi masalah bersama menjadi inti dari pengalaman pembelajaran, menciptakan komunitas belajar yang aktif dan saling mendukung.

Penggunaan teknologi dalam kolaborasi *online* memperluas ruang belajar di luar batas fisik kelas. Siswa dapat terlibat dalam proyek bersama tanpa terkendala oleh lokasi geografis, menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang budaya. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap beragam gaya bahasa Inggris, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial. Kolaborasi *online* dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya memfokuskan pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses belajar yang terjadi selama kolaborasi tersebut. Siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, dan

memahami perspektif berbeda, menciptakan landasan yang kokoh untuk perkembangan keterampilan bahasa Inggris.

4. Menerapkan Evaluasi Formatif Berbasis Teknologi

Penerapan evaluasi formatif berbasis teknologi membuka pintu untuk memahami kemajuan siswa dengan lebih mendalam. Black *et al.* (2014) telah membahas potensi alat-alat *online* dalam memberikan umpan balik langsung, memonitor perkembangan, dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai. Dengan menggunakan teknologi, pendekatan evaluasi formatif tidak hanya menjadi lebih efektif tetapi juga lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Teknologi menyediakan berbagai alat yang dapat digunakan untuk menilai pemahaman siswa secara *real-time*. Penggunaan platform pembelajaran digital dan perangkat lunak khusus evaluasi formatif memungkinkan guru untuk membuat kuis *online*, tugas interaktif, dan latihan lainnya yang dapat diakses dan diselesaikan oleh siswa secara fleksibel. Ini memberikan kesempatan untuk memantau pemahaman siswa secara terus-menerus tanpa mengganggu alur pembelajaran.

Salah satu keunggulan utama evaluasi formatif berbasis teknologi adalah umpan balik yang instan. Siswa dapat menerima hasil dan umpan balik secara langsung setelah menyelesaikan kuis atau tugas, memungkinkan untuk memahami kekuatan dan kelemahan dengan lebih cepat. Guru dapat menggunakan data ini untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menyesuaikan pengajaran secara langsung. Penggunaan analisis data juga menjadi kunci dalam evaluasi formatif berbasis teknologi. Guru dapat melacak kemajuan individu siswa, memahami tren kelas secara keseluruhan, dan mengidentifikasi pola belajar yang mungkin memerlukan perhatian tambahan. Ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas metode pengajaran dan memungkinkan guru untuk membuat keputusan yang terinformasi.

Teknologi memungkinkan adopsi pendekatan diferensiasi dalam evaluasi formatif. Guru dapat menyusun kuis atau tugas yang disesuaikan dengan tingkat keterampilan siswa atau memperhatikan gaya belajar individual. Dengan memberikan materi dan tugas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, evaluasi formatif dapat menjadi lebih relevan dan mendukung perkembangan pribadi. Aspek kolaboratif juga dapat ditingkatkan melalui evaluasi formatif berbasis

teknologi. Guru dan siswa dapat berkomunikasi melalui platform daring, berbagi hasil kuis atau tugas, dan membahas tantangan atau pertanyaan bersama. Hal ini menciptakan lingkungan yang terbuka untuk diskusi dan pemberian umpan balik secara kolaboratif.

5. Penggunaan Konten Edukasi Digital yang Interaktif

Penggunaan konten edukasi digital yang interaktif memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Menurut Becker *et al.* (2016), keberhasilan penggunaan multimedia dalam konteks pendidikan dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada pemahaman dan keterampilan siswa. Konten edukasi digital yang interaktif dapat berupa berbagai bentuk, termasuk gambar, audio, video, dan elemen-elemen multimedia lainnya. Penggunaan multimedia yang dirancang dengan bijak dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan berkesan. Gambar dan ilustrasi dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep bahasa, memberikan siswa gambaran yang lebih jelas dan konkret.

Audio juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap aspek fonetik dan intonasi dalam bahasa Inggris. Penggunaan rekaman suara, wawancara, atau percakapan dapat membantu siswa terbiasa dengan variasi bahasa dan aksen. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mendengarkan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar. Video menjadi alat yang sangat efektif dalam menyajikan materi pembelajaran. Dengan menggunakan video, guru dapat menciptakan situasi nyata atau simulasi yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan mengaplikasikan keterampilan bahasa. Video juga memungkinkan siswa untuk melihat dan mendengar situasi kehidupan sehari-hari di mana bahasa Inggris digunakan secara alami.

Interaktivitas menjadi kunci dalam konten edukasi digital. Penggunaan simulasi, permainan interaktif, dan latihan berbasis teknologi dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dan memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, interaktivitas dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, karena dapat langsung terlibat dalam aktivitas yang menarik dan relevan. Adaptabilitas juga menjadi keunggulan dari konten

edukasi digital yang interaktif. Siswa dengan tingkat keterampilan dan kebutuhan yang berbeda dapat mendapatkan manfaat maksimal karena dapat belajar dalam cara yang sesuai dengan gaya dan tingkat pemahaman masing-masing. Ini membantu menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya.

6. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Inggris membuka peluang besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Conati dan Vanlehn (2000), penggunaan kecerdasan buatan dapat membentuk model adaptif yang memahami kebutuhan individual siswa, memberikan tantangan yang sesuai, dan memberikan umpan balik yang spesifik. Model adaptif yang diterapkan oleh kecerdasan buatan memungkinkan guru untuk secara efisien menilai tingkat keterampilan dan pemahaman masing-masing siswa. Sistem ini dapat menganalisis data pembelajaran secara *real-time*, memberikan informasi mendalam tentang perkembangan siswa, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih. Dengan demikian, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa.

Salah satu manfaat utama pemanfaatan kecerdasan buatan adalah kemampuannya dalam memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Sistem dapat secara dinamis menyesuaikan tingkat kesulitan tugas atau latihan berdasarkan kemajuan siswa. Ini menghindarkan siswa dari merasa terlalu sulit atau terlalu mudah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Selain itu, kecerdasan buatan juga dapat memastikan bahwa pengalaman belajar yang disediakan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan menganalisis preferensi, minat, dan kebutuhan siswa, sistem dapat menghadirkan materi yang lebih kontekstual dan memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini memberikan motivasi tambahan untuk siswa, karena melihat keterkaitan langsung antara pembelajaran dan pengalaman di dunia nyata.

Pemanfaatan kecerdasan buatan tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga membantu guru dalam menyusun

kurikulum yang lebih efisien. Dengan informasi yang dikumpulkan oleh sistem AI, guru dapat menilai efektivitas metode pengajaran, menyesuaikan strategi instruksional, dan membuat keputusan yang terinformasi untuk peningkatan pembelajaran. Umpan balik yang diberikan oleh kecerdasan buatan dapat menjadi alat yang sangat berharga. Sistem dapat memberikan umpan balik segera kepada siswa, membantu memahami kekuatan dan kelemahan, serta memberikan arahan untuk perbaikan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga merangsang rasa tanggung jawab diri terhadap pembelajaran.

7. Mengintegrasikan Media Sosial dalam Pembelajaran

Mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan langkah inovatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Pemanfaatan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa (De Martino *et al.*, 2017). Salah satu keuntungan utama dari penggunaan media sosial adalah kemampuannya untuk menyajikan konten pembelajaran dalam format yang menarik dan mudah dipahami. YouTube, sebagai contoh, memungkinkan guru untuk membuat video pembelajaran yang dinamis dan kreatif. Video-video ini dapat mencakup berbagai topik Bahasa Inggris, mulai dari keterampilan berbicara, mendengarkan, hingga penguasaan kosakata. Siswa dapat dengan mudah mengakses dan menonton video tersebut, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Instagram dan TikTok, dengan fokus pada konten visual dan video pendek, memberikan platform yang ideal untuk menciptakan materi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan relevan. Guru dapat menggunakan foto, gambar, atau video pendek untuk mengilustrasikan konsep Bahasa Inggris atau menunjukkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata, meningkatkan pemahaman konteks penggunaan bahasa. Selain itu, media sosial juga memungkinkan interaksi dan kolaborasi antara siswa. Membuat tugas atau proyek dengan penggunaan media sosial sebagai platform komunikasi dapat merangsang diskusi dan pertukaran ide di antara siswa. Pemanfaatan fitur komentar, tag, atau hashtag dapat memfasilitasi

komunikasi antar siswa, yang dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berbicara dan menulis.

Pentingnya konten yang autentik juga dapat diperoleh melalui media sosial. Guru dapat memanfaatkan akun atau konten dari penutur asli bahasa Inggris di platform ini untuk memberikan siswa pengalaman mendengar aksen dan gaya berbicara yang beragam. Hal ini dapat memperkaya keterampilan mendengarkan siswa dan membantu beradaptasi dengan variasi bahasa Inggris dalam konteks dunia nyata. Namun, implementasi penggunaan media sosial dalam pembelajaran perlu dilakukan dengan pertimbangan matang terkait etika dan keamanan. Guru perlu memberikan panduan tentang penggunaan media sosial secara bertanggung jawab dan aman. Menekankan pentingnya privasi dan respek dalam berinteraksi *online* merupakan aspek yang perlu diperhatikan untuk menjaga lingkungan pembelajaran yang positif.

B. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Digital Pendidik

Menurut Ertmer (2005), pelatihan berkelanjutan adalah kunci kesuksesan dalam menghadapi perubahan teknologi. Dengan pendekatan terpadu, para pendidik dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan melalui pengalaman praktis, refleksi, dan kolaborasi dengan sesama pendidik. Seiring dengan perubahan dinamika pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pendidik perlu memperbarui dan meningkatkan keterampilan agar dapat memanfaatkan alat-alat digital dengan efektif.

1. Pendekatan Terpadu dalam Pelatihan

Pendekatan terpadu dalam pelatihan guru menawarkan strategi yang komprehensif untuk mempersiapkan mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam pembelajaran. Menurut Koehler *et al.* (2013), pendekatan ini mencakup dua elemen kunci: pelatihan praktis dan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran di lapangan. Pelatihan praktis menjadi landasan yang penting dalam pendekatan terpadu ini. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang alat dan platform teknologi yang akan digunakan dalam pengajaran. Ini melibatkan pelatihan langsung dalam penggunaan perangkat lunak, aplikasi, dan perangkat keras yang relevan untuk mendukung pembelajaran bahasa

Inggris. Pelatihan ini harus mencakup berbagai alat, dari platform pembelajaran daring hingga aplikasi pembelajaran khusus bahasa.

Aspek refleksi terhadap pengalaman pembelajaran di lapangan menjadi elemen yang tak kalah penting. Setelah guru mendapatkan pelatihan praktis, perlu diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks pembelajaran sebenarnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, praktek langsung, atau pengalaman lapangan lainnya. Guru perlu merenung tentang bagaimana dapat mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam mengajarkan bahasa Inggris dan menghadapi tantangan yang mungkin muncul. Pendekatan terpadu ini memastikan bahwa guru tidak hanya memiliki pengetahuan teknologi yang memadai, tetapi juga dapat menerapkannya secara kontekstual dalam proses pembelajaran. Pelatihan yang mencakup pengalaman di lapangan membantu guru mengatasi hambatan praktis dan merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendekatan terpadu dapat dirancang untuk menggabungkan konsep pedagogis yang relevan dengan penggunaan teknologi. Guru perlu memahami bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam desain pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Ini melibatkan penerapan kerangka kerja seperti TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), yang mengintegrasikan pengetahuan tentang teknologi, pedagogi, dan konten untuk membentuk pemahaman holistik tentang pengajaran dengan teknologi. Pendekatan terpadu dalam pelatihan guru memberikan landasan yang kokoh untuk mempersiapkan menghadapi tantangan integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan menyatukan pelatihan praktis dan refleksi pada pengalaman lapangan, guru dapat membangun keterampilan teknologi sambil mempertimbangkan konteks pembelajaran yang kompleks. Pendekatan ini mempromosikan pendekatan holistik terhadap integrasi teknologi dalam pendidikan, memastikan bahwa guru siap untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang terbaik bagi siswa.

2. Pelatihan Berkelanjutan

Pelatihan berkelanjutan menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendidik dapat terus mengembangkan keterampilan digital seiring

dengan perkembangan teknologi. Menurut Ertmer (2005), pendidikan berkelanjutan menjadi esensial karena teknologi terus berkembang dan memperkenalkan alat dan strategi baru. Pelatihan ini harus dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang alat dan aplikasi terkini serta mendukung penggunaannya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Partisipasi pendidik dalam seminar adalah salah satu cara efektif untuk memastikan pelatihan berkelanjutan. Seminar dapat mencakup pemahaman mendalam tentang tren terkini dalam teknologi pendidikan, memperkenalkan alat-alat baru, dan memberikan strategi untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran bahasa Inggris. Workshop juga menjadi sarana yang efektif untuk memberikan pelatihan praktis, memungkinkan pendidik untuk langsung berinteraksi dengan alat dan mendapatkan keterampilan praktis.

Kursus *online* memberikan pendidik fleksibilitas untuk terus belajar tanpa harus meninggalkan pekerjaan atau tanggung jawab lainnya. Kursus *online* dapat mencakup berbagai topik, mulai dari penggunaan platform pembelajaran daring hingga strategi desain instruksional yang efektif. Ini memungkinkan pendidik untuk belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan sendiri, mendukung pendekatan pembelajaran berkelanjutan. Pengalaman kolaboratif dengan sesama pendidik juga menjadi bagian penting dari pelatihan berkelanjutan. Membangun komunitas belajar di antara pendidik memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, dan praktik terbaik terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui kolaborasi, pendidik dapat mendapatkan wawasan baru, menyelesaikan masalah bersama, dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan penggunaan teknologi.

Pelatihan berkelanjutan harus dirancang untuk mencakup aspek-aspek keterampilan digital yang diperlukan, seperti pemahaman konsep teknologi, keahlian penggunaan alat-alat digital, dan kemampuan menerapkan teknologi dalam konteks pembelajaran. Ini memastikan bahwa pendidik tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pengajaran bahasa Inggris. Dengan pendidikan berkelanjutan yang holistik dan menyeluruh, pendidik dapat terus berkembang sejalan dengan perubahan teknologi. Ini memastikan tetap relevan dan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang terbaik

bagi siswa, mempersiapkan menghadapi tuntutan dunia yang terus berkembang secara teknologi.

3. Pendidikan Profesional Berbasis Kolaborasi

Pendidikan profesional berbasis kolaborasi membuka pintu bagi pertukaran ide dan praktik terbaik di antara pendidik, memperkaya pemahaman tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran. Menurut Loucks-Horsley *et al.* (2010), kolaborasi di lingkungan belajar profesional dapat menjadi katalisator untuk pengembangan keterampilan teknologi dan penggunaan yang efektif dalam konteks pendidikan bahasa Inggris. Salah satu aspek utama dari pendidikan profesional berbasis kolaborasi adalah berbagi praktik terbaik. Pendidik memiliki kesempatan untuk mempresentasikan strategi pengajaran yang sukses, baik yang melibatkan penggunaan perangkat lunak tertentu, metode pembelajaran interaktif, atau penilaian berbasis teknologi. Dengan berbagi pengalaman positif, dapat memberikan inspirasi kepada sesama pendidik untuk mencoba pendekatan serupa dalam pengajaran bahasa Inggris.

Pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi bagian integral dari pendidikan profesional kolaboratif. Pendekatan ini melibatkan pendidik dalam proyek-proyek konkret yang menggabungkan teknologi ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Misalnya, dapat bersama-sama merancang modul pembelajaran interaktif atau mengembangkan sumber daya digital untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kosakata atau tata bahasa. Refleksi terhadap pengalaman adalah komponen kunci dari pendidikan profesional berbasis kolaborasi. Setelah mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, pendidik dapat berkumpul untuk merefleksikan hasilnya. Diskusi kolektif dapat membantu memahami apa yang berhasil, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan merencanakan perbaikan atau penyesuaian untuk masa depan. Ini menciptakan siklus pembelajaran berkelanjutan di mana pengalaman praktis mengarah pada pertumbuhan profesional yang berkelanjutan.

Melibatkan pendidik dalam kelompok kecil atau komunitas belajar *online* memungkinkan untuk saling mendukung dan membagikan pengetahuan. Dalam komunitas belajar profesional, pendidik dapat mengajukan pertanyaan, meminta masukan, dan mencari solusi bersama

atas tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris. Kolaborasi juga memungkinkan adopsi model pembelajaran yang berhasil dari satu sekolah atau daerah ke sekolah atau daerah lainnya. Pendidik dapat mengadopsi dan menyesuaikan strategi yang telah terbukti efektif dalam konteks sendiri. Ini membantu menciptakan jaringan yang kuat di antara pendidik, mempromosikan inovasi, dan meningkatkan standar pengajaran bahasa Inggris yang berbasis teknologi.

4. Pengembangan Keterampilan TPACK

Pengembangan keterampilan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) menjadi suatu keharusan bagi pendidik yang ingin mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Mishra dan Koehler (2006), TPACK adalah suatu bentuk pengetahuan yang holistik, yang mencakup pengetahuan tentang teknologi, pengetahuan pedagogis, dan pengetahuan konten. Pengetahuan teknologi melibatkan pemahaman mendalam tentang alat dan sumber daya teknologi yang tersedia. Pendidik perlu memiliki keterampilan untuk menggunakan berbagai perangkat keras, perangkat lunak, dan platform pembelajaran digital. Ini mencakup pengetahuan tentang aplikasi pembelajaran, platform manajemen pembelajaran, dan alat interaktif yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Pengetahuan pedagogis menyangkut keterampilan mendesain dan mengelola pengalaman pembelajaran. Pendidik perlu memahami strategi pembelajaran yang efektif, metode penilaian yang sesuai, dan cara mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks bahasa Inggris, ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pengetahuan konten melibatkan pemahaman substansial terhadap materi pelajaran, dalam hal ini, bahasa Inggris. Pendidik perlu memahami kurikulum dan standar bahasa Inggris serta memiliki pengetahuan mendalam tentang kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi bahasa yang diinginkan. Integrasi teknologi harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendukung tujuan pembelajaran bahasa Inggris secara substansial.

Interaksi antara ketiga aspek pengetahuan ini, yaitu teknologi, pedagogi, dan konten, membentuk keterampilan TPACK. Pendidik perlu mampu mengidentifikasi titik temu antara ketiga dimensi ini dan merancang pengalaman pembelajaran yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sesuai dengan kebutuhan konten dan metode pembelajaran yang efektif. Pentingnya pengembangan keterampilan TPACK terletak pada kemampuan pendidik untuk menavigasi kompleksitas pengajaran bahasa Inggris dengan bantuan teknologi. Dalam kelas, hal ini dapat mencakup penggunaan platform pembelajaran digital untuk menyajikan materi, mendesain aktivitas berbasis teknologi yang menarik, dan memilih alat pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan materi.

5. Penggunaan Model Pembelajaran Aktif

Pendekatan pelatihan keterampilan digital pendidik yang efektif seharusnya mencakup penerapan model pembelajaran aktif, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Darling-Hammond (2006). Model pembelajaran aktif ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan dan refleksi pendidik, memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan teknologi, dan memahami dampaknya dalam konteks pembelajaran. Dalam model pembelajaran aktif, pendidik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan peluang bagi pendidik untuk secara langsung berinteraksi dengan teknologi dan merasakan bagaimana penggunaannya dapat memperkaya pengalaman pembelajaran. Dalam pelatihan ini, pendidik dapat terlibat dalam simulasi, latihan praktis, dan eksplorasi alat pembelajaran digital.

Pentingnya pengalaman langsung terletak pada kemampuan pendidik untuk menguji berbagai alat dan strategi pembelajaran yang didukung oleh teknologi. Dengan menghadapi tantangan nyata dan merancang aktivitas pembelajaran yang menggunakan teknologi, pendidik dapat merasakan sendiri bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam pengajaran bahasa Inggris. Hal ini menciptakan landasan yang lebih kokoh untuk penerapan konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, model pembelajaran aktif juga menekankan refleksi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Setelah terlibat dalam penggunaan teknologi, pendidik diberikan waktu dan ruang untuk

merenung tentang pengalaman tersebut. Ini mencakup pemikiran tentang keberhasilan, hambatan, serta strategi perbaikan atau penyesuaian untuk masa depan. Refleksi ini membantu pendidik memahami secara lebih mendalam dampak teknologi terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Pelatihan menggunakan model pembelajaran aktif juga dapat mencakup kolaborasi antarpendidik. Berbagi pengalaman, ide, dan praktik terbaik dalam penggunaan teknologi dapat memperkaya pemahaman bersama dan menciptakan komunitas belajar yang berkelanjutan. Kolaborasi semacam ini membangun dukungan antarpendidik dan menciptakan lingkungan di mana dapat terus tumbuh dan berkembang. Sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif, pelatihan juga seharusnya mendorong pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang mendorong partisipasi siswa secara aktif. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, di mana siswa terlibat langsung dalam eksplorasi dan pembangunan pemahaman sendiri melalui teknologi.

6. Penyediaan Sumber Daya yang Mendukung

Penyediaan sumber daya yang mendukung menjadi krusial dalam menghadapi transformasi pendidikan menuju pengintegrasian teknologi. Menurut Crompton (2017), lembaga pendidikan harus memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai agar guru dan siswa dapat memanfaatkan potensi penuh teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Alat-alat teknologi menjadi komponen utama dalam lingkungan pembelajaran digital. Institusi pendidikan harus menyediakan akses yang merata ke perangkat keras dan perangkat lunak yang mendukung pengajaran dan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini melibatkan pemenuhan kebutuhan akan komputer, tablet, perangkat lunak pembelajaran, serta koneksi internet yang stabil. Akses yang merata akan memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi, tanpa memandang latar belakang atau keberadaan geografis.

Bimbingan dari ahli teknologi juga diperlukan. Institusi pendidikan perlu memiliki tim atau sumber daya manusia yang dapat memberikan dukungan teknis kepada guru. Tim ini dapat membantu dalam pengaturan perangkat, pemecahan masalah teknis, serta memberikan pelatihan terkait dengan penggunaan alat dan aplikasi

pembelajaran digital. Dengan adanya dukungan teknis yang solid, guru dapat merasa lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajarannya. Selain dukungan teknis, dukungan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum digital juga sangat penting. Lembaga pendidikan harus menyediakan panduan dan bimbingan terkait dengan kurikulum berbasis teknologi yang sesuai dengan standar pendidikan. Ini mencakup penentuan konten pembelajaran yang relevan, strategi pengajaran yang efektif, dan pengembangan materi pembelajaran digital yang menarik. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang tepat untuk merancang pengalaman pembelajaran yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dukungan yang komprehensif juga mencakup upaya untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam budaya dan kebijakan sekolah. Administrasi sekolah dapat memastikan bahwa ada kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi, termasuk peraturan terkait privasi dan etika digital. Selain itu, dapat menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi antar guru dan pembelajaran bersama dalam mengimplementasikan teknologi. Pentingnya penyediaan sumber daya ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dengan aspek keadilan. Institusi pendidikan harus mengatasi kesenjangan akses ke teknologi di antara siswa. Mungkin perlu adanya program bantuan atau inisiatif untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk memanfaatkan sumber daya teknologi yang diberikan.



BAB VIII

KESIMPULAN

Pendidikan Bahasa Inggris di era digital menjadi tantangan dan peluang seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat. Dalam buku ini, telah dibahas secara mendalam mengenai integrasi teknologi untuk peningkatan pembelajaran Bahasa Inggris. Bab I memberikan pendahuluan secara umum, dengan latar belakang yang menggarisbawahi urgensi integrasi teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan literatur dari penelitian-penelitian terkini, konsep-konsep seperti TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dan literasi digital menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang efektif. Bab II mengulas konsep dasar pendidikan Bahasa Inggris, dimulai dengan perkembangan pendidikan Bahasa Inggris. Dalam pembahasan ini, perkembangan kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan strategi pengajaran Bahasa Inggris dianalisis untuk memberikan landasan teoritis bagi pembaca. Tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris membahas masalah-masalah yang dihadapi guru dan siswa, terutama terkait dengan kurangnya sumber daya dan perubahan dalam kebutuhan siswa.

Bab II juga membahas pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan Bahasa Inggris. Melalui literatur dan penelitian terkini, disoroti manfaat penggunaan teknologi dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan interaksi dalam pembelajaran. Dalam era digital ini, penggunaan teknologi bukan hanya pilihan, melainkan kebutuhan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan konteks siswa. Bab III memperkenalkan peran teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Di sini, ditekankan bahwa teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai pendukung utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan dinamis. Jenis teknologi yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris, seperti perangkat lunak,

platform digital, dan aplikasi pembelajaran, dianalisis secara mendalam untuk memberikan pemahaman tentang variasi alat yang dapat digunakan oleh pendidik.

Tantangan, seperti ketidaksetaraan akses dan resistensi terhadap perubahan, memerlukan solusi yang cermat untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat dari integrasi teknologi. Di sisi lain, kelebihan, seperti peningkatan keterlibatan siswa dan fleksibilitas dalam pengajaran, memberikan landasan positif untuk mendorong pendidikan Bahasa Inggris lebih jauh ke dalam era digital. Bab IV mengajak pembaca memahami strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Desain pembelajaran berbasis teknologi, pengembangan materi pembelajaran interaktif, dan penerapan platform pembelajaran digital menjadi elemen-elemen kunci yang dibahas secara rinci. Strategi ini dirancang untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Bab V menampilkan studi kasus implementasi integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Tiga kasus nyata dari sekolah atau institusi yang berbeda memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman, tantangan, dan hasil dari penerapan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kasus pertama dari SMPN 1 Grabag membahas hambatan internal yang dihadapi oleh guru, sedangkan kasus kedua dari SMA di Kabupaten Majalengka membahas dampak integrasi teknologi selama pandemi COVID-19. Kasus ketiga dari SMP Negeri 2 Mentok di Kabupaten Bangka Barat memaparkan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dari hasil studi kasus tersebut, dapat diambil beberapa temuan kunci. Pertama, hambatan internal, seperti kurangnya motivasi dan keterbatasan keterampilan teknologi guru, menjadi faktor kritis yang perlu diatasi. Kedua, integrasi teknologi selama pandemi COVID-19 memiliki dampak positif pada motivasi dan keterlibatan siswa, namun juga menunjukkan bahwa tantangan aksesibilitas teknologi masih relevan. Ketiga, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui berbagai platform menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Bab VI mendiskusikan tantangan dan peluang di era digital terkait dengan implementasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa

Inggris. Tantangan melibatkan aspek-aspek seperti kesenjangan digital, resistensi terhadap perubahan, dan keamanan data. Sementara itu, peluang mencakup potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan aksesibilitas lebih luas, dan mempersiapkan siswa untuk tantangan global. Bab VII memberikan pedoman praktis bagi pendidik untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital. Tips dan strategi mengintegrasikan teknologi, bersama dengan pelatihan dan pengembangan keterampilan digital pendidik, menjadi fokus utama. Melalui pendekatan holistik yang mencakup pengembangan TPACK, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan, para pendidik dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membawa pendidikan Bahasa Inggris ke era digital.

Integrasi teknologi dalam pendidikan Bahasa Inggris di era digital bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak. Melalui pemahaman mendalam tentang konsep-konsep seperti TPACK, literasi digital, dan strategi pembelajaran berbasis teknologi, para pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang memotivasi, relevan, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan mengatasi hambatan internal, seperti resistensi terhadap perubahan, dan eksternal, seperti kesenjangan digital, pendidik dapat membuka pintu peluang untuk mencetak generasi yang handal dalam Bahasa Inggris di era digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97.
- Bates, A. W., & Sangra, A. (2011). *Managing Technology in Higher Education: Strategies for Transforming Teaching and Learning*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=iwtAzEXGyYgC>
- Becker, S. A., Freeman, A., Hall, C. G., Cummins, M., & Yuhnke, B. (2016). *NMC/CoSN horizon report: 2016 K*. The New Media Consortium.
- Bellanca, J. A. (2010). *21st Century Skills: Rethinking How Students Learn*. Solution Tree Press. <https://books.google.co.id/books?id=aGYXBwAAQBAJ>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2023). *Flip Your Classroom, Revised Edition: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education. <https://books.google.co.id/books?id=eOiyzweEACAAJ>
- Black, P., Lee, C., Harrison, C., Marshall, B., & Wiliam, D. (2014). *Working Inside the Black Box: Assessment for Learning in the Classroom*. Learning Sciences International. <https://books.google.co.id/books?id=dcXQoQEACAAJ>
- Canagarajah, S. (2012). *Translingual Practice: Global Englishes and Cosmopolitan Relations*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=jmURDAAAQBAJ>
- Conati, C., & Vanlehn, K. (2000). Toward computer-based support of meta-cognitive skills: A computational framework to coach self-explanation. *International Journal of Artificial Intelligence in Education (IJAIED)*, 11, 389–415.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2016). *A Pedagogy of Multiliteracies: Learning by Design*. Palgrave Macmillan UK. <https://books.google.co.id/books?id=X6KkCgAAQBAJ>

- Crompton, H. (2017). *ISTE standards for educators: a guide for teachers and other professionals*. International Society for Technology in Education.
- Crystal, D. (2017). *English As a Global Language*. CreateSpace Independent Publishing Platform. <https://books.google.co.id/books?id=RuZlswEACAAJ>
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-century teacher education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300–314.
- De Martino, I., D'Apollito, R., McLawhorn, A. S., Fehring, K. A., Sculco, P. K., & Gasparini, G. (2017). Social media for patients: benefits and drawbacks. *Current Reviews in Musculoskeletal Medicine*, 10, 141–145.
- Dennen, V. P. (2015). Technology transience and learner data: Shifting notions of privacy in *online* learning. *Quarterly Review of Distance Education*, 16(2), 45.
- Ertmer, P. A. (2005). Teacher pedagogical beliefs: The final frontier in our quest for technology integration? *Educational Technology Research and Development*, 53(4), 25–39.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2013). Removing obstacles to the pedagogical changes required by Jonassen's vision of authentic technology-enabled learning. *Computers & Education*, 64, 175–182.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). *Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education*. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95–105.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2011). *Blended learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=UhYnZbYhDI0C>
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=4U3IAgAAQBAJ>
- Gilbert, A. D. (2016). The Framework for 21st Century Learning: A first-rate foundation for music education assessment and teacher evaluation. *Arts Education Policy Review*, 117(1), 13–18.

- Hawkins, M. R. (2013). *Framing Languages and Literacies: Socially Situated Views and Perspectives*. Taylor & Francis.
https://books.google.co.id/books?id=Np_MpCDU65gC
- Helmiana. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Era Digital. *Jupendik : Jurnal Pendidikan*, 7(1), 7–11.
- Herrington, J., & Kervin, L. (2007). Authentic learning supported by technology: Ten suggestions and cases of integration in classrooms. *Educational Media International*, 44(3), 219–236.
- Hwang, G., & Tsai, C. (2011). Research trends in *mobile* and ubiquitous learning: A review of publications in selected journals from 2001 to 2010. *British Journal of Educational Technology*, 42(4), E65–E70.
- Keengwe, J., & Kidd, T. T. (2010). Towards best practices in *online* learning and teaching in higher education. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 6(2), 533–541.
- Kessler, G. (2010). *Review of Computer Assisted Language Learning: Critical Concepts in Linguistics*.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19.
- Kukulka-Hulme, A., & Shield, L. (2008). An overview of *mobile* assisted language learning: From content delivery to supported collaboration and interaction. *ReCALL*, 20(3), 271–289.
- Lamy, M., & Hampel, R. (2007). *Online Communication in Language Learning and Teaching*. Palgrave Macmillan UK.
<https://books.google.co.id/books?id=bOqHDAAAQBAJ>
- Loucks-Horsley, S., Stiles, K. E., Mundry, S., & Hewson, P. W. (2010). *Designing Professional Development for Teachers of Science and Mathematics*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=3VUDhKHw6u8C>
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2009). *Evaluation of evidence-based practices in online learning: A meta-analysis and review of online learning studies*.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A framework for teacher knowledge*. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.

- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2009). Too cool for school? No way! Using the TPACK framework: You can have your hot tools and teach with them, too. *Learning & Leading with Technology*, 36(7), 14–18.
- Molenda, M. (2015). In search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 54(2), 40–42.
- Nurhidayat, E., Mujiyanto, J., Yuliasri, I., & Hartono, R. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Post Pandemic : Studi Kasus di SMA Kab . Majalengka. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5, 305–309.
- Oliver, R., & Herrington, J. (2001). *Teaching and learning online: A beginner's guide to e-learning and e-teaching in higher education*.
- Ongardwanich, N., Kanjanawasee, S., & Tuipae, C. (2015). Development of 21st century skill scales as perceived by students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 737–741.
- Pozdniakov, S., & Freiman, V. (2021). Technology-supported innovations in mathematics education during the last 30 years: Russian perspective. *ZDM–Mathematics Education*, 53(7), 1499–1513.
- Siemens, G., & Tittenberger, P. (2009). *Handbook of emerging technologies for learning*. University of Manitoba Canada.
- Styaningrum, A., & Mila, C. P. (2016). Analisis hambatan guru dalam pengintegrasian teknologi di SMPN 1 Grabag. *Repositori Perpustakaan Universitas Kristen Satya*, 702011130.
- Thornbury, S. (1997). *About Language: Tasks for Teachers of English*. Cambridge University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=Gtb3qVYK-BQC>
- Thorne, S. L., & May, S. (2017). *Language, education and technology*. Springer New York.
- Vygotsky, L. S., Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S., & Souberman, E. (2012). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=u2PP6b0ddtoC>
- Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking*

- the Digital Divide*. MIT Press.
<https://books.google.co.id/books?id=nU4zz1O88mAC>
- Warschauer, M. (2011). *Learning in the Cloud*. Teachers College Press.
<https://books.google.co.id/books?id=DB5hAgAAQBAJ>
- Warschauer, M., & Meskill, C. (2013). Technology and second language teaching. In *Handbook of undergraduate second language education* (pp. 303–318). Routledge.
- Willis, J., & Willis, D. (2013). *Doing Task-Based Teaching - Oxford Handbooks for Language Teachers*. Oxford University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=ye2dBgAAQBAJ>
- Xiao, Y., & Yang, M. (2019). Formative assessment and self-regulated learning: How formative assessment supports students' self-regulation in English language learning. *System*, 81, 39–49.



GLOSARIUM

Adaptasi	Kemampuan untuk berubah atau menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan atau situasi.
Daring	Berhubungan dengan atau dilakukan melalui internet atau jaringan komputer.
Digital	Berkaitan dengan penggunaan teknologi komputer dan elektronik untuk merekam, menyimpan, dan mengirimkan informasi dalam bentuk biner.
Eksplorasi	Proses penelusuran atau pemeriksaan yang cermat terhadap suatu wilayah atau topik untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam.
Inovatif	Cenderung untuk menciptakan atau mengadopsi ide, metode, atau produk baru yang mengubah cara tradisional melakukan sesuatu.
Integrasi	Penggabungan atau penyatuan dua atau lebih elemen atau sistem menjadi satu kesatuan yang lebih besar dan koheren.
Komprensif	Meliputi atau memperhatikan semua aspek atau bagian dari suatu topik atau subjek.
Pendidikan	Proses formal atau informal di mana pengetahuan, keterampilan, nilai, dan budaya ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya.
Platform	Lingkungan atau infrastruktur yang menyediakan fasilitas untuk pengembangan dan operasi aplikasi, sistem, atau teknologi.
Teknologi	Kumpulan alat, proses, dan pengetahuan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam konteks pengembangan perangkat elektronik dan digital.



INDEKS

A

aksesibilitas · 10, 39, 40, 49, 53,
55, 112, 131, 191, 192

D

diferensiasi · 78, 170
diplomasi · 14
distribusi · 90

F

fleksibilitas · 4, 17, 46, 59, 60,
77, 89, 90, 93, 112, 119, 121,
123, 127, 156, 179, 190
fundamental · 15, 39

G

geografis · 56, 89, 91, 92, 168,
186
globalisasi · 14, 38

I

implikasi · 35, 55, 138
informasional · 135

infrastruktur · 78, 106, 109, 111,
113, 115, 125, 128, 130, 131,
140, 141, 150, 202

inklusif · 3, 6, 22, 23, 25, 60, 62,
71, 83, 95, 127, 131, 145, 172

inovatif · 8, 43, 49, 69, 76, 82,
84, 110, 126, 129, 146, 148,
150, 158, 163, 174, 207

integrasi · 6, 8, 9, 10, 11, 19, 29,
30, 32, 34, 35, 37, 47, 59, 60,
63, 66, 71, 72, 73, 77, 78, 80,
97, 98, 103, 105, 106, 107,
108, 109, 115, 116, 138, 147,
148, 149, 150, 151, 161, 178,
179, 180, 189, 190, 191, 192

integritas · 32

interaktif · 4, 5, 10, 16, 17, 33,
35, 40, 46, 49, 50, 51, 52, 53,
56, 57, 60, 61, 64, 75, 76, 77,
80, 81, 92, 93, 99, 100, 101,
104, 111, 112, 114, 117, 118,
119, 121, 125, 126, 127, 138,
145, 151, 152, 158, 168, 169,
171, 172, 175, 180, 181, 182,
190, 207

investasi · 109, 115, 116, 150

K

kolaborasi · 29, 32, 58, 64, 66,
78, 85, 87, 96, 105, 117, 118,
119, 120, 121, 122, 123, 130,
146, 150, 151, 154, 155, 161,
163, 168, 169, 175, 176, 179,
180, 181, 185, 187, 192
komprehensif · 29, 155, 176,
187, 207
konkret · 7, 129, 171, 181
konsistensi · 51

N

negosiasi · 33

O

otoritas · 119, 121

P

pedagogis · 177, 182
politik · 14

R

real-time · 64, 83, 90, 92, 146,
152, 155, 157, 167, 169, 173
regulasi · 67, 144, 165
relevansi · 3, 33, 128, 159, 173
revolusi · 91

S

sampel · 103

T

transformasi · 1, 6, 16, 39, 71,
103, 145, 163, 185
transparansi · 68, 90

V

varietas · 24

W

workshop · 129, 132

BIOGRAFI PENULIS



Dwi Puspitosari, S.Pd, M.Pd

Lahir di Magetan, 26 Desember 1984. Lulus S2 di Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Cendrawasih tahun 2013. Saat ini sebagai dosen di STKIP Abdi Wacana Wamena pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris



Yanti Diana, M.Pd

Lahir di Trieng Paloh, 08 September 1986. Lulus S2 di Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Cenderawasih tahun 2019. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Papua program study Bahasa Inggris.



Abdul Aziz, M. Pd.

Lahir di Sungai Pinang (Amuntai), 10 Juli 1990. Lulus S2 di Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang tahun 2021. Saat ini sebagai Dosen di STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.



Aisyah, M.Pd

Lahir di Jayapura, 22 Januari 1993. Lulus S2 di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018. Saat ini bekerja sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Papua pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Buku Referensi

Pendidikan **BAHASA** **INGGRIS** di Era Digital

Integrasi Teknologi Untuk Peningkatan Pembelajaran

Buku "Pendidikan Bahasa Inggris di Era Digital: Integrasi Teknologi untuk Peningkatan Pembelajaran" merupakan panduan komprehensif bagi para pendidik, mahasiswa, dan pihak yang tertarik dalam memahami peran teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui pembahasan konsep terkini dan strategi inovatif, dibahas tentang berbagai aspek penerapan teknologi, termasuk penggunaan platform daring dan aplikasi pendidikan interaktif. Semoga buku ini akan menjadi sumber inspirasi dan panduan yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di era digital yang terus berkembang.



 mediapenerbitindonesia.com
 +6281362150605
 Penerbit Idn
 @pt.mediapenerbitidn

